



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN *VRIJMETSELARIJ* DAN ELIT PRIBUMI
DI JAWA (1908-1962)**

SKRIPSI

TRI ILHAM PRAMUDYA

0706280031

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

DEPOK

2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN *VRIJMETSELARIJ* DAN ELIT PRIBUMI
DI JAWA (1908-1962)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Humaniora**

TRI ILHAM PRAMUDYA

0706280031

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

DEPOK

JUNI 2012

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 28 Juni 2012

(Tri Ilham Pramudya)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

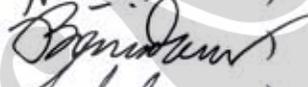
Nama : Tri Ilham Pramudya
NPM : 0706280031
Tanda Tangan : 
Tanggal : 28 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Tri Ilham Pramudya
NPM : 0706280031
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul Skripsi : Hubungan *Vrijmetselarij* dan Elit Pribumi di Jawa (1908-1962)

Skripsi ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji : Tri Wahyuning Mudaryanti, M.Si ()
Pembimbing : Dr. Bondan Kanumoyoso ()
Penguji : Iman Hilman, M.Hum ()
Panitera : Tini Ismiyani, M.Hum ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 28 Juni 2012

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP 19651023 199003 1 002

KATA PENGANTAR

Pertama-tama dan yang paling utama saya ucapkan puja dan puji syukur kepada Sang Arsitek Agung Alam Semesta, Allah S.W.T., yang dengan segala anugerah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Tak lupa pula saya ucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, yang dengan seizin Tuhan Yang Maha Esa, telah menjadi perantara penyampai ilham yang sangat membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini. Karena tanpa partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini akan terasa berat untuk diselesaikan. Oleh sebab itu saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala partisipasi dari berbagai pihak, terutama kepada:

- Keluarga tercinta, Ibu & Ayah atas do'anya, dan juga saudara-saudari terutama Dr. Reza Surya Dharma atas waktu ngopi dan segala dukungannya.
- Pembimbing skripsi saya, Mas Bondan Kanumoyoso atas segala saran, kritik, dukungan, waktu luang, dan bimbingannya selama masa pengerjaan skripsi ini.
- Semua dosen pengajar Ilmu Sejarah FIB UI, yang tanpa mengurangi rasa hormat tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terutama untuk Mas Agus yang telah banyak mengajarkan saya tentang cara menjadi mahasiswa sejarah yang baik dan benar, dan juga selalu memotivasi untuk banyak membaca.
- Seseorang yang telah menjadi malaikat & iblis untuk saya, Indro Bagus Satrio Utomo atas segala bantuan dan waktu diskusinya di Loji Nawi.
- Semua kawan dan sahabat seperjuangan saya di keluarga Studi Klub Sejarah, terutama angkatan 2007, Adelia Wulandari, Agung Wibowo, Armelia Citra, Asca Putra, Dody Adila, Enrico Limbong, Fahmi Firmansyah, Fatkhur Rozak, Fikri Hadi, Gabe Sultan, Gadis Alun, Gemita Tranka, Ibrahim Febrianto, Ika Apriani, Indra Citra, Inesya Hartono, Michael Agustinus, Muhamad Fazrin, Muhamad Gilang, Nurul, Rahdil Pahlevi, Rayi Estriani, Teguh Limas, Tiko Dwiantoro, Tyson Tirta, Wahyu Trilaksono, dan Zakiyah Egar. Juga angkatan 2008, terutama untuk Allan Akbar yang telah mejadi perantara munculnya suatu pencerahan dalam

pengerjaan skripsi ini, Adrianus Waranei, Anggita Thiana, Arya Nugraha, Cindya Esti, Debby Fajrina, Fize Firmansyah, Galih Hutama, Gilang Gusti, Natassja Netanya, Oli, Pascalis Dimas, dan juga angkatan 2009, Wahyu Ramadhan dan kawan-kawan, serta semua keluarga SKS dari berbagai angkatan yang namanya tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

- Kawan seperjuangan di FIB UI, Mochamad Sigit, Rengga Sanjaya, Bakti Supriyadi, Leo, dan kawan-kawan lain yang juga tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu.
- Para kawan dan juga pihak yang pernah dengan tanpa sadar ataupun sadar menemani dan membantu dalam pencarian sumber penelitian, Ashif Aminullah, pihak PNRI, ANRI tertama Bang Abdul Muis, Perpus Universitas Sanata Dharma, Perpus UGM, Perpusda Jogjakarta, dan tentu saja Perpus UI.
- Tak lupa pula untuk persekutuan Kacrutz, untuk abang, abeng, alung, ari, away, bapa, bebek, chupe, palkon, pitaq, dan persekutuannya yang lain. Juga untuk kawan SD, panjul, bagol, misba, babang, dan teman-teman yang lain.
- Rifka Rifiana, S.Hum atas segala perhatian, kesabaran, kasih sayang, do'a, dan waktu yang kita bagi bersama.

Saya berharap semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalas segala kebaikan dan kontribusi dari semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Harapan saya, semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca, peneliti, dan juga dapat menjadi sekeping sumbangan bagi sejarah Indonesia.

Depok, 28 Juni 2012

(Tri Ilham Pramudya)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Ilham Pramudya
NPM : 0706280031
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Ilmu Sejarah
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Hubungan Vrijmetselarij dan Elit Pribumi di Jawa (1908-1962)

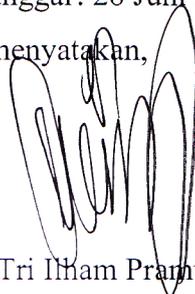
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal: 28 Juni 2012

Yang menyatakan,



(Tri Ilham Pramudya)

ABSTRAK

Nama : Tri Ilham Pramudya
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Hubungan *Vrijmetselarij* dan Elit Pribumi di Jawa (1908-1962)

Skripsi ini membahas sejarah *Vrijmetselarij* atau yang lebih dikenal *Freemasonry* di Indonesia. Terutama hubungan *Vrijmetselarij* dengan elit pribumi di Jawa sejak tahun 1908, ketika kemunculan organisasi modern pertama, Budi Utomo, sampai dibubarkannya *Vrijmetselarij* di Indonesia pada tahun 1962. Perhatian *Vrijmetselarij* terhadap bidang pendidikan, termasuk pendidikan untuk pribumi, disinyalir menjadi salah satu faktor kemunculan elit modern Indonesia yang mayoritas para tokohnya berlatar belakang pendidikan Barat. Mayoritas elit pribumi yang bergabung dengan *Vrijmetselarij* pun mempunyai latar belakang pendidikan yang baik. Ketika keanggotaan *Vrijmetselarij* dari kalangan elit pribumi sudah mencapai suatu keadaan yang mapan setelah Indonesia merdeka, maka didirikanlah Loji Agung Indonesia yang independen, meskipun umurnya tidak panjang.

Kata kunci:

vrijmetselarij, *freemasonry*, *vrijmetselarij* di indonesia, elit pribumi, elit modern indonesia

ABSTRACT

Name : Tri Ilham Pramudya
Study Program : History
Title : Freemasonry and The Relationship of Indigenous Elites in Java
(1908-1962)

This thesis discusses the history *Vrijmetselarij* or better known as Freemasonry in Indonesia. Especially *Vrijmetselarij* relationship with the indigenous elites in Java since 1908, when the emergence of the first modern organization, Budi Utomo, until the dissolution of *Vrijmetselarij* in Indonesia in 1962. *Vrijmetselarij* attention to education, including education for the natives, presumably be one factor in the emergence of modern Indonesian elite that the majority of the characters of Western educational backgrounds. The majority of the indigenous elite who joined *Vrijmetselarij* also have a good educational background. When membership *Vrijmetselarij* of indigenous elites had reached a steady state after Indonesia's independence, the Indonesian Supreme Lodge founded an independent, though its age is not long.

Key words:

vrijmetselarij, freemasonry, freemasonry in indonesia, indigenous elites, modern elite of indonesia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR ISTILAH	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Sumber Penelitian	8
1.7 Sistematika Penulisan	11
2. VRIJMETSELARIJ DI HINDIA BELANDA	12
2.1 Organisasi Internasional <i>Freemasonry</i> (<i>Vrijmetselarij</i>)	12
2.2 <i>Vrijmetselarij</i> di Hindia Belanda	17
2.2.1 Loji-loji <i>Vrijmetselarij</i> di Hindia Belanda dan Indonesia	19
2.2.2 Kegiatan <i>Vrijmetselarij</i> di Hindia Belanda	22
3. VRIJMETSELARIJ DAN GOLONGAN YANG “TERCERAHKAN”	27
3.1 Kemunculan Golongan yang “Tercerahkan”	27
3.2 Anggota <i>Vrijmetselarij</i> Pribumi	36
3.3 Anggota <i>Vrijmetselarij</i> Eropa	51
4. VRIJMETSELARIJ DI INDONESIA	58
4.1 <i>Vrijmetselarij</i> dan Elit Indonesia	58
4.2 Pendirian Loji Agung Provinsial Indonesia	65
4.2.1 Pendirian Loji <i>Purwa Daksina</i>	66
4.2.2 Pendirian Loji Agung Provinsial Indonesia	69
4.3 Masa Akhir <i>Vrijmetselarij</i> di Indonesia	72
5. KESIMPULAN	76
BIBLIOGRAFI	79
LAMPIRAN	84

DAFTAR ISTILAH

<i>Algemeen Maconniek Tijdschrift</i>	Majalah Masonik Umum
<i>Aspirant Commisaris Van Politie</i>	Komisaris Polisi Aspiran
<i>Aufklärung/Age of Enlightenment</i>	Zaman Pencerahan di Eropa
<i>Entered Apprentice</i>	Derajat pertama dalam keanggotaan <i>Vrijmetselarij</i>
<i>Fellow Craft</i>	Derajat kedua dalam keanggotaan <i>Vrijmetselarij</i>
<i>Freemasonry/ Vrijmetselarij</i>	Persaudaraan sekuler internasional Mason Bebas
<i>Frobel School</i>	Taman kanak-kanak orang Belanda
<i>Grand Lodge</i>	Loji Agung <i>Vrijmetselarij</i>
<i>Grand Master</i>	Pemimpin Agung <i>Vrijmetselarij</i>
<i>Grand Orient</i>	Loji Agung pusat yang membawahi beberapa loji
<i>Hoofd Agent</i>	Agen Polisi, kursus agen polisi pada masa kolonial Hindia Belanda
<i>Indische Vereniging</i>	Perkumpulan Hindia, beranggotakan para pelajar pribumi di Belanda
<i>Indische Maconniek Tijdschrift</i>	Majalah Masonik Hindia
<i>Indonesische Vereniging</i>	Perhimpunan Indonesia, yang didirikan para pelajar pribumi di Belanda setelah Perkumpulan Hindia
<i>Loge/Lodge</i>	Loji, tempat <i>Vrijmetselarij</i> mengadakan pertemuan internal
<i>Maconniek Tijdschrift voor Indonesie</i>	Majalah Masonik Indonesia
<i>Master Mason</i>	Derajat Ketiga dalam keanggotaan <i>Vrijmetselarij</i>
<i>Pangreh Praja</i>	Pengatur kerajaan, jawatan sipil pribumi di zaman kolonial di Jawa yang langsung berada di bawah pemerintahan Belanda
<i>Raad van Indie</i>	Dewan Hindia pada masa colonial yang terdapat didalamnya anggota dari elit pribumi
<i>Regeerings Reglement</i>	Peraturan-peraturan Pemerintah pada masa kolonial Hindia Belanda
<i>Vrijmetselaar</i>	Anggota <i>Vrijmetselarij</i>

DAFTAR SINGKATAN

ELS	= <i>Europeesche Lagere School</i>
HBS	= <i>Hogere Burger School</i>
KKN	= Kepala Kepolisian Negara
RHS	= <i>Recht Hooge School</i>
UGLE	= <i>United Grand Lodge of England</i>
VOC	= <i>Vereenigde Oostindische Compagnie</i>



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar loji <i>Vrijemetselarij</i> di Hindia Belanda dan di Indonesia	21
Tabel 2. Daftar Sekolah yang didirikan <i>Vrijemetselarij</i> di Hindia Belanda	24
Tabel 3. Daftar Perpustakaan <i>Vrijemetselarij</i> di Hindia Belanda	25
Tabel 4. Daftar loji dan jumlah anggota <i>Vrijemetselarij</i> tahun 1940	37
Tabel 5. Daftar persentase <i>Vrijemetselarij</i> pribumi berdasarkan pekerjaan	39
Tabel 6. Daftar loji dan jumlah anggota <i>Vrijemetselarij</i> tahun 1957	73



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Gedung Loji <i>De Ster in het Oosten</i> yang pertama	83
Lampiran 2. Gedung Loji <i>De Ster in het Oosten</i> yang baru	84
Lampiran 3. Loji <i>Sint Jan</i> di Bandung tahun 1920	85
Lampiran 4. Loji <i>Tidar</i> di Magelang tahun 1924	85
Lampiran 5. Loji <i>La Constante et Fidèle</i> di Semarang	86
Lampiran 6. Loji <i>l'Union Frédéric Royal</i> di Surakarta	87
Lampiran 7. Loji <i>Excelsior</i> di Bogor	87
Lampiran 8. Loji <i>Prins Frederik</i> di Kotaradja	88
Lampiran 9. Loji <i>Deli</i> di Jalan Serdang, Medan	88
Lampiran 10. Loji <i>Arbeid Adelt</i> di Makassar	89
Lampiran 11. Loji <i>De Ster in het Oosten</i> di <i>Weltevreden</i>	89
Lampiran 12. Potret para anggota dari salah satu loji <i>Vrijmetselarij</i>	90
Lampiran 13. Potret beberapa anggota Loji <i>Deli</i> di Medan	90
Lampiran 14. Salah satu gedung loji <i>Vrijmetselarij</i> di Hindia Belanda	91
Lampiran 15. Raden Saleh Sjarif Bustaman	91
Lampiran 16. <i>Indisch Maconniek Tijdschrift</i>	92
Lampiran 17. Lembaran Negara No. 264 tahun 1962	93

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

*Vrijmetselarij*¹ atau yang dikenal di dunia internasional dengan nama *Freemasonry*² adalah organisasi persaudaraan masyarakat sekuler yang telah berkembang dan menyebar ke seluruh dunia dimulai pada masa pencerahan di Eropa. Mereka menghindari setiap perumusan ajaran agama, namun bekerja demi kemuliaan Juru Bangun Tertinggi Alam Semesta.³ *Vrijmetselaar* atau para anggota *Vrijmetselarij* melakukan kegiatan-kegiatan Masonik mereka demi menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Mereka meyakini humanisme sebagai suatu paham yang membuat setiap orang mempunyai hak untuk secara mandiri mencari kebenaran, bertanggung jawab moral untuk perilakunya, memiliki hak yang sama untuk semua orang, memiliki rasa persaudaraan sesama manusia dan setiap orang memiliki tugas untuk mengabdikan kepada masyarakat. Para *Vrijmetselaar* melakukan pemujaan dengan lambang-lambang dan ritus rahasia, yang dasarnya dibentuk oleh gagasan bahwa umat manusia merupakan rumah pemujaan dimana manusia menjadi batu bangunan maupun pembangunnya.⁴ Namun secara singkat pengertian yang terdapat pada anggaran dasar

¹ Kata *Vrijmetselarij* yang berasal dari bahasa Belanda tetap digunakan tanpa diganti dengan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena tidak ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk menggantikan kata *Vrijmetselarij*. Penggunaan kata *Vrijmetselarij* juga merujuk pada masa selama keberadaannya di Hindia Belanda dan di Indonesia yang tidak pernah digantikan dengan bahasa Indonesia bahkan setelah bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam loji-loji yang didirikan setelah Indonesia merdeka. Akan tetapi kata *vrijmetselarij* dalam bahasa Belanda sendiri diterjemahkan dalam buku “Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962” karya Dr. Th. Stevens dengan “Tarekat Mason Bebas” yang menggantikan kata “*vrijmetselarij*” dari judul aslinya dalam bahasa Belanda, “*Vrijmetselarij en Samenleving in Nederlands-Indie en Indonesie 1764-1962*”.

² Kata *freemasonry* atau *freemason* dalam bahasa Inggris terdiri dari dua kata yaitu *free* yang berarti bebas atau merdeka dan *mason* yang berarti tukang batu atau juru bangun, dan secara etimologi *freemasonry* berarti perkumpulan tukang batu yang bebas. Sebenarnya *freemasonry* sendiri bukan perkumpulan para tukang batu melainkan perkumpulan atau organisasi persaudaraan internasional yang bersifat eksklusif. *freemasonry* yang dikenal pada masa ini adalah asosiasi loji yang dikelompokkan secara teritorial dibawah satu “Loji Agung”, atau *Groot Loge* dalam bahasa Belanda, yang dipimpin oleh seorang Pemimpin Agung, awal kemunculannya secara sederhana di London pada tahun 1717, ketika empat loji tua yang terkenal bergabung dengan tujuan mendirikan Loji Agung pertama di dunia. Lihat *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, Vol. VI (Edinburgh: T. & T. Clark, 1961), hlm. 118-120.

³ Dr. Th. Stevens, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), hlm. xxxvii.

⁴ *Ibid*, hlm. xxxviii.

Vrijmetselarij di Indonesia adalah pandangan hidup jiwa yang timbul dari dorongan batin, yang mengungkapkan dirinya dalam upaya berkesinambungan untuk mengembangkan semua sifat roh dan hati nurani, yang dapat mengangkat manusia dan umat manusia ke tingkat susila dan moral yang lebih tinggi. Moral dan susila yang bersumber dari humanisme yang menjadi dasar *Vrijmetselarij*. Hal ini diterapkan dalam pelaksanaan seni hidup yang lebih tinggi.⁵ Para *Vrijmetselaar* di Hindia Timur, pada masa Hindia Belanda, selalu berusaha mendirikan –secara langsung atau tidak langsung– badan-badan yang bermanfaat bagi umum, untuk memajukan peradaban dan pencerahan, dalam bentuk dana studi, sekolah-sekolah industri dan kejuruan, taman kanak-kanak, les pendidikan, perpustakaan rakyat, ceramah-ceramah untuk pemuda-pemudi, dana bantuan pakaian sekolah dan dana bantuan makanan. Mereka juga, dengan bantuan dan kerja sama dengan sebagian besar orang bukan *Vrijmetselaar*, telah membangun bank-bank pembantu.⁶

Vrijmetselarij masuk ke Indonesia pada masa Hindia Belanda, dan mendirikan *loge*⁷ atau loji mereka yang pertama pada tahun 1764. Pada tahun 1837 di Batavia didirikan *Loge De Ster in het Oosten* (Loji Bintang Timur). Loji tersebut memiliki pengaruh besar dalam perkembangan kota Batavia karena berumur paling panjang dibandingkan dengan loji-loji yang lain yang pernah ada di Batavia. Gedung dari loji tersebut, dulu bernama *Adhuc Stat* sekarang ditempati oleh BAPPENAS (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional). Loji-loji didaerah lain seperti *De Vriendschap* (1809) di Surabaya, *Mataram* (1870) di Yogyakarta, *Excelcior* (1891) di Buitenzorg, *Sint Jan* (1896) di Bandung, dan loji-

⁵ *Ibid*, hlm. 5.

⁶ *Ibid*, hlm. xxxix.

⁷ *Loge* atau loji dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti gedung besar, kantor atau benteng kompeni masa penjajahan Belanda di Indonesia. Loji juga bisa berarti pemondokan, dan yang dimaksud disini adalah pemondokan para tukang batu di Kepulauan Inggris pada abad pertengahan yang disusupi oleh para Ksatria Templar yang melarikan diri ke Skotlandia dan berlindung di bawah Raja Skotlandia, Robert the Bruce, dari penumpasan yang dilakukan oleh Raja Prancis Philip le Bel dan Paus Clement V pada tahun 1307 karena para Templar dinilai melakukan kegiatan bid'ah dan menyimpang dari iman kristiani. Proses tersebut yang kemudian melatarbelakangi berdirinya *Freemasonry* dan penyebutan *loge* sebagai tempat berkumpul para Mason. Lihat John J. Robinson, *Born in Blood: The Lost Secrets of Freemasonry* (New York: M. Evans & Company, 1989). Setiap loji dikelola oleh badan pengurus loji yang diketuai oleh seorang ketua. Semua loji diseluruh belahan dunia berada dibawah naungan suatu loji pusat yang berada hampir di seluruh benua dan berpusat kepada satu loji agung, yaitu *United Grand Loge Of England*. Lihat *United Grand Lodge of England*, <http://www.ugle.org.uk/>.

loji lain yang berada diseluruh Hindia Belanda juga memiliki peran yang cukup berarti dalam mengembangkan kota tempat loji tersebut berdiri. Loji *Vrijmetselarij* juga dikenal oleh pribumi di Hindia Belanda dengan sebutan “Rumah Setan”. Hal ini tentu menggelitik rasa keingintahuan karena hal tersebut kontradiktif dengan pernyataan bahwa *Vrijmetselaar* menganut paham humanisme yang tempat berkumpul mereka seharusnya dikenal dengan sebutan yang lebih baik.

Mengingat keberadaannya di alam kolonial hingga masa awal kemerdekaan Indonesia, hubungan antara *Vrijmetselaar* dan elit pribumi menarik untuk dibahas. Meskipun pada masa kolonial terjadi perbedaan fasilitas maupun kelas sosial yang di atur dalam kebijakan pemerintah kolonial, akan tetapi kontak antara elit pribumi dan orang Eropa tetap terjadi di loji-loji. Bahkan atas dasar persamaan mereka dapat saling bertukar pikiran tentang jatidiri bangsa Indonesia dan juga tentang *Vrijmetselarij* itu sendiri.⁸

Kajian tentang penulisan *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda yang terdahulu sempat menyinggung tentang pengaruh loji-loji yang terletak di kota-kota besar terhadap perkembangan kehidupan masyarakat. Penulisan lain menitik beratkan pada peran *Vrijmetselarij* dalam mengembangkan kesenian dan pendidikan. Sedangkan penulisan lain membahas tentang pengaruh para anggota *Vrijmetselarij* terhadap pembentukan *Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Perhimpunan Kesenian dan Ilmu Pengetahuan Batavia).⁹ Selain itu, para *Vrijmetselaar* juga memiliki pengaruh dalam perkembangan pergerakan nasional Indonesia, terutama pada perkembangan para elit Jawa yang kemudian menjadi elit Indonesia. *Vrijmetselarij* sudah menjalin hubungan sejak awal pembentukan organisasi politik Indonesia yang pertama, yang bernama Budi Utomo. Bahkan *Vrijmetselarij* juga memiliki pengaruh secara personal pada perkembangan elit pribumi. Hal ini salah satunya diwujudkan dengan pemberian bantuan keuangan terhadap para mahasiswa-mahasiswa Indonesia yang berbakat.¹⁰ Meskipun penulisan tentang hal-hal di atas sudah ada dalam

⁸ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. xxv.

⁹ Lihat Hans Groot, *Van Batavia Naar Weltevreden, Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 1778-1867* (Leiden: KITLV Uitgeverij, 2009), dan juga lihat Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*

¹⁰ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. xxviii.

penelitian-penelitian sebelumnya, akan tetapi hal tersebut belum cukup memberikan gambaran tentang hubungan *Vrijmetselarij* dan elit pribumi. Oleh sebab itu masih diperlukan penelitian lanjutan yang memfokuskan terhadap suatu bahasan tentang *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda dan di Indonesia.

Mengenai tema penelitian, ada dua jenis sejarah yang ditulis, yaitu sejarah utama yang mengisahkan pergolakan dan gerakan yang berperan dalam perubahan di suatu masyarakat dan sejarah sampingan yang kurang mendapat perhatian pada umumnya akan tetapi memiliki peranan besar dan mempunyai dampak yang mendalam pada para pelaku dan sekitarnya. Penulisan sejarah tentang keberadaan *Vrijmetselarij* di Indonesia sendiri termasuk dalam sejarah sampingan. Penulisan tema ini sangat kurang mendapat perhatian dari para sejarawan terdahulu. Hal ini terbukti karena belum ada sejarawan Indonesia yang menulis tentang organisasi ini dari sudut pandang akademis.

Vrijmetselarij telah menjadi salah satu fenomena yang menarik berkenaan dengan keberadaannya di alam kolonial Hindia Belanda dan Indonesia setelah merdeka. Peran para *Vrijmetselaar* di kota-kota yang menjadi pusat pergerakan elit Indonesia, terutama di pulau Jawa menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Mengingat keanggotaan mereka dari kalangan pribumi merupakan golongan elit pribumi, hubungan antara keanggotaan pribumi dan Eropa terutama Belanda juga terjalin secara unik karena rasa kesetaraan di dalam loji *Vrijmetselarij*. Para *Vrijmetselaar* diketahui dari data yang di dapat mengenai daftar keanggotaan di loji-loji mereka rata-rata adalah para pengusaha kaya atau orang-orang yang memiliki jabatan penting dalam pemerintahan kolonial Belanda dan juga terdapat pribumi dari golongan priyayi yang berpendidikan modern.¹¹ Jika dilihat dari sudut pandang para *Vrijmetselaar* sendiri, hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh dua hal, yaitu kesadaran akan nilai-nilai penting yang ada dalam *Vrijmetselarij* yang umumnya muncul diantara golongan menengah ke atas atau seleksi yang dilakukan sebelum meresmikan seorang anggota baru. Mengingat para *Vrijmetselaar* adalah orang-orang yang berasal dari kalangan menengah ke atas pada masa itu dan juga dari pribumi yang berpendidikan modern, menyebabkan kemungkinan besar *Vrijmetselarij* memiliki ruang tersendiri dalam

¹¹ *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederladsch Oost-Indie 1767-1917* (Semarang: G.C.T. Van Dorp. 1919).

terbentuknya golongan elit terpelajar pribumi. *Vrijmetselarij* yang merupakan jalan hidup yang diambil oleh para *Vrijmetselaar*, menjadikan kecenderungan kepada mereka untuk membawa nilai-nilai humanisme yang menjadi landasan *Vrijmetselarij* ke dalam segala tindakan, ide-ide, dan juga apapun yang mereka hasilkan. Peran dari para *Vrijmetselaar* yang berpengaruh terhadap para elit pribumi perlu kita ketahui dan menjadi penting untuk melengkapi khazanah pengetahuan kita tentang sejarah Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Vrijmetselarij dan golongan elit pribumi di pulau Jawa memiliki hubungan yang berpengaruh dalam kemajuan para elit pribumi di Hindia Belanda tempat didirikannya loji-loji *Vrijmetselarij*. Kegiatan para *Vrijmetselaar* di dalam dan di luar loji-loji mereka juga mempunyai dampak terhadap perkembangan masyarakat dan kota-kota tempat didirikannya loji-loji tersebut. Meskipun loji-loji *Vrijmetselarij* pada awal didirikan di Hindia Belanda hanya beranggotakan orang-orang Belanda, namun pada perkembangannya golongan elit pribumi mulai masuk ke dalam keanggotaan *Vrijmetselarij*.

Perumusan masalah tentang tema penelitian *Vrijmetselarij* di Indonesia, dan difokuskan tentang pengaruh *Vrijmetselarij* terhadap golongan elit pribumi, memunculkan berbagai pertanyaan tentang tema tersebut. Untuk membantu menjawab permasalahan penelitian tersebut, maka dapat diajukan sejumlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana awal kemunculan dan perkembangan *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda dan Indonesia?
2. Bagaimana hubungan *Vrijmetselarij* dan golongan elit pribumi di pulau Jawa?
3. Bagaimana proses pembentukan Loji Agung Provinsi Indonesia?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian tentang *Vrijmetselarij* di Indonesia serta pengaruh *Vrijmetselarij* terhadap golongan elit pribumi di Pulau Jawa. Perkembangan *Vrijmetselarij* yang berada di alam kolonial Hindia-Belanda

hingga masa awal kemerdekaan Indonesia, akan dipaparkan secara garis besar dalam penulisan ini. Mengingat kurun waktu yang terlalu panjang, mengenai keberadaan *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda dan di Indonesia yang mencapai dua abad, seperti judul buku karya Dr. Th. Stevens, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*, maka ruang lingkup penelitian dipersempit lagi dengan pembahasan tentang hubungan *Vrijmetselarij* dan golongan elit pribumi di Jawa.

Bahasan dalam penelitian ini dibatasi dengan hanya membahas hubungan *Vrijmetselarij* dengan golongan elit pribumi, yang masuk menjadi anggota dan juga yang mengadakan kontak dengan *Vrijmetselarij*. Terutama setelah pembentukan Budi Utomo, sebagai organisasi modern pertama yang didirikan oleh elit pribumi. Hal ini disebabkan karena begitu luasnya bahasan dan juga sumber terbatas yang bisa di dapat jika peran seluruh anggota dan hubungan *Vrijmetselarij* dengan semua golongan di seluruh Indonesia, bahkan pada masa Hindia Belanda terlalu banyak dimasukkan ke dalam bahasan. Selain itu juga pembatasan ini bertujuan memfokuskan bahasan tentang *Vrijmetselarij* yang mulai mandiri dipegang oleh golongan elit pribumi yang menjadi anggota.

Pembatasan yang berfokus pada hubungan *Vrijmetselarij* dengan orang Indonesia saja mengingat pengaruh *Vrijmetselarij* yang signifikan sejak masa kolonial Hindia Belanda, hingga pasca kemerdekaan Indonesia, belum mendapat perhatian dari penulis sejarah Indonesia terdahulu. Akan tetapi fokus tersebut akan dipersempit lagi pada diawali dengan kemunculan Budi Utomo tahun 1908 hingga masa awal Indonesia merdeka yang merupakan awal tonggak pembentukan Loji Agung Provinsial Indonesia, sampai dibubarkannya *Vrijmetselarij* di Indonesia pada tahun 1962 oleh Presiden Soekarno.

1.4 Tujuan Penelitian

Keberadaan *Vrijmetselarij* sejak masa kolonial hingga masa awal kemerdekaan Indonesia, merupakan suatu gejala yang menarik untuk dikaji. Pada masa awal gerakan ini memang hanya beranggotakan orang Eropa, khususnya orang Belanda yang menjadi pelopor di Hindia-Belanda, akan tetapi gerakan ini juga mendapat simpati dari golongan elit pribumi yang merupakan kalangan

terpelajar dan sebagian kaum intelektual Indonesia. Keberadaannya membawa suatu corak yang lain, yaitu paham humanisme modern, yang dapat menembus pemikiran masyarakat Indonesia yang bertradisi mistis.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan para *Vrijmetselaar* dengan pribumi serta peran *Vrijmetselarij* dalam pembentukan elit modern Indonesia. Tujuan lainnya adalah mengungkapkan kegiatan para *Vrijmetselaar* selama keberadaan mereka dalam loji-loji yang di bangun di Hindia Belanda dan dampaknya terhadap perkembangan golongan elit Indonesia di pulau Jawa. Penelitian rintisan yang masih bersifat eksploratif ini juga dapat menjadi inspirasi bagi penelitian lanjutan mengenai keberadaan *Vrijmetselarij* di Indonesia. Disamping itu, penelitian tentang tema yang unik ini bertujuan untuk melengkapi khazanah pengetahuan dalam historiografi sejarah Indonesia.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap heuristik atau pengumpulan sumber, penulis mengumpulkan berbagai sumber yang terkait dengan tema penelitian yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Tahap berikutnya adalah kritik, sumber yang telah di dapat kemudian dikritisi faktor eksternal dan internal dari sumber tersebut. Setelah di kritik, kemudian masuk ke dalam tahap interpretasi terhadap sumber yang telah memenuhi ketentuan untuk menjadi sumber penelitian. Historiografi adalah tahap terakhir dari metode penelitian ini, yaitu penulisan dari tema sejarah yang di bahas dalam penelitian ini.

Penerapan metode sejarah dalam penelitian yang masih bersifat eksploratif ini, penulis mengalami berbagai kendala, terutama dalam tahap pengumpulan sumber data. Data-data yang coba dilacak oleh penulis melalui tinjauan pustaka banyak yang terkendala oleh beberapa faktor. Diantaranya faktor letak dari sumber yang sulit dijangkau, bahasa dari data yang didapat masih dalam bahasa asing, dan ada juga beberapa data yang tidak dapat dilacak. Diantara sumber data yang didapat, ada yang berasal dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Universitas Sanata Dharma,

Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Arsip Nasional Republik Indonesia, dan koleksi pribadi penulis. Penulis juga mencoba mencari sumber data dari KITLV melalui KITLV Jakarta, dan mendapatkan beberapa judul yang berhubungan dengan tema penelitian, akan tetapi terkendala oleh jarak dari letak data tersebut dan juga biaya penggandaan dan pengiriman data yang dimaksud.

Data yang didapat untuk menjadi sumber penelitian terutama terdiri dari buku-buku yang memang ditulis oleh para *Vrijmetselaar* sendiri dan membahas tentang *Vrijmetselarij*. Selain itu ada juga data yang didapat dari buku-buku yang tidak ditulis dengan tema utama tentang *Vrijmetselarij* akan tetapi ada beberapa bagian dari buku tersebut yang bermanfaat bagi penelitian ini. Penulis juga menggunakan beberapa kamus untuk menjelaskan istilah-istilah yang berbahasa asing dalam penulisan ini. Sumber terakhir yang penulis gunakan adalah situs-situs resmi *Vrijmetselarij* sendiri yang juga berisi data yang dapat membantu penelitian.

Sumber yang didapat untuk penulisan penelitian ini sebagian besar merupakan tulisan dari sudut pandang *Vrijmetselaar* tentang *Vrijmetselarij* sendiri. Hal ini menyebabkan sudut pandang penulisan ini lebih terlihat dari dalam *Vrijmetselarij* sendiri. Maka penulis pun melakukan kritik sumber agar dapat menampilkan sudut pandang yang lebih objektif. Oleh sebab itu, penulis berusaha menampilkan data-data lain yang tidak diterbitkan oleh *Vrijmetselarij* sendiri.

Tahap interpretasi dalam penelitian ini mendapatkan hambatan dari beberapa sumber yang tertulis dalam bahasa belanda. Hal ini dapat ditanggulangi oleh penulis dengan meminta bantuan penerjemah, atau dengan menggunakan kamus. Sedangkan untuk interpretasi istilah-istilah selain menggunakan kamus, penulis lebih banyak merujuk kepada buku-buku terdahulu yang sudah menggunakannya terlebih dahulu. Setelah melalui semua tahapan penelitian, penulis melakukan historiografi dengan menggunakan sumber yang telah dikumpulkan, dan juga telah melalui tahap kritik dan interpretasi.

1.6 Sumber Penelitian

Penulisan ilmiah tentang tema keberadaan *Vrijmetselarij* di Indonesia masih dalam tahap eksplorasi. Terlebih lagi sumber-sumber primer yang penting

untuk penelitian ini kebanyakan ditulis dalam bahasa Belanda yang menjadi suatu kendala tersendiri bagi penulis. Selain itu, hal ini dapat di lihat dengan sedikitnya sejarawan yang mengangkat tema tersebut untuk penelitiannya. Sejarawan Indonesia pun belum ada yang menulis tentang tema ini. Akan tetapi sudah ada buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yang dapat dijadikan sumber, yang berjudul “Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962”. Buku tersebut berjudul asli “*Vrijmetselarij en Samenleving in Nederlands-Indie en Indonesie 1764-1962*”, yang membahas tentang keberadaan *Vrijmetselarij* di masa Hindia Belanda dan di Indonesia dari awal kedatangannya hingga akhir keberadaannya. Buku tersebut yang di tulis oleh sejarawan Belanda bernama Dr. Th. Stevens, juga menjelaskan kegiatan para *Vrijmetselaar* dan menitikberatkan pada penjelasan mengenai sumbangsih yang diberikan oleh *Vrijmetselarij* terhadap usaha memperbaiki masyarakat, terutama segmen orang Eropa dari masyarakat tersebut, kemudian juga keanggotaan orang Indonesia dan berdirinya suatu *Vrijmetselarij* Indonesia yang independen.¹² Karena kurun waktunya yang begitu panjang, buku ini tidak membahas keberadaan *Vrijmetselarij* secara terperinci. Oleh karena itu masih banyak bahasan yang perlu di eksplorasi lebih dalam.

Beberapa sumber primer dalam penelitian ini dapat di temukan buku-buku di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) yang membahas tentang *Vrijmetselarij* dan ditulis oleh para *Vrijmetselaar* sendiri dalam bahasa Belanda. Buku-buku tersebut ada yang membahas sejarahnya secara umum, ada yang menjelaskan kegiatannya secara umum, dan juga perannya dalam perkembangan masyarakat di Hindia Belanda. Di PNRI juga terdapat buku peringatan *Vrijmetselarij* di Hindia belanda yang berjudul “*Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederladsch Oost-Indie 1767-1917*”. Buku tersebut bisa menjadi sumber utama yang penting untuk penelitian ini karena datanya yang cukup lengkap. Buku yang berjudul “*Vrijmetselarij: Geschiedenis, Maatschapelijke Beteekenis en Doel*”, karya D. de Visser Smits juga menjadi salah satu sumber yang penting dalam membantu penelitian karena banyak data yang bisa diambil untuk melengkapi penelitian ini.

¹² Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. xxxiv.

Buku karya sejarawan seperti karya Robert Van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, dan buku karya Heather Sutherland, *Terbentuknya Sebuah Elit Birokrasi*, dapat menjadi sumber lain untuk membantu penulis menjelaskan keadaan zaman dan proses pembentukan elit pribumi yang juga menjadi unsur penting dalam penelitian ini. Dan juga buku karya Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*, dan buku karya Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*, dapat membantu penulis menjelaskan keadaan tempat dan suasana perkembangan *Vrijmetselarij* di Jawa. Buku tentang biografi para tokoh yang dibahas memiliki hubungan atau keanggotaan dengan *Vrijmetselarij* juga tak kalah penting untuk dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Buku tersebut antara lain karya Paul W. Van der Veur, *Kenang-Kenangan Dokter Soetomo*, buku karya Savitri Prastiti Scherer, *Keselarasan Dan Kejanggalan: Pemikiran-Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*, dan juga buku biografi Dr. Radjiman Wediodiningrat karya Soebaryo Mangunwidodo, yang berjudul *Dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat: Perjalanan Seorang Putra Bangsa 1879-1952*.

Sumber lain untuk penelitian ini adalah buku-buku atau skripsi yang bahasannya bersinggungan dengan tema ini dan juga buku-buku yang membahas tema ini secara universal. Skripsi yang di tulis oleh Iskandar P. Nugraha yang sudah diterbitkan dengan judul *Mengikis Batas Timur dan Barat: Gerakan Theosofi dan Nasionalisme Indonesia*. Bahasannya berisi tentang peran dari gerakan Theosofi di Indonesia terhadap kemunculan golongan nasionalis Indonesia. Bahasan tersebut juga bisa menjadi sumber tambahan karena gerakan anggota gerakan tersebut disinyalir mempunyai hubungan dengan gerakan *Vrijmetselarij* di Indonesia. "*The Book Of Hiram: Freemasonry, Venus, and The Secret Key To The Life Of Jesus*", adalah buku karya Christopher Knight dan Robert Lomas yang dapat menjadi sumber yang memberikan penjelasan tentang sejarah *Freemasonry* atau *Vrijmetselarij* sendiri secara umum di dunia internasional. Sumber lain yang juga penting dalam penelitian tentang tema ini selain buku juga terdapat majalah terbitan *Vrijmetselarij* yang ditujukan kepada anggota *Vrijmetselarij* sendiri, yang bernama "*Indische Maconniek Tijdschrift*".

Majalah tersebut dipimpin oleh seorang tokoh *Vrijmetselarij* yang banyak memberikan kontribusi di dalam bidang pendidikan, yang bernama Carpentier Alting, yang namanya diabadikan dalam sebuah yayasan yang bernama *Carpentier Alting Stichting*.

Penelitian tentang tema *Vrijmetselarij* dan orang Indonesia berbeda dengan penelitian terdahulu, yang menjadi sumber penelitian ini, yang juga membahas tentang keberadaan *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda dan di Indonesia. Penelitian tentang tema ini sebelumnya, hampir semuanya ditulis dari sudut pandang para *Vrijmetselaar* yang menjadi penulisnya. Satu-satunya buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yang ditulis oleh Dr. Th. Steven pun didedikasikan untuk anggota dan mantan anggota *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda dan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat karena penulis mencantumkan pesan itu dalam buku tersebut. Dengan demikian, meskipun banyak sumber yang memang berasal dari literatur *Vrijmetselarij* sendiri, diharapkan penelitian ini dapat melengkapi khazanah penulisan tentang tema *Vrijmetselarij* di Indonesia.

1.7 Sistematika Penelitian

Penelitian ini di bahas dalam lima bab. Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, sumber penelitian, dan sistematika penelitian. Bab II berisi penjelasan tentang *Vrijmetselarij* secara umum dan juga secara khusus tentang keberadaannya di Hindia-Belanda dan di Indonesia. Bab III membahas kemunculan golongan yang “tercerahkan”, anggota, dan hubungan *Vrijmetselarij* dengan golongan elit pribumi. Bab IV membahas hubungan dan dampak dari pengaruh *Vrijmetselarij* terhadap golongan elit pribumi hingga pembentukan Loji Agung Provinsi Indonesia, sekaligus masa akhir *Vrijmetselarij* di Indonesia. Bab V merupakan kesimpulan yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam permasalahan. Disamping itu dalam kesimpulan juga akan disampaikan saran-saran dan juga pandangan tentang pokok bahasan yang dapat dijadikan pijakan bagi pengambil keputusan untuk menyikapi hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan *Vrijmetselarij* di Indonesia.

BAB 2

VRIJMETSELARIJ DI HINDIA BELANDA

2.1 Organisasi Internasional *Freemasonry* (*Vrijmetselarij*)

Selama abad ke-18 dan awal abad ke-19, banyak tokoh-tokoh besar terdaftar sebagai anggota *Mason* antara lain Voltaire, Diderot, dan Lavayette di Perancis; Mozart, Haydn, Schiller, dan Goethe di Austria dan Jerman; Walter Scott, Robert Burns, dan Lord Byron di Inggris, Hamilton, Madison, Monroe, dan Washington di Koloni Ke-13 (*Thirteen Colonies*), dan pemimpin monarki “liberal” di Austria, Josef II, dan Frederick the Great di Prusia.¹³ Bahkan filsuf dan juga tokoh-tokoh besar seperti Montesquieu, Voltaire, Pope, Horace Walpole, Sir Robert Walpole, Mozart, Goethe, Frederick the Great, Benjamin Franklin, dan George Washington.¹⁴ Selain itu nama-nama banyak tokoh-tokoh dunia lainnya yang terdaftar sebagai *Mason*.

Vrijmetselarij adalah sebuah organisasi kemanusiaan yang bersangkutan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Setelah terbentuk Loji Agung di London pada tanggal 24 Juni 1717, dan lima tahun setelahnya di buat *Masonic Book of Constitution*, ditetapkan Ide Masonik yang antara lain mengandung keramahtamahan, ritual dan simbolisme, kerahasiaan, saling membantu, okultisme, dan terutama yang menarik selama periode Pencerahan, keyakinan sinkretistis terhadap Arsitek Agung, dan gagasan penyelidikan, toleransi, dan persaudaraan universal.¹⁵

Vrijmetselarij bukan merupakan pengganti agama, karena bertuhan adalah kualifikasi penting yang mendasar untuk menjadi *Vrijmetselaar*, akan tetapi terbuka untuk semua agama. Pembahasan tentang agama dan juga politik tidak diperbolehkan ketika berlangsung suatu pertemuan dalam loji, hal ini ditetapkan oleh Loji Agung.¹⁶ Karena agama dan politik sering membuat orang terpisah, maka di dalam Loji Masonik tidak pernah dibahas hal ini. *Vrijmetselarij* juga

¹³ Paul W. Van der Veur, *Freemasonry in Indonesia from Radermacher to Soekanto 1762-1961* (Ohio: Ohio University Center for International Studies, 1976), hlm. 2.

¹⁴ Steven C. Bullock, “Initiating the Enlightenment?: Recent Scholarship on European Freemasonry”, *Eighteenth-Century Life*, Volume 20, No. 1, Februari 1996, hlm. 81.

¹⁵ Paul W. Van der Veur, *Op.Cit.*, hlm. 2.

¹⁶ Paul W. Van der Veur, *Op.Cit.*, hlm. 4.

menyediakan jalan untuk beramal, karena loji-loji Masonik banyak melakukan kegiatan amal, yang menjadi salah satu dari tiga prinsip *Vrijmetselarij*.

Vrijmetselarij mencoba melantik para anggota atau “saudara”¹⁷ yang mempunyai latar belakang baik untuk masuk ke dalam perkumpulan, dan berusaha untuk membuat seseorang lebih baik, dengan terus-menerus mengingatkan para Mason atas kewajiban mereka sendiri untuk keluarga, teman, tetangga, untuk membantu orang-orang yang sedang dalam kesulitan, dan kepada Yang Maha Kuasa. Dalam *Vrijmetselarij* para anggota dibagi dalam beberapa tingkatan. Tingkatan dasar *Vrijmetselarij* terdiri dari tiga tingkatan, yaitu *Entered Apprentice, Fellow Craft, Master Mason*.¹⁸ Hanya ada satu kualifikasi penting untuk masuk ke dalam keanggotaan *Vrijmetselarij*, yaitu kepercayaan terhadap Tuhan. Keanggotaan terbuka untuk orang usia 21 tahun ke atas, dari setiap ras atau agama yang dapat memenuhi kualifikasi penting tersebut dan memiliki reputasi baik. Secara tradisional, seorang Mason tidak akan mengundang teman untuk bergabung, namun akan menunggu teman untuk bertanya dan meminta "dari kehendak bebasnya sendiri". Jika seseorang ingin bergabung dengan *Vrijmetselarij*, orang tersebut dapat menghubungi seorang anggota Mason lain, yang mungkin berhubungan dengan loji Masonik di kota tempat tinggalnya.

Banyak tuduhan yang sering dilontarkan terhadap *Vrijmetselarij* yang menyebutnya sebagai organisasi rahasia. Tuduhan ini semakin berkembang seiring berkembangnya jaringan keanggotaan *Vrijmetselarij*, yang terutama berkembang lebih dulu dikalangan intelektual Eropa. Anti-Masonik mulai menyebarkan ketakutan dan kepercayaan mengenai keberadaan dimana-mana dan kekuasaan dari suatu organisasi rahasia.¹⁹ Kerahasiaan *Vrijmetselarij* disebut sebagai sesuatu yang jahat atau suatu makar yang berasal dari iblis dan penyebarannya keseluruh dunia adalah sebuah konspirasi internasional. Hal ini berawal pada sekitar tahun 1840, pandangan-pandangan para penulis yang sangat

¹⁷ *Vrijmetselarij* biasanya memanggil sesama anggota dengan sebutan saudara atau *brother* dalam bahasa Inggris atau *broeder* dalam bahasa Belanda yang biasa dipakai oleh *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda. Lihat *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederladsch Oost-Indie 1767-1917*, nama-nama tokoh *Vrijmetselarij* biasanya gelarnya dibubuhkan dengan “Br.” yang merupakan singkatan dari *broeder*.

¹⁸ *United Grand Lodge of England*, <http://www.ugle.org.uk/>, diakses pada tanggal 9 Desember 2010, 20.11 WIB. Lihat juga Paul W. Van der Veur, *Op.Cit.*, hlm. 4.

¹⁹ Paul W. Van der Veur, *Op.Cit.*, hlm. 3.

anti-Semitik menghubungkan-hubungkan orang Yahudi dan *Vrijmetselarij* menjadi sebuah kesatuan mitos yang sangat dahsyat selama seratus tahun kedepan di Negara-negara seperti Perancis, Spanyol, dan Jerman.²⁰ Pada periode antara Perang Dunia I dan II, *Vrijmetselarij* dilarang di beberapa Negara fasis, dan juga dikecam oleh Komintern. Selama tahun 1940-an, Dinas Rahasia Jerman membentuk biro khusus anti-Masonik, yang mencari rahasia-rahasia Masonik di negara-negara jajahan Jerman, lalu menutup loji-loji, dan menangkap para anggota untuk dimasukkan ke dalam kamp-kamp konsentrasi. Meskipun tuduhan bahwa para Mason terlibat dalam suatu “konspirasi internasional” memunculkan keyakinan pada beberapa kalangan, akan tetapi hampir semua Loji Agung yang terpisah diberbagai negara dapat beradaptasi dengan kondisi lokal.²¹

Permasalahan tersebut diatas dapat dijelaskan secara sederhana, sebenarnya *Vrijmetselarij* bukanlah sebuah organisasi rahasia, akan tetapi sebuah organisasi yang memiliki rahasia.²² Rahasia *Vrijmetselarij* adalah penitikberatan penghargaan terhadap gaya tradisionalnya. *Vrijmetselarij* bukanlah sebuah organisasi rahasia, karena semua anggota bebas untuk mengakui keanggotaan mereka dan akan melakukannya dalam menanggapi pertanyaan untuk alasan yang terhormat. Konstitusi dan aturan *Vrijmetselarij* semuanya tersedia untuk umum. Tidak ada rahasia tentang apapun dari tujuannya dan prinsip-prinsipnya. Ribuan buku telah ditulis mengenai berbagai aspek *Vrijmetselarij* oleh Mason dan non-Mason, dan semuanya mudah diakses oleh masyarakat umum. Orang sering diundang untuk mengunjungi bangunan loji Masonik untuk melihat tempat para Mason bertemu. Seperti organisasi lainnya, *Vrijmetselarij* juga menganggap ada beberapa urusan internal yang hanya dapat diketahui oleh para anggotanya.

Pertanyaan-pertanyaan tentang kapan, bagaimana, mengapa dan di mana *Freemasonry* berasal masih menjadi subjek penelitian yang bersifat spekulasi. Konsensus umum di antara ahli sejarah Masonik dari para anggotanya sendiri dan yang diakui oleh *United Grand Lodge of England* adalah bahwa hal itu secara langsung atau tidak langsung berasal dari organisasi tukang batu (*stone mason*)

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² Christopher Knight dan Robert Lomas, *The Book Of Hiram: Freemasonry, Venus, and The Secret Key To The Life Of Jesus* (New York: Sterling Publishing, 2003), hlm. 13.

yang beroperasi dan berperan menjadi arsitek yang membangun katedral besar dan istana dari abad pertengahan.²³ *Vrijmetselarij* ada di seluruh dunia. Namun, setiap Loji Agung berdaulat dan independen. Tidak ada badan internasional untuk *Vrijmetselarij*.²⁴ Di bawah *United Grand Lodge of England*, ada lebih dari seperempat juta Mason. Ada Loji Agung di Irlandia, yang mencakup baik Irlandia Utara dan Erie, dan Skotlandia yang memiliki gabungan total sekitar 150.000 anggota. Di seluruh dunia, ada sekitar enam juta Mason.²⁵

Seorang Mason Inggris yang pertama didokumentasikan, bernama Elias Ashmole, yang berasal dari Warrington, Inggris pada tahun 1646. Sejak tahun 1660-an ada lebih banyak bukti tentang keberadaan yang di buat oleh para Mason dalam loji yang belum bergabung seperti sekarang. Pada tanggal 24 Juni tahun 1717, empat Loji London yang terkenal dengan sebutan “*Four Old Lodges*”,²⁶ berkumpul bersama di *the Goose and Gridiron Tavern*, di gereja St Paul's, London, dan menyatakan berdirinya Loji Agung (*Grand Lodge*) dan dipilihnya Anthony Sayer sebagai Pemimpin Agung (*Grand Master*) mereka. Ini adalah Loji Agung pertama di dunia.²⁷

Pada tahun 1723, Loji Agung yang baru telah menerbitkan buku peraturan pertama –*The Book of Constitutions of Masonry*– dan juga mengadakan pertemuan triwulanan yang mencatat hasil dari pertemuan tersebut. Hal ini telah memperluas otoritas Loji Agung hingga keluar London. Pada tahun 1725, Loji Agung Irlandia didirikan. Setelah itu pada tahun 1736, Loji Agung Skotlandia didirikan. Tiga pusat Loji Agung tersebut, mulai mengambil alih dan mengembangkan *Vrijmetselarij* hingga ke luar negeri dan perkembangan *Vrijmetselarij* ini tercermin pada abad ke-18 dan 19 di Kerajaan Inggris.²⁸

Pada tahun 1751, sebuah Loji Agung saingan muncul di London. Anggota aslinya adalah seorang Mason Irlandia yang menyatakan bahwa Loji Agung yang asli telah membuat suatu inovasi. Mereka dijuluki Loji Agung pertama yang modern dan menyebut diri mereka *The Antients*. Kedua Loji Agung tersebut ada

²³ *Op.Cit.*, <http://www.ugle.org.uk/what-is-masonry/>.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Lihat *Encyclopaedia of Religion and Ethics*, James Hasting, Vol. 6, hlm. 118.

²⁷ *Op.Cit.*, <http://www.ugle.org.uk/what-is-masonry/history-of-freemasonry/>.

²⁸ *Ibid.*

berdampingan - baik di dalam maupun di luar negeri - selama hampir 63 tahun, akan tetapi tidak benar-benar mengenali satu sama lain.²⁹

Pada tahun 1813, Setelah empat tahun negosiasi, kedua Loji Agung di Inggris tersebut bersatu pada tanggal 27 Desember tahun 1813 untuk membentuk *United Grand Lodge of England* (UGLE). Persatuan ini menyebabkan kesepakatan besar dalam standardisasi ritual, prosedur-prosedur, dan tanda kebesaran yang menjadi pusat loji di seluruh dunia. Pada tahun 1814, sudah berdiri 647 loji.³⁰

Abad ke-19 terlihat sebagai ekspansi besar *Vrijmetselarij* - baik di dalam maupun luar negeri Inggris. Pada tahun 1900, 2.800 loji telah didirikan dan pada saat itu Loji Agung independen juga didirikan di Kanada dan Australia pada akhir abad ini. Setelah itu, Dua Perang Dunia memiliki efek besar pada *Vrijmetselarij* di Inggris. Dalam tiga tahun setelah Perang Dunia Pertama lebih dari 350 loji baru didirikan, dan dalam tiga tahun setelah Perang Dunia Kedua hampir 600 loji baru didirikan. Kebanyakan para pendiri loji tersebut adalah prajurit yang ingin melanjutkan persahabatan mereka yang telah dibangun selama masa mereka berperang, dan ingin mencari pusat ketenangan bagi mereka di dunia yang sangat berubah dan berubah.³¹

Pada tanggal 14 Juni 1967, ulang tahun ke 250 dari Loji Agung dirayakan di *Royal Albert Hall*. Salah satu bagian penting dari perayaan tersebut adalah pelantikan H.R.H. The Duke of Kent, sebagai Pemimpin Agung, yang masih memegang jabatan itu hingga saat ini. Pada tanggal 10 Juni 1992, lebih dari 12.500 Mason dan tamu-tamu undangan berkumpul di *Earls Court* di London Barat untuk merayakan ulang tahun Loji Agung ke-275. Untuk pertama kalinya pers dan televisi hadir pada pertemuan Loji Agung dan disiarkan langsung di siaran televisi di berbagai penjuru dunia.³²

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

³¹ *Ibid.*

³² *Ibid.*

2.2 *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda³³

Vrijmetselarij masuk pertama kali ke Indonesia diawali dengan kedatangan orang-orang Belanda bersama *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) ke kepulauan Nusantara. Hal ini juga tidak terlepas dari keberadaan *Vrijmetselarij* di negeri asalnya Belanda. *Vrijmetselarij* di Belanda, setelah melalui masa naas pada tahun 1730an yang menyebabkan larangan sementara terhadap organisasi ini, muncul kembali sebagai organisasi nasional pada tahun 1756, diawali ketika para delegasi dari beberapa loji bertemu di Den Haag dan memilih seorang Pemimpin Agung pertama di Belanda, yang bernama Joan Cornelis Radermacher.³⁴ Setelah itu para anggota Mason mulai bermunculan di koloni-koloni Eropa.³⁵ Permulaan berdirinya loji *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda pun tidak terlepas dari peran tokoh yang memegang jabatan penting di VOC, yaitu peran Jacob Cornelis Mattheus Radermacher (1741-1780), yang pada masa itu, ia memprakarsai didirikannya loji *Vrijmetselarij* pertama di Hindia Belanda yang bernama *La Choisie*, pada tahun 1762.³⁶

Radermacher menjadi peletak batu pertama *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda. Pada masa tersebut jabatan Gubernur Jenderal dipegang oleh Petrus Albertus van der Parra.³⁷ Radermacher adalah anak dari Pemimpin Agung pertama Loji Agung di Belanda yang telah disebut sebelumnya.³⁸ Pada waktu itu

³³ Studi tentang keberadaan *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda dan juga di Indonesia terutama pada masa kolonial Belanda, sangat tergantung dengan sumber yang terbatas yaitu *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederladsch Oost-Indie 1767-1917* (Semarang: G.C.T. Van Dorp, 1919). Buku peringatan ini diterbitkan juga oleh tiga loji besar di pulau Jawa pada masa itu, yaitu *De Ster in het Oosten* di Weltevreden, Batavia, *La Constante et Fidele* di Semarang, dan *De Vrienschap* di Soerabaya. Buku lain yang juga penting yaitu buku karya D. de Visser Smits dan W. Antheunissen yang berjudul *Vrijmetselarij: Geschiedenis, Maatschapelijke Beteekenis en Doel* (Soerabaya, 1931). Karya Paul W. Van der Veur yang berjudul *Freemasonry in Indonesia from Radermacher to Soekanto, 1762-1961* (Ohio: Ohio University Center for International Studies, 1976). Selain itu ada satu buku yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karya Dr. Th. Stevens, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004). Buku ini menjadi cukup penting dalam membantu penelitian tentang tema ini mengingat penulisan sejarah dalam buku ini ditujukan untuk anggota dan mantan anggota *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda dan di Indonesia, seperti yang tertulis di lembar awal buku tersebut, sehingga penulis dapat melihat sejarahnya dari dalam sudut pandang *Vrijmetselarij*. Lihat Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. v.

³⁴ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 57.

³⁵ Paul W. Van der Veur, *Op.Cit.*, hlm. 4.

³⁶ *Ibid*, hlm. 4.

³⁷ Mona Lohanda, *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2007) hlm. 117-122.

³⁸ Paul W. Van der Veur, *Op.Cit.*, hlm. 4.

Radermacher *Junior* baru berusia 21 tahun, namun dalam komunitas Batavia ia sudah menduduki posisi penting. Dalam hal ini belum dapat diketahui sampai sejauh mana pengaruh dan juga bantuan dari keluarganya di Belanda. Namun mempunyai seorang ayah yang menjabat sebagai bendahara jenderal dari *Stadhouder* atau wali negeri, dan seorang paman yang memiliki jabatan penting dalam pemerintahan VOC, tentu memiliki dampak di Batavia pada masa itu.³⁹ Di Hindia Belanda dia menikahi anak seorang mantan anggota *Raad van Indie* atau Dewan Hindia, dan hal ini pun membantunya untuk diterima di kalangan elit Batavia. Pada waktu pendirian *La Choisie*, Radermacher berpangkat saudagar tinggi dan memegang jabatan syahbandar Batavia yang merupakan pekerjaan yang berpenghasilan baik.⁴⁰

Pada peringatan 150 tahun *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda, tiga loji terbesar pada masa itu, yaitu *De Ster in het Oosten* di Weltevreden, Batavia, *La constante et Fidele* di Semarang, dan *De Vriendschap* di Surabaya, menerbitkan sebuah buku peringatan yang berjudul *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederladsch Oost-Indie 1767-1917*, yang baru diterbitkan pada tahun 1919. Dalam buku ini, pada halaman awalnya tercantum tujuan dari *Vrijmetselarij* yang diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Hal ini bertujuan untuk memperlihatkan sifat universal dari *Vrijmetselarij* itu sendiri yang diwakili dengan penggunaan berbagai bahasa untuk menuliska tujuannya. Salah satu halaman tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu atau bahasa Indonesia yang ditulis dengan ejaan yang belum disempurnakan:

Vrijmetselarij itoe apa toejoeanja?

1. *Vrijmetselarij itoe kemaoean sempoerna jang dilahirkan dengan hati jang soetji, jang senantiasa bermaksoed membagoeskan tabiat dan kepadaian manoesia.*

Vrijmetselarij itoe didjalankan dengan membiasakan hidoep dengan memakai ilmoe kehidoepan jang sedjati.

2. *Persakoetoean Vrijmetselarij jang merambaq di seloeroeh doenia dan dalam satoe-satoe negeri ada tjabangnja jang berdiri sendiri, bermaksoed mengadakan poesat perdjoemaatan akan goena mendjalankan ilmoe kehidoepan sedjati itoe dan menoeedjoe ketjerdasan manoesia bermatjam-matjam sempoernanja.*

3. *Vrijmetselarij pertjaja betoel bahwa ada peratoeran alam jang gaib dan oetama, jang menggerakkan hati sinoebari manoesia.*

³⁹ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 57.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 57.

4. *Alasnja Vrijmetselarij jaitoe:*

PERTAMA: menghargai betoel diri menoesia;

KEDOEAE: membri hak kepada siapa sadja jang akan mentjahari kesempoernaan hati dengan tjaranja sendiri;

KETIGA: menetapkan, bahwa satoe-satoe orang haroes menangoeng sendiri baik boesok kedjadian perdjalanannja;

KEEMPAT: mengakoe, bahwa sekalian menoesia itoe sedjatinja sama;

KELIMA: mengoemoemkan persoedaraan bagi sekalian orang;

KEENAM: menetapkan, bahwa satoe-satoe orang wadjib beroesaha dengan soenggoeh-soenggoeh hati menoedjoe keselamatan sekalian menoesia.

Vertaald door br. Rd. Ng. Sosrohadikoesoemo.⁴¹

Perkembangan *Vrijmetselarij* di Hindia belanda dan Indonesia, dapat di lihat dari kemunculan loji-loji *Vrijmetselarij* yang didirikan di berbagai daerah, terutama di kota-kota besar. Berbagai kegiatan bagi masyarakat yang mereka lakukan pun tercetus dalam pertemuan-pertemuan yang mereka lakukan di dalam loji. Hal ini disebabkan karena pergerakan para *Vrijmetselaar* berpusat dan berawal dari loji-loji mereka. Hubungan yang berasaskan kesetaraan yang terjalin antara pribumi dan orang Eropa juga berawal dari hubungan yang terjalin di dalam loji *Vrijmetselarij*.

2.2.1 Loji-loji *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda dan Indonesia

Loji adalah tempat pertemuan *Vrijmetselarij*, seperti organisasi pada umumnya, pertemuan tersebut terbuka hanya untuk anggota. Biasanya pertemuan ini dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama, berisi prosedur administrasi normal yang terdiri dengan acara pembacaan notulen pertemuan sebelumnya, lalu dilanjutkan dengan pengusulan dan pemungutan suara untuk anggota baru, kemudian membahas dan memberikan pendapat pada laporan tahunan, Pembahasan berita yang berkenaan dengan Masonik dan korespondensi, dan yang terakhir pembahasan berita tentang pekerjaan amal. Bagian kedua, berisi upacara-upacara yang terdiri dari upacara untuk mengakui atau melantik anggota baru, dan upacara pelantikan tahunan Pimpinan Loji (*The Master of The Lodge*) dan petugasnya.⁴²

⁴¹ *Gedenkboek, Op.Cit.*, hlm. 11.

⁴² *Op.Cit.*, <http://www.ugle.org.uk/what-is-masonry/frequently-asked-questions/>.

Salah satu hal yang unik dan menarik adalah penyebutan loji dan kesan terhadap kegiatan yang dilakukan oleh para Mason didalam loji dikalangan masyarakat pribumi. Hal ini sempat di bahas dalam buku karya Abdurrachman Surjomihardjo, yang berjudul *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*.

Pertemuan kaum *mason* diadakan di *loge* atau Loji Mataram di Jalan Malioboro. Pada waktu Yogyakarta menjadi ibukota Republik Indonesia, gedung ini dipakai oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta. Loji *mason* di kalangan masyarakat bumiputra disebut sebagai “Rumah Setan”. Upacara penerimaan anggota baru *mason* diliputi oleh keanekaan dan kerahasiaan. Upacara ini diadakan di loji, dalam bahasa Belanda disebut *Hui van Overdenking* atau dalam bahasa Jawa disebut *Omah Pewangsitan*.⁴³

Van der Veur menjelaskan dengan mengutip pendapat dari Hageman, yang muncul pada tahun 1859, tentang pandangan negatif orang-orang Jawa terhadap loji *Vrijmetselarij*. Van der Veur menjelaskan bahwa, orang-orang Jawa secara sederhana dalam kekanak-kanakannya yang sederhana, dan rasa keingintahuan yang kurang, menyebut gedung loji dan sekelilingnya “*Gedong Setan*”.⁴⁴ Penjelasan Masonik tentang penyebutan “Rumah Setan” atau “Gedung Setan” dikatakan bahwa kemungkinan itu korupsi kata dari kata *Sint Jan* (*St. John*) atau dari kata “rumah pemangsitan”.⁴⁵ Meskipun loji Masonik selalu dididentikan dengan sebutan yang berkenaan dengan rumah hantu, dapat dilihat dengan penjelasan yang lebih logis nama tersebut lebih mengacu pada kerahasiaan dan kebiasaan nokturnal pertemuan-pertemuan Masonik yang dilakukan di gedung-gedung tersebut.⁴⁶

Loji pertama yang didirikan di Hindia Belanda, seperti yang sempat disinggung pada bagian sebelumnya, bernama *La Choisie* yang terletak di Batavia pada tahun 1764. Pada saat itu Hindia Belanda sedang berada di bawah kepemimpinan Gubernur Jendral Albertus Van Der Parra.⁴⁷ Pendirian loji tersebut dipelopori oleh, tokoh yang juga sempat dibahas dalam bagian sebelumnya,

⁴³ Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 51.

⁴⁴ Paul W. Van der Veur, *Op.Cit.*, hlm. 17.

⁴⁵ De Visser Smits dan W. Antheunissen, *Vrijmetselarij: Geschiedenis, Maatschapelijke Beteekenis en Doel* (Soerabaya, 1931), hlm. 223.

⁴⁶ Paul W. Van der Veur, *Op.Cit.*, hlm. 18.

⁴⁷ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 51.

J.C.M. Radermacher pada tahun 1762.⁴⁸ Tidak ada kesepakatan tentang kapan lembaga ini sebenarnya didirikan. Para sejarawan Masonik, salah satunya adalah Van der Veur⁴⁹, berpegang pada tahun 1762, sedangkan literatur Masonik menyebut tahun 1764. Memang pada tahun 1764, pada pertemuan Loji Agung Belanda, yang di sebut Majelis Tahunan, telah diumumkan konstitusi yang bertujuan untuk melegalkan Loji *La Choisie*, namun pendiriannya yang sebenarnya dapat saja terjadi dua tahun sebelumnya.⁵⁰

Tahun-tahun setelah pendirian loji pertama di Batavia, loji-loji lain mulai dibangun. Pada bulan November 1767 di Batavia, dibangun sebuah loji baru yang bernama *La Fidele Sincerite*. Tepat di tahun yang sama, yaitu tahun 1767, umumnya dianggap sebagai awal kehadiran *Vrijmetselarij* yang terorganisir di Jawa.⁵¹ Loji terakhir yang didirikan sebelum tahun 1890 di Jawa adalah Loji *Veritas* di Probolinggo, Jawa Timur. Loji pertama yang dibangun di luar pulau Jawa adalah loji *Matahari* di Padang, yang didirikan pada tahun 1858. Loji-loji *Vrijmetselarij* terus dibangun seiring dengan bertambahluasnya penyebaran keanggotaannya. Berikut ini adalah daftar loji-loji *Vrijmetselarij* yang dibangun hampir diseluruh kota di Hindia Belanda dan di Indonesia:

Tabel 1. Daftar loji *Vrijemetselarij* di Hindia Belanda dan di Indonesia.⁵²

No.	Nama Loji	No. Loji	Nama Kota	Tahun Berdiri
1	<i>La Choisie</i>	-	Batavia	1764-1766
2	<i>La Fidele Sincerite</i>	-	Batavia	1767
3	<i>La Vertueuse</i>	-	Batavia	1769
4	<i>La Constante et Fidèle</i>	31	Semarang	1801-1962
5	<i>De Vriendschap</i>	-	Surabaya	1809
6	<i>Virtuitis et Artis Amici</i>	-	Pondok Gede	1813
7	<i>De Ster in het Oosten</i>	-	Batavia	1837
8	<i>Matahari</i>	46	Padang	1858

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 57.

⁴⁹ Lihat Paul W. Van der Veur, *Op.Cit.*, hlm. 4.

⁵⁰ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 57.

⁵¹ *Ibid*, hlm. 65.

⁵² Tabel diolah dari berbagai sumber, antara lain buku karya Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, buku karya Paul W. Van der Veur, *Op.Cit.*, dan buku *Gedenkboek*, *Op.Cit.* Loji *La Choisie* berakhir pada tahun 1767. Loji *La Videle Sincerite* dan Loji *La Vertueuse* bergabung menjadi satu dalam Loji *De Ster in het Oosten* pada tahun 1837. Loji *Virtuitis et Artis Amici* berakhir pada tahun 1815. Loji Palembang, De Hoeksteen, dan Serajoedal tidak ditemukan oleh penulis, akan tetapi kemungkinan besar didirikan sekitar tahun 1330-an.

9	<i>Mataram</i>	53	Yogyakarta	1870
10	<i>Prins Frederik der Nederlanden</i>	-	Rembang	1871
11	<i>l'Union Frédéric Royal</i>	55	Surakarta	1872
12	<i>Prins Frederik</i>	61	Kota Radja	1880
13	<i>Veritas</i>	64	Probolinggo	1882
14	<i>Arbeid Adelt</i>	65	Makassar	1888
15	<i>Deli</i>	70	Medan	1889
16	<i>Excelsior</i>	-	Bogor	1891
17	<i>Tidar</i>	82	Magelang	1896
18	<i>Fraternitas</i>	83	Salatiga	1896
19	<i>St. Jan</i>	84	Bandung	1896-1960
20	<i>Humanitas</i>	87	Tegal	1898
21	<i>Malang</i>	89	Malang	1901
22	<i>Blitar</i>	92	Blitar	1906
23	<i>De Dageraad</i>	-	Kediri	1918
24	<i>Het Zuiderkruis</i>	110	Batavia	1918-1955
25	<i>De Broederketen</i>	111	Batavia	1919-1948
26	<i>De Driehoek</i>	129	Djember	1926
27	<i>Broedertrouw</i>	142	Bandung	1931
28	<i>Palembang</i>	149	Palembang	1932-1958
29	<i>De Hoeksteen</i>	151	Sukabumi	1933
30	<i>Serajoedal</i>	153	Purwokerto	1933
31	<i>De Witte Roos</i>	165	Batavia	1948-1959
32	<i>Purwa Daksina</i>	182	Batavia	1955-1962
33	<i>Dharma</i>	183	Bandung	1955-1962
34	<i>Bhakti</i>	192	Semarang	1955-1962
35	<i>Pamitran</i>	193	Surabaya	1955-1962
36	<i>De Ster in het Oosten</i>	225	Jayapura	1962-1963

2.2.2 Kegiatan Vrijmetselarij di Hindia Belanda

Vrijmetselarij sejak dahulu memperkenalkan organisasi mereka sebagai salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang amal. Hal ini dapat di lihat dengan kegiatan-kegiatan mereka dan juga usaha-usaha mereka dalam bidang sosial dan juga dalam bidang pendidikan. Akan tetapi sifat baik Masonik ini berubah bentuknya pada beberapa puluh tahun terakhir abad ke-19 menjadi bantuan kemanusiaan. Bukan hanya pembagian sedekah yang merupakan salah satu kewajiban para Mason, namun juga diusahakan untuk mengambil langkah-langkah agar “para penerima” dimandirikan untuk memperbaiki nasibnya

sendiri.⁵³ Hal ini menunjukkan bahwa para Mason tidak hanya membantu untuk sekedar beramal pada masyarakat yang membutuhkan, akan tetapi mereka juga berusaha menunjukkan bahwa mereka peduli akan perbaikan nasib para penerima bantuan agar dapat berusaha sendiri.

Kegiatan sosial adalah salah satu kegiatan *Vrijmetselarij* yang utama untuk menunjukkan kepeduliannya kepada masyarakat. Salah satu kegiatan sosial pertama yang dilakukan *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda, meskipun tidak ditujukan untuk masyarakat Hindia Belanda, *Vrijmetselarij* memberi bantuan berupa sumbangan keuangan pertama kepada suatu badan dan pelayanan masyarakat tidak untuk suatu organisasi di Hindia Belanda, melainkan untuk *Instituut voor Onderwijs aan Doven en Blinden* (Institut Pendidikan untuk Orang Tuli dan Buta), yang didirikan pada tahun 1834 oleh para *Vrijmetselaar* Amsterdam. Pada tahun 1848 loji *De Ster in het Oosten* telah memberikan suatu hibah yang telah membantu untuk mendidik orang buta dewasa sehingga dapat melakukan pekerjaan yang bermanfaat.⁵⁴

Kegiatan *Vrijmetselarij* tidak hanya sebatas memberikan bantuan sosial, para *Vrijmetselaar* juga mempunyai pengaruh atas terbentuknya *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (Perhimpunan Kesenian dan Ilmu Pengetahuan Batavia) yang cukup terkenal.⁵⁵ Perkumpulan ini didirikan oleh seorang mason yang bernama Radermacher, yang pada tahun 1964 terlibat dalam pendirian loji pertama di Hindia Belanda *La Choisie* dan di kemudian hari menjadi ketua dari loji *La Vertueuse*.⁵⁶ Peran *Vrijmetselarij* juga tidak hanya sebatas dengan pendirian perhimpunan tersebut, akan tetapi juga tentang arti yang mereka miliki di kalangan perkumpulan kesenian Hindia Belanda. Perkumpulan-perkumpulan itu didirikan sekitar tahun 1900 dan bertujuan untuk membawa kesenian dan kebudayaan lebih dekat kepada rakyat.⁵⁷

Selain itu *Vrijmetselarij* juga menunjukkan minatnya dalam pengembangan bidang pendidikan. Salah satu tokoh pribumi yang memiliki ide untuk mendirikan sekolah-sekolah untuk pribumi adalah Pangeran Notodirdjo, seperti yang ditulis

⁵³ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 156.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 157.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. xviii.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 44.

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 47.

oleh sejarawan Abdurrachman Surjomihardjo. Pangeran Notodirdjo di sebut sebagai anggota *Vrijmetselarij* terkemuka, dan juga penganjur pendirian sekolah-sekolah netral untuk bumi putra.⁵⁸ Para Mason mewujudkan ketertarikan mereka terhadap pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah di kota-kota besar di Hindia Belanda. Sekolah yang didirikan disebut sebagai sekolah netral karena sekolah-sekolah tersebut tidak seperti sekolah yang pada masa itu kebanyakan didirikan oleh Misionaris, *Zending*, ataupun pesantren. Sekolah tersebut berbentuk HBS atau *Hogere Burger School* (Sekolah Menengah Umum) dan didampingi dengan sebuah *pensinaat* atau asrama sekolah.⁵⁹ Adapun tahun-tahun pendirian sekolah-sekolah tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Sekolah yang didirikan *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda.⁶⁰

No.	Nama Kota	Tahun Berdiri	Keterangan
1	Semarang	1875	-
2	Batavia	1879	-
3	Yogyakarta	1885	Dua Sekolah
4	Surakarta	1887	-
5	Magelang	1887	-
6	Buitenzorg	1888	-
7	Padang	1889	-
8	Probolinggo	1889	-
9	Semarang	1892	Sekolah Kedua
10	Tegal	1897	-
11	Bandung	1898	-
12	Manado	1898	-
13	Aceh	1899	-
14	Padang	1900	-
15	Magelang	1900	Sekolah Kedua
16	Medan	1900	-
17	Makasar	1900	-
18	Kediri	1900	-
19	Malang	1900	-
20	Malang	1903	Sekolah Kedua
21	Bandung	1905	Sekolah Kedua

⁵⁸ Abdurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 51.

⁵⁹ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 215.

⁶⁰ Tabel diolah dari berbagai sumber, antara lain buku karya Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, buku karya Paul W. Van der Veur, *Op.Cit.*, dan buku *Gedenkboek, Op.Cit.*

22	Blitar	1907	-
23	Surabaya	1908	-
24	Malang	1926	Sekolah Ketiga

Selain mendirikan sekolah-sekolah, para anggota *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda juga mendirikan berbagai perpustakaan di berbagai daerah yang terdapat lebih dahulu loji-loji mereka. Perpustakaan yang pertama didirikan pada tahun 1875 di Semarang diberi nama *De Verlichting*,⁶¹ yang berarti “pencerahan”. Perpustakaan tersebut didirikan oleh loji setempat, *La Constante et Fidele*.⁶² Setelah perpustakaan Masonik pertama didirikan di Semarang, perpustakaan-perpustakaan berikutnya didirikan di berbagai kota di Jawa yang bertujuan membantu tersebarnya ilmu pengetahuan di tempat perpustakaan itu didirikan. Perpustakaan-perpustakaan ini ditujukan untuk para anggota *Vrijmetselarij* dan juga untuk kalangan umum, semua masyarakat dapat menjadi anggotanya. Peraturan yang berlaku untuk semua perpustakaan juga sama, yakni tidak ditagih iuran, dan kalau pun ada, iuran tersebut pasti sangat kecil. Buku-buku yang didapat juga merupakan hasil hibah dari anggota-anggota loji setempat ataupun dari masyarakat umum.⁶³ Dan perpustakaan-perpustakaan tersebut antara lain didirikan pada tahun dan di berbagai daerah sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar Perpustakaan yang didirikan oleh *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda.⁶⁴

No.	Nama Kota	Tahun Berdiri
1	Semarang	1875
2	Padang	1877
3	Yogyakarta	1878
4	Surabaya	1879
5	Salatiga	1882
6	Probolinggo	1889
7	Buitenzorg	1890
8	Bandung	1891
9	Manado	1892

⁶¹ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 157.

⁶² *Ibid*, hlm. 45.

⁶³ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 294.

⁶⁴ Tabel diolah dari berbagai sumber, antara lain buku karya Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, buku karya Paul W. Van der Veur, *Op.Cit.*, dan buku *Gedenkboek, Op.Cit.*

10	Manado	1895
11	Tegal	1897
12	Medan	1899
13	Ambon	1902
14	Malang	1902
15	Magelang	1908
16	Blitar	1907

Selain mendirikan sekolah-sekolah untuk kaum Indo-Eropa yang miskin dan perpustakaan umum, *Vrijmeselarij* juga memberi kesempatan kepada kaum muda Jawa yang berbakat untuk mengembangkan diri lebih lanjut melalui pendidikan di Eropa.⁶⁵ Hal ini tentu bertujuan memodernisasi para kaum muda Jawa yang tertarik pada pendidikan Barat. Dapat dilihat pada perkembangan dalam tahap berikutnya, karena hal ini juga golongan elit Jawa yang berpendidikan Barat terbentuk. Golongan elit Jawa inilah yang di kemudian hari menjadi cikal bakal golongan elit Indonesia, ketika republik telah terbentuk.

⁶⁵ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 47.

BAB 3

VRIJMETSELARIJ DAN GOLONGAN YANG “TERCERAHKAN”

3.1 Kemunculan Golongan yang “Tercerahkan”

Daerah Hindia Belanda, terutama pulau Jawa memiliki lapisan masyarakat yang beragam. Lapisan masyarakat tersebut dapat di bagi menjadi beberapa golongan berdasarkan status sosial. Menurut pertaturan hukum ketatanegaraan Hindia Belanda (*Indische Staatsregeling*) tahun 1927, golongan tersebut terdiri dari golongan Eropa, golongan Timur Asing, dan golongan Bumiputra.⁶⁶ Golongan bumiputra atau pribumi memang berada pada kelas sosial paling bawah dalam lapisan masyarakat Hindia Belanda. Akan tetapi dengan kemunculan golongan yang “tercerahkan”, perlahan-lahan pribumi mulai merangkak naik menuju tingkat yang setara dengan golongan Eropa, dengan menempuh pendidikan Barat dan bergabung dengan *Vrijmetselarij*. Penyebutan golongan yang “tercerahkan” memang menimbulkan pertanyaan tentang siapa golongan yang dimaksud. Penulis sendiri memiliki maksud bahwa golongan yang “tercerahkan” ini adalah golongan elit modern Jawa yang telah berpendidikan Barat, dan juga yang bergabung dengan *Vrijmetselarij*.

Istilah “tercerahkan” diambil dari kata “pencerahan” yang mengingatkan kita pada suatu pergerakan intelektual pada abad ke-17 dan ke-18 di Eropa, yang dikenal dengan nama *Aufklärung*, atau *Age of Enlightenment* dalam bahasa Inggris, yang berarti “Zaman Pencerahan”. Pada masa ini ide-ide tentang Tuhan, akal pikiran, alam, dan manusia disatukan ke dalam suatu pandangan yang memperoleh persetujuan yang luas dan memicu perkembangan revolusioner dalam seni, filsafat, dan politik.⁶⁷ Kemajuan dalam berbagai bidang pada masa ini, tak dapat terlepas dari perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan yang menjadi pemicunya. Di satu sisi di Hindia Belanda, pada tahun 1875, tepatnya di Semarang didirikan perpustakaan pertama yang diberi nama *De Verlichting*,⁶⁸ yang berarti “pencerahan”. Perpustakaan tersebut didirikan oleh loji *Vrijmetselarij*

⁶⁶ Soetandyo Wignjosoebroto, *Dari Hukum Kolonial Ke Hukum Nasional: Dinamika Sosial-Politik dalam Perkembangan Hukum di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) hlm. 177.

⁶⁷ *Encyclopaedia Britannica*, Vol. 6, (Chicago: William Benton Publisher, 1983) hlm. 887.

⁶⁸ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 157.

yang berada dikota itu, yaitu Loji *La Constante et Fidele*.⁶⁹ Penamaan perpustakaan tersebut dapat mewakili konsep pendidikan yang diwujudkan dengan perpustakaan yang menjadi salah satu tempat penyimpanan ilmu melalui media buku-buku. Pendidikan itu sendiri dapat dikatakan sebagai sebuah proses “pencerahan” bagi para pencari ilmu. Landasan tersebut memperkuat argumentasi bahwa golongan elit pribumi yang telah menempuh pendidikan Barat sebagai golongan yang “tercerahkan”.

Sebelum membahas tentang siapa saja tokoh pribumi yang masuk ke dalam golongan yang “tercerahkan”, disini akan di bahas dengan singkat tentang penjelasan elit Indonesia. Kata “elit” sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang-orang terbaik atau pilihan disuatu kelompok, atau kelompok kecil orang-orang terpadang atau berderajat tinggi, misalnya kaum bangsawan, cendikiawan dan sebagainya.⁷⁰ Agar dapat melengkapi penjelasan elit yang dimaksud, pendapat dua tokoh sejarawan yang pernah menulis tentang elit Indonesia dapat memberikan gambaran tentang golongan tersebut. Kedua tokoh sejarawan asing tersebut adalah Heather Sutherland dengan karyanya yang berjudul *Terbentuknya Sebuah Elit Birokrasi* dan Robert Van Niel dengan karyanya yang berjudul *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Selain penjelasan dari kedua sejarawan tersebut tentang elit Indonesia, pandangan dari literatur masonik juga akan diutarakan untuk mendukung fokus dalam bahasan ini. Penjabaran singkat kedua pandangan sejarawan ini, diharapkan dapat memberikan pandangan utuh mengenai elit Indonesia.

Sutherland mengawali penjelasan tentang terbentuknya elit birokrasi dengan memberikan gambaran keadaan masa awal pengambilan sikap VOC yang berada di Jawa terhadap masyarakat Jawa. Digambarkan bahwa disini mereka mengembangkan beberapa pemikiran penting, yakni sebagai penakluk mereka memiliki hak “feodal” atas tanah, dengan demikian atas pajak, dan juga berkesimpulan bahwa pemecahan masalah-masalah pengendalian politik dan ekonomi yang terbaik dan termurah adalah dengan menggunakan perantara-perantara ahli – yaitu, pemimpin-pemimpin tinggi pribumi dan petani-petani Cina

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 45.

⁷⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008).

pembayar pajak.⁷¹ Dalam konteks pandangan ini, Suhterland menjelaskan, Jawa dilihat sebagai masyarakat feodal yang korup, dan kebudayaannya yang telah mencapai tingkatan tinggi serta kerajaan-kerajaannya yang semi-birokratis dan rumit memerlukan tambahan semangat dinamisme Eropa. Hal ini diperlukan agar tanah Jawa dapat menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa bagi kepentingan negeri Belanda, namun tanpa mengganggu kepasifan yang berguna bagi kepentingan kolonial. Oleh karena itu pembaruan, yang berupa tanggapan politik yang kreatif terhadap perubahan sosial dan ekonomi di Jawa tidak akan dibiarkan berkembang oleh dogma kolonial yang mempertahankan keadaan pasif masyarakat feodal Jawa.⁷²

Akibat dari kemandegan yang dipaksakan ini selanjutnya akan membentuk citra baru bagi Jawa yang luar biasa, di mana elite priyayi secara alamiah terlihat sebagai lebih cenderung mementingkan ilmu klenik dan pelaksanaan upacara-upacara daripada menjalankan kekuasaan yang sebenarnya.⁷³

Pandangan lain yang diutarakan Sutherland tentang bagaimana seharusnya pemerintah Belanda mengambil kebijakan terhadap Hindia Belanda, menunjukkan bahwa elit Jawa pada masa itu di buat agar tidak kritis menyikapi beerbagai kebijakan dan keadaan sosial dan politik di Jawa.

Telah disarankan bahwa Hindia Belanda seharusnya merupakan sebuah *Beambtenstaat*, yakni sebuah Negara apolitis dimana politik adalah pertama-tama sebuah alat untuk benar-benar mewujudkan sesuatu “pemerintahan yang kukuh” dan bukannya alat untuk mewujudkan tuntutan-tuntutan sosial yang bersaing.⁷⁴

Pemerintah Pusat Hindia Belanda memiliki birokrasi dan para pejabatnya memiliki hak monopoli dalam pembuatan berbagai keputusan. Disebut juga bahwa pemertintah Belanda di Jawa merupakan sebuah kekuatan politik intervensionis yang aktif, baik sebagai alat penunjang rezim colonial maupun sebagai himpunan kelompok-kelompok kepentingan yang berbeda-beda yang mempertahankan posisi-posisi elitnya secara menentukan.⁷⁵

⁷¹ Heather Sutherland, *Terbentuknya Sebuah Elite Birokrasi* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1983), hlm. 10.

⁷² *Ibid*, hlm. 11.

⁷³ *Ibid*.

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 26.

⁷⁵ *Ibid*.

Kebijakan yang diberlakukan oleh penguasa kolonial untuk para penguasa setempat, atau yang disebut Pangreh Praja⁷⁶, dan penduduk pribumi menunjukkan bahwa elit Jawa hanya dijadikan sebagai alat pengontrol kekuasaan pemerintah Belanda. Hal ini dijelaskan oleh Sutherland dengan kelahiran *Regeerings Reglement* atau Peraturan-peraturan Pemerintah pada tahun 1854. Kedudukan *Pangreh Praja* yang dirumuskan pada Pasal 67 dan Pasal 69, di awalnya berisi penegasan sebagai berikut:

Sejauh keadaan mengizinkan, Penduduk pribumi hendaklah dibiarkan berada di bawah pengawasan pemimpin-pemimpin mereka sendiri, baik yang diangkat maupun yang diakui oleh Pemerintah, yang tunduk kepada semacam supervisi yang lebih tinggi yang akan diterapkan dengan peraturan umum atau khusus dari gubernur jenderal.⁷⁷

Sutherland juga menjelaskan tentang keadaan di dalam parlemen Belanda setelah kemunculan pasal-pasal tersebut. Meskipun banyak kecaman terhadap pasal itu, akan tetapi hal ini tidak merubah isi pasal-pasal tersebut.

Hal ini mengundang munculnya kecaman-kecaman hebat di dalam parlemen Belanda disebabkan oleh kata-kata *eigen hoofden* atau “pemimpin-pemimpin sendiri yang muncul secara wajar”, yang ternyata mengandung banyak arti. Namun pada itu tetap tak tergoyahkan, dan secara diam-diam telah diterima tafsir arti pemimpin-pemimpin “pribumi” alamiah itu sebagai kaum aristokrat yang berkuasa yang berasal dari ras pribumi sendiri; priayi tinggi ini dipelihara sebagai *volkshoofden* atau pemimpin-pemimpin tradisional.⁷⁸

Bahasan lanjutan, Sutherland menguraikan tentang pengaruh-pengaruh dari perubahan tata pemerintahan terhadap peranan sosial dan politik elit priayi. Selain itu ia juga menjelaskan bahwa Belanda memiliki pandangan-pandangan mengenai sifat Asia dari tata pemerintahan Jawa yang dikombinasikan dengan tujuan-tujuan praktis berjangka pendek untuk merusak hubungan antara priayi dan petani. Priayi sendiri dijelaskan oleh Sutherland memiliki pengertian golongan aristokrat atau pejabat, yang merupakan anggota elit penguasa di Jawa; yang menjadi karakteristik dari kelas tersebut.⁷⁹

Pemimpin-pemimpin masyarakat yang bebas dan pejabat-pejabat kerajaan diubah menjadi sekutu-sekutu bawahannya, kaki tangannya, dan akhirnya menjadi alat politik dan birokrasi kekuasaan asing. Dalam proses ini priayi

⁷⁶ “Pengatur Kerajaan”, jawatan sipil pribumi di zaman colonial di Jawa yang langsung berada di bawah pemerintahan Belanda. *Ibid*, hlm. 23.

⁷⁷ *Ibid*, hlm. 42.

⁷⁸ *Ibid*.

⁷⁹ *Ibid*, hlm. 23.

kehilangan fungsi militernya dan kegiatan ekonominya pun dibatasi; mereka menjadi semakin tergantung pada kekuasaan baru di Batavia daripada kemampuannya untuk bekerja dengan kekuatan-kekuatan setempat.⁸⁰

Karena keterikatan oleh pembatasan yang dibuat oleh pemerintah kolonial, dan karena tidak dapat memberikan jawaban yang kuat terhadap tuntutan perubahan ekonomi dan perubahan sosial yang mengikutinya, menurut Sutherland, pejabat-pejabat pribumi dari akhir abad ke-19 merupakan elit yang tercerabut dari akarnya. Ketidakmampuan inilah yang menyebabkan para elit pribumi menjalani kehidupan kebudayaan yang tinggi dan berlebih-lebihan, dan bukan karena, seperti anggapan pada umumnya, yang merupakan hasil dari peninggalan khas peradaban Jawa.⁸¹ Pandangan tentang keadaan elit pribumi Jawa yang seperti ini terlihat relevan, mengingat kekuasaan mereka pada masa kolonialisme Belanda, dijadikan sebagai alat untuk mengeruk kekayaan Indonesia untuk kepentingan Belanda.

Pemerintah sipil pribumi merupakan penghubung yang efektif antara rakyat pada umumnya dengan pemerintah Belanda; dan bagaimana hubungan ini berfungsi merupakan masalah yang sangat penting untuk mengerti hubungan antara pemerintahan kolonial dan penduduk pedesaan. Lebih lagi ternyata korps itu merupakan penerus dan pelindung tradisi-tradisi aristokrat pribumi; korps ini merupakan kelanjutan dari kelas lama yang berkuasa dan merupakan sumber utama dari elite Jawa di zaman modern. Dengan demikian maka korps ini memainkan peranan yang penting dalam sejarah sosial dan politik Indonesia.⁸²

Penjelasan singkat yang merujuk dari tulisan karya Sutherland yang dijabarkan di atas tentang elit pribumi Jawa, dapat memberikan gambaran tentang keadaan dan pandangan terhadap elit Jawa dari sudut pandang Belanda. Meskipun awalnya elit Jawa dijadikan perantara oleh Belanda untuk menjajah bangsa Indonesia sendiri, akan tetapi lambat laun keadaan ini mulai berubah seiring perkembangan pendidikan yang ditempuh oleh para elit Jawa. Pendidikan Eropa memiliki andil dalam perubahan pandangan para elit pribumi yang memiliki kebudayaan Timur. Hal ini membuat lahirnya golongan yang “tercerahkan” oleh pendidikan Barat. Perubahan ini dapat digambarkan oleh Van Niel yang menjelaskan tentang kemunculan golongan elit Indonesia.

⁸⁰ *Ibid.*

⁸¹ *Ibid*, hlm. 12.

⁸² *Ibid*, hlm. 13.

Van Niel mengawali dalam batas-batas studi yang dilakukannya, dengan penjelasan bahwa garis besar perkembangan elit Indonesia adalah dari yang bersifat tradisional yang berorientasi kosmologis, dan berdasarkan keturunan, kepada elit modern yang berorientasi kepada negara kemakmuran, berdasarkan pendidikan. Elit modern yang dimaksud oleh Van Niel ini jauh lebih beraneka ragam daripada elit tradisional. Van Niel juga sedikit menguraikan tentang elit modern ini secara struktural. Ada disebutkan tentang administrator-administratur, pegawai-pegawai pemerintah, teknisi-teknisi, orang-orang profesional, dan para intelektual tetapi pada akhirnya perbedaan utama yang dibuat disini ialah antara elit fungsional dan elit politik. Van Niel menjelaskan, yang dimaksud dengan elit fungsional adalah pemimpin-pemimpin, yang baik pada masa lalu maupun masa sekarang, mengabdikan diri untuk kelangsungan berfungsinya suatu Negara dan masyarakat yang modern, sedangkan elit politik adalah orang-orang Indonesia yang terlibat di dalam aktivitas politik untuk berbagai tujuan tapi yang biasanya bertalian dengan sekedar perubahan politik. Dalam masa yang dicakup oleh bukunya, yaitu awal abad dua puluh, Van Niel menambahkan, golongan pertama berlainan dengan yang biasa ditafsirkan, menjalankan fungsi sosial yang lebih besar dengan bertindak sebagai pembawa perubahan, sedangkan golongan kedua lebih mempunyai arti simbolis daripada praktis.⁸³

Van Niel juga berpendapat bahwa mungkin saja ungkapan “Elit Indonesia” agak mengelirukan. Berbicara secara teknis tak ada suatu kesatuan yang dikenal sebagai Indonesia, baik dalam pengertian politis maupun pengertian sosial pada tahun-tahun yang dibicarakan (1900-1927) dalam bukunya yang berjudul *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Tidak pula seluruh Hindia Timur atau Kepulauan Indonesia sama pentingnya di dalam perkembangan yang dijajaki oleh studinya. Menurut kenyataan, Pulau Jawa dengan tetangganya Madura yang selanjutnya secara bersama-sama disebut “Jawa” dalam studinya, tidak dapat disangkal lagi merupakan titik pusat kegiatan Hindia Timur (Hindia Belanda). Jawa bukan saja sebagai pusat politik, administrasi, dan ekonomi untuk Hindia Belanda, tetapi juga untuk pulau-pulau Indonesia ini yang merupakan suatu pusat penduduk dengan kurang lebih 70% dari jumlah seluruhnya. Bagian terbesar

⁸³ Robert Van Niel, *Munculnya Elite Modern Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 12.

penduduk Pulau Jawa adalah suku Jawa yang sebagian besar berdiam di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pada tahun 1900 suku Jawa berjumlah kurang lebih tujuh belas juta. Akan tetapi, di Jawa juga terdapat kelompok suku yang lain yang besar, yaitu suku Sunda di Jawa Barat yang berjumlah kira-kira tujuh juta pada permulaan abad ini dan suku Madura di Madura dan Jawa Timur yang berjumlah sekitar tiga juta. Di samping itu dari kelompok-kelompok besar ini, terdapat orang-orang Indonesia lainnya yang berasal dari berbagai pulau di Nusantara ini. Akibatnya istilah “Elit Indonesia” ini ditujukan pada kelompok elit yang berpusat di Jawa yang terdiri dari berbagai suku Indonesia – tetapi yang unsur pokoknya adalah Jawa.⁸⁴ Van Niel juga menekankan bahwa golongan yang disebut sebagai elit modern Indonesia, bukan hanya orang Jawa atau orang Sumatra. Mereka bukan juga hanya sekedar para birokrat atau cendekiawan, dan juga bukan aktivis politik atau wartawan. Mereka menjadi elit Indonesia, bukan hanya karena latar belakang status sosialnya, tetapi lebih karena prestasi pendidikan dan gerakan politik mereka.⁸⁵

Van Niel juga menjelaskan bahwa sesudah tahun 1870, komposisi masyarakat Eropa di Jawa mulai berubah. Perubahan ini umumnya disebabkan oleh meningkatnya jumlah warga sipil yang masuk ke daerah yang sebelumnya hanya dikhususkan bagi pegawai pemerintah dan administrator.⁸⁶ Kelompok Eropa yang baru ini bekerja untuk diri sendiri ataupun untuk suatu perusahaan, mulai menciptakan untuk diri mereka suatu kehidupan lain di Jawa yang bersifat berlainan dengan masyarakat yang terdiri dari kelompok pegawai pemerintah. Pusat-pusat perkotaan pada masa ini tidak hanya menjadi pusat perdagangan, tetapi sekaligus menjadi pusat masyarakat Eropa. Van Niel menambahkan bahwa kalangan Eropa yang berpendidikan baik dan dari golongan menengah membawa

⁸⁴ *Ibid*, hlm. 13.

⁸⁵ Pendapat Van Niel ini, juga disampaikan oleh Savitri Prastiti Scherer, *Keselarasn Dan Kejanggalan, Pemikiran-Pemikiran Priayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan) hlm. 20.

⁸⁶ J.S. Furnivall, *Netherlands India: a study of plural economy* (Cambridge, 1994) hlm. 212. Di tahun 1852 barangkali kira-kira 600 orang yang buka pegawai sipil di antara 22.000 penduduk Eropa. Sekitar tahun 1900 terdapat kira-kira 76.000 warga Eropa yang mayoritasnya tidak resmi. Dikutip dari Robert Van Niel, *Op.Cit.*, hlm. 20.

serta kebudayaan Barat, dan membentuk suatu dunia Barat di daerah perkotaan di Jawa.⁸⁷

Jika merujuk pada tulisan Van Niel, seperti penjabaran di atas, yang menyatakan bahwa sejak 1870 orang-orang Eropa sudah memiliki peranan bagi pembentukan masyarakat Jawa yang berada di perkotaan, maka pada tahun yang sama berdiri *Loji Mataram*,⁸⁸ di Yogyakarta, yang menjadi tempat berkumpul bagi orang-orang terdidik Eropa, yang tergabung dalam keanggotaan *Vrijmetselarij*. Pada tahun-tahun berikutnya juga didirikan *Loji Princes Frederik der Nederlanden* di Rembang pada tahun 1871, *Loji l'Union Frédéric Royal* di Surakarta pada tahun 1872, *Loji Veritas* di Probolinggo pada tahun 1882, *Loji Exelcior* di Bogor pada tahun 1891, *Loji Fraternitas* di Salatiga pada tahun 1893, *Loji St. Jan* di Bandung pada tahun 1896, *Loji Humanitas* di Tegal pada tahun 1898, *Loji Malang* di Malang pada tahun 1891, dan loji-loji lain yang juga didirikan di berbagai kota di seluruh Hindia Belanda.⁸⁹ Di loji-loji inilah elit-elit Jawa dan kalangan intelektual Eropa, terutama Belanda, bertemu, menjalin hubungan, dan bertukar pikiran mengenai berbagai hal.

Pada tahun 1900 ada sekitar 70.000 orang Eropa di Jawa. Menurut Van Niel hanya ada sekitar seperempatnya saja Eropa totok yang lahir di Eropa dan datang ke Jawa. Hanya yang seperempat ini kebanyakan terdiri dari para pedagang dan pengusaha, dan sebagian besar wakil-wakil dari urusan keuangan, dan kebanyakan pegawai sipil Eropa. Kira-kira 75% kelompok Eropa di Jawa terdiri dari Indo-Eropa atau Eurasia. Lima puluh ribu orang Indo-Eropa di Jawa ini yang diperlakukan sebagai bagian dari masyarakat Eropa tentu saja tidak semuanya mempunyai darah Eropa. Banyak kaum Indo ini yang telah diserap ke dalam penduduk Indonesia dan tidak lagi menganggap dirinya bangsa Eropa.⁹⁰

Van Niel melanjutkan, bahwa keadaan kaum Indo pada tahun 1900 jauh dari baik. Kaum Indo yang beruntung menerima pendidikan dari ayah mereka yang orang Eropa, dapat menjadi kerani dan tenaga teknis pada kantor-kantor

⁸⁷ Robert Van Niel, *Op.Cit.*, hlm. 20.

⁸⁸ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 149.

⁸⁹ Data mengenai pendirian loji-loji di Hindia Belanda diambil dari berbagai sumber, antara lain buku karya Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, buku karya Paul W. Van der Veur, *Op.Cit.*, dan buku *Gedenkboek, Op.Cit.*

⁹⁰ Robert Van Niel, *Op.Cit.*, hlm. 27.

pemerintah dan departemen-departemen atau menjadi tenaga ahli dan tukang di pusat-pusat kota. Mereka yang demikian bernasib baik dapat dikatakan mengisigolongan menengah bangsa Eropa. Akan tetapi banyak di antara mereka, dapat dikatakan mayoritasnya menurut Van Niel, pada tahun 1900 mengalami nasib yang terombang ambing karena ditolak oleh ayah mereka yang orang Eropa. Mereka tidak sanggup menyesuaikan diri dengan posisi kalangan Eropa, dan juga tidak dianggap sebagai bagian dari suatu kelompok masyarakat Eropa oleh pemerintah. Mereka juga tersisih dikalangan pribumi, disebabkan ketidakmampuan menyesuaikan diri, karena mereka masih merasa berkedudukan sama dengan orang Eropa, meskipun posisi mereka direndahkan oleh orang Eropa. Van Niel melanjutkan, bahwa kira-kira pada tahun 1900 tuntutan kelompok ini lebih diakui secara terbuka oleh humanis-humanis Eropa.⁹¹

Organisasi-organisasi seperti *Masoos* dan “*Order of Eastern Star*” dan kelompok *missi-missi* Kristen mulai menaruh perhatian pada kaum Indo yang miskin ini.⁹²

Sekolah-sekolah kejuruan dan teknik mulai membuat golongan ini mengembangkan diri dengan masyarakat Eropa. Di abad kedua puluh keadaan golongan ini berangsur-angsur membaik.⁹³

Pendapat Van Niel juga didukung oleh Dr. Th. Steven dalam bukunya yang berjudul *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*.

Sejarawan Amerika, Van Niel, yang melakukan penelitian tentang munculnya kaum elit modern Indonesia, menyatakan bahwa kaum Mason Bebas tidak hanya mendirikan sekolah-sekolah untuk kaum indo yang miskin tetapi juga memberi kesempatan kepada kaum muda Jawa yang berbakat untuk mengembangkan diri lebih lanjut melalui pendidikan di Eropa. Ia berkesimpulan bahwa “Tarekat Mason Bebas” terutama di awal abad ke-20 telah memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan kaum elit Jawa.⁹⁴

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa kaum Mason yang awalnya tertarik untuk membantu kehidupan kaum Indo yang terpinggirkan, mulai tertarik membantu kaum muda Jawa untuk mendapatkan pendidikan Barat. Dapat disimpulkan bahwa, Van Niel yang meneliti tentang pembentukan elit Jawa, dan Dr. Th.

⁹¹ *Ibid*, hlm. 28.

⁹² *Ibid*.

⁹³ *Ibid*.

⁹⁴ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 46-47.

Steven yang meneliti tentang *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda dan di Indonesia, sama-sama menyetujui tentang peran dan pengaruh *Vrijmetselarij* yang terdapat dalam proses pembentukan golongan yang “tercerahkan”, yaitu elit modern Jawa.

3.2 Anggota *Vrijmetselarij* Pribumi

Pembahasan mengenai suatu organisasi tidak lengkap jika belum membahas tentang para anggotanya. Begitu juga dalam pembahasan mengenai *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda dan di Indonesia, belum lengkap jika belum membahas tentang para anggotanya. Meskipun tidak membahas seluruh anggotanya, akan tetapi pada bagian ini akan dijelaskan tentang beberapa anggota *Vrijmetselarij* yang juga memiliki peran yang pernah ditulis dalam sejarah Hindia Belanda maupun Indonesia.

Keanggotaan *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda terdiri dari berbagai unsur masyarakat yang dapat kita bagi menjadi tiga, yaitu Eropa, Indonesia, dan Cina. Sedangkan keanggotaan dari golongan masyarakat lain tidak ditemukan dalam berbagai data yang menyebutkan tentang keanggotaan *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda. Pada pembahasan ini, hanya akan dibahas keanggotaan dari orang Eropa –dalam hal ini Belanda, dan pribumi Indonesia. Hal ini dilakukan karena kedua golongan inilah yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian. Mengingat *Vrijmetselarij* masuk ke Indonesia di bawa oleh orang Belanda yang perannya tak dapat dilepaskan, sedangkan keanggotaan orang pribumi adalah objek utama yang didalamnya mengandung unsur elit pribumi Indonesia.

Perkembangan keanggotaan *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda selalu mengalami pasang surut, terpengaruh oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhi keadaan di Hindia Belanda dan juga di Indonesia. Akan tetapi perbandingan jumlah keanggotaan *Vrijmetselarij* dapat dibagi menjadi beberapa golongan, yakni orang Eropa, pribumi, dan Cina. Pembagian ini bertujuan mempermudah klasifikasi untuk menghitung presentasi komposisi keanggotaan yang hampir sama dari tahun ke tahun, kecuali setelah Indonesia merdeka. Untuk memberikan contoh perbandingan komposisi jumlah keanggotaan, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Daftar loji dan jumlah anggota *Vrijemetselarij* di Hindia Belanda dan di Indonesia pada tahun 1940.⁹⁵

No.	Nama Loji	Nama Kota	Keanggotaan Pada Tahun 1940		
			Total	Pribumi	Cina
1	<i>La Constante et Fidèle</i>	Semarang	79	3	4
2	<i>De Vriendschap</i>	Surabaya	142	4	2
3	<i>De Ster in het Oosten</i>	Batavia	163	1	1
4	<i>Matahari</i>	Padang	26	1	-
5	<i>Mataram</i>	Yogyakarta	48	5	1
6	<i>l'Union Frédéric Royal</i>	Surakarta	24	6	-
7	<i>Prins Frederik</i>	Kota Radja	14	-	-
8	<i>Veritas</i>	Probolinggo	18	2	-
9	<i>Arbeid Adelt</i>	Makassar	51	-	1
10	<i>Deli</i>	Medan	76	2	-
11	<i>Excelsior</i>	Bogor	36	1	-
12	<i>Tidar</i>	Magelang	22	3	1
13	<i>Fraternitas</i>	Salatiga	11	-	1
14	<i>St. Jan</i>	Bandung	193	2	1
15	<i>Humanitas</i>	Tegal	45	7	1
16	<i>Malang</i>	Malang	86	-	-
17	<i>Blitar</i>	Blitar	8	-	-
18	<i>De Dageraad</i>	Kediri	28	2	-
19	<i>Het Zuiderkruis</i>	Batavia	49	-	-
20	<i>De Broederketen</i>	Batavia	26	2	-
21	<i>De Driehoek</i>	Djember	17	-	-
22	<i>Broedertrouw</i>	Bandung	33	3	-
23	<i>Palembang</i>	Palembang	24	-	1
24	<i>De Hoeksteen</i>	Sukabumi	30	1	-
25	<i>Serajoedal</i>	Purwokerto	13	5	-
		Jumlah	1262	50	14

Keanggotaan *Vrijemetselaar* pribumi pada tahun 1940 ditunjukkan dalam tabel diatas hanya sekitar 6,3 % dari total jumlah seluruh anggota *Vrijemetselarij* diseluruh Hindia belanda. Hal ini menunjukkan selisih yang sangat jauh antara

⁹⁵ Tabel diolah dari berbagai sumber, antara lain buku karya Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, buku *Gedenkboek, Op.Cit.*, dan untuk data jumlah anggota *Vrijemetselarij* pada tahun 1940 di dapat dari buku karya Paul W. Van der Veur, *Op.Cit.* Jika pada kolom total anggota kosong, maka loji tersebut mengalami dua kemungkinan. Kemungkinan pertama, loji tersebut sudah bubar atau ditutup pada tahun 1940. Kemungkinan kedua, loji tersebut belum didirikan pada tahun tersebut.

keanggotaan orang Eropa dan pribumi. Akan tetapi jumlah yang sedikit atau terlalu banyak tersebut, tetap tidak mengurangi peran atau pengaruh dari para tokoh yang sudah tercatat dalam penulisan sejarah Indonesia.

Sesuatu yang baru terjadi ketika pada kali pertama Al Qur'an digunakan sebagai Kitab Suci dalam pertemuan formal di loji *Vrijmetselarij*. Hal seperti ini diungkapkan juga oleh Dr. Th. Stevens dalam buku karyanya.

Situasi yang baru sama sekali tercipta ketika muncul anggota-anggota Indonesia (dan Tionghoa) di loji-loji. Pakaian tradisional dari kalangan elite Jawa, penggunaan Al Quran sebagai Kitab Suci pada pertemuan-pertemuan formal di Rumah Pemujaan, kebiasaan makan dan minum yang berlainan dll memberikan wajah baru kepada kegiatan-kegiatan loge.⁹⁶

Penggunaan Al Qur'an ini menunjukkan bahwa para anggota baru yang dilantik berasal dari golongan elit pribumi yang beragama Islam. Pelantikan anggota baru tersebut, didalamnya terdapat salah satu tahapan yang berisi pembacaan sumpah dengan menggunakan Kitab Suci sesuai dengan agama yang dianut oleh calon anggota yang akan disumpah. Hal ini merupakan sesuatu yang unik dalam *Vrijmetselarij* ketika mulai masuk anggota yang berasal dari kalangan elit pribumi yang nantinya menjelma menjadi elit modern Indonesia.

Keanggotaan pribumi dalam *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda dan di Indonesia memang hanya merupakan bagian kecil dari seluruh jumlah keanggotaan. Akan tetapi para pribumi yang menjadi anggota merupakan kalangan elit pribumi yang memiliki peran dan pengaruh dalam perkembangan sejarah suatu daerah bahkan juga sejarah pergerakan nasional Indonesia. Hal ini menarik perhatian berbagai kalangan, karena menimbulkan berbagai macam pertanyaan dan asumsi tentang berbagai faktor yang mungkin mempengaruhi keikutsertaan elit pribumi dalam *Vrijmetselarij*.

Faktor yang menarik para elit pribumi untuk bergabung dengan *Vrijmetselarij* mungkin adalah gaya hidup para elit pribumi yang cenderung mengikuti gaya hidup orang Eropa. Salah satu hal yang penting dicatat ialah presentase keanggotaan *Vrijmetselarij* berdasarkan lapisan penduduk. Dari 4% anggota pribumi di seluruh Hindia Belanda, 87% terdiri dari bangsawan-priayi, sedangkan pembagian dalam jabatan-jabatan dapat dirinci sebagai berikut:

⁹⁶ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 28 dan lihat juga hlm. 300.

Tabel 5. Daftar persentase keanggotaan *Vrijmetselarij* pribumi berdasarkan jenis pekerjaan.⁹⁷

No.	Jenis Pekerjaan	Persentase
1	Pembesar Keraton	6,52%
2	Pegawai Pemerintahan	54,35%
3	Dokter	17,39%
4	Ahli Hukum, Insinyur, dan lain-lain	21,74%

Kategori jabatan para anggota *Vrijmetselarij* tersebut menunjukkan bahwa mereka terdiri dari orang-orang yang dalam kehidupan sehari-hari banyak berhubungan dengan orang-orang Belanda.

Faktor lain yang mungkin menjadi sebab para elit pribumi bergabung dengan *Vrijmetselarij* adalah keingintahuan dan proses pencarian jati diri serta nilai-nilai yang ingin dibangun oleh para individu elit pribumi untuk mengembangkan diri mereka sendiri. *Vrijmetselarij* yang menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasan pemikiran serta filosofi dalam menempuh kehidupan, menimbulkan ketertarikan yang mendapatkan perhatian dari para elit pribumi. Hal lain yang juga dapat menjadi faktor yang cukup berpengaruh adalah ritual-ritual simbolis yang dilakukan oleh para anggota *Vrijmetselarij*, serta penggunaan *regalia*, atau baju kebesaran, ketika menjalankannya menarik rasa keingintahuan para elit pribumi. Faktor ini juga tidak asing untuk para elit Jawa yang rata-rata biasa menjalankan upacara serta ritual simbolik yang memang menjadi bagian dari kebudayaan Jawa.

Selain motivasi yang berasal dari individu para elit pribumi untuk bergabung dengan *Vrijmetselarij*, ada pula faktor yang berasal dari kebijakan yang di ambil oleh pemertintah kolonial. Kebijakan tersebut adalah Politik Etis.

Dengan diberlakukan apa yang dinamakan “politik etika” sekitar tahun 1900, terjadilah perubahan dalam kebijakan yang bertujuan mempersiapkan penduduk Indonesia untuk suatu kehidupan yang merdeka. Pemerintah Kolonial menerima tanggung jawab tidak hanya untuk golongan penduduk Eropa, tetapi pada prinsipnya juga untuk orang Indonesia. Namun itu terutama untuk lapisan atas penduduk, khalayak ramai pada kenyataannya tidak banyak merasakannya. Ini dapat diperjelas dengan meninjau hasil dari kebijakan pendidikan: walaupun jumlah murid

⁹⁷ Abdurrachman Surjomihardjo, 2008, *Op.Cit.*, hlm. 51. Tahun pengambilan data persentase tidak diketahui karen tidak dicantumkan di dalam buku. Akan tetapi data ini tetap berguna untuk menggambarkan komposisi keanggotaan *Vrijmetselarij* pribumi dilihat dari jenis pekerjaannya.

orang Indonesia yang memperoleh pendidikan dari tahun 1900 sampai 1940 menanjak tajam, gejala buta huruf masih merajalela.⁹⁸

Penjabaran diatas selain menggambarkan tentang peran pemerintah kolonial terhadap perkembangan pendidikan bagi pribumi, juga menjelaskan bahwa hanya golongan elit saja yang menerima pendidikan tersebut. Setelah mendapatkan pendidikan sebagai efek dari kebijakan Politik Etis, golongan elit inilah yang memiliki ketertarikan terhadap *Vrijmetselarij*.

Disini juga tempatnya untuk membicarakan tentang terciptanya gerakan nasional Indonesia, yang tampil tidak lama setelah tahun 1900 dalam bentuk terorganisasi. Yang mencolok ialah bahwa pada waktu itu dari pihak Indonesia terjadi perhatian yang besar untuk Tarekat Mason Bebas. Jatuh bersamaannya kedua hal ini adalah sesuatu yang menarik perhatian, sebab pada tahap dini tokoh-tokoh dari kalangan elit pribumi tua memegang pimpinan dari gerakan nasional.⁹⁹

Ketertarikan golongan elit pribumi terhadap *Vrijmetselarij* terjadi bersamaan dengan terciptanya gerakan nasional Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan timbal balik di antara kedua kejadian tersebut. Faktor dan motivasi apapun yang melatarbelakangi ketertarikan para elit pribumi untuk bergabung dengan *Vrijmetselarij*, tetap tidak merubah kenyataan bahwa filsafat Masonik telah memberikan pengaruh terhadap individu mereka, dan mereka pun memiliki pengaruh dalam sejarah Indonesia.

a. Raden Saleh

Pertanyaan tentang tokoh pribumi pertama yang menjadi anggota *Vrijmetselarij* tidak mudah untuk dijawab. Hal ini juga diungkapkan oleh Dr. Th. Stevens di dalam buku *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*.¹⁰⁰ Akan tetapi beberapa orang menyebut pelukis Jawa yang terkenal, Raden Saleh sebagai pribumi pertama yang menjadi anggota *Vrijmetselarij*.

Raden Saleh dilahirkan di Terboyo, Semarang, Jawa Tengah, sekitar tahun 1814. Tanggal omo diperkirakan diberikan oleh Raden Saleh sendiri. Ayahnya bernama Sayid Husen bin Awal dan ibunya bernama Mas Ajeng Zariip Husen. Keduanya merupakan cucu dari Kyai Ngabehi Kertoboso Bustam (1681-1759),

⁹⁸ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. xxii.

⁹⁹ *Ibid*, hlm. xxiv.

¹⁰⁰ *Ibid*, hlm. 29.

seorang asisten Residen Terboyo dan pendiri keluarga besar Bustaman yang menghasilkan para residen, patih, dan anggota utama kelas priayi bangsawan. Raden Saleh Meninggal pada tanggal 23 April 1880 di kediamannya di Bogor. Ia meninggal akibat serangan trombosis. Selama masa hidup Raden Saleh dikenal sebagai pelukis Jawa yang terkenal. Ketika melancong ke beberapa Negara di Eropa antara tahun 1829 sampai tahun 1851 untuk belajar berbagai hal tentang melukis, ia sempat mendapatkan beberapa gelar dari raja-raja yang ia hadiahi lukisan. Gelar-gelar tersebut tertulis di sebuah plakat yang terletak di makamnya antara lain Jurugambar dari Sri Paduka Kanjeng Raja Wollanda, *Ridder der Orde van Eikenkron*, *Commandeur met de Ster der Frans Joseph Orde*, *Ridder der Kroon Orde van Pruissen*, dan *Ridder van de Witten Valk*.¹⁰¹

Raden Saleh dilantik pada tahun 1836 di Loji *Endracht Maakt Macht* di Den Haag, tempat ia tinggal pada masa itu.¹⁰² Walaupun diketahui Raden Saleh menjadi anggota *Vrijmetselarij*, akan tetapi tidak ada yang dapat diketahui tentang kegiatannya sebagai anggota *Vrijmetselarij* di Den Haag. Begitu juga ketika ia kembali pulang ke Jawa, dan melaporkan keanggotaannya di Loji *De Ster in het Oosten*, tidak ada yang dapat diketahui tentang kegiatannya sebagai seorang *Vrijmetselaar*.¹⁰³

Meskipun Raden Saleh hidup pada masa elit tradisional di Jawa, akan tetapi beliau dalam segi pendidikan dapat dikatakan telah melampaui tingkat pendidikan yang dapat dicapai oleh elit pribumi pada masa itu. Hal ini juga yang menjadi sebab kegiatan Raden Saleh sebagai *Vrijmetselaar* tidak dapat diketahui, karena dia belum memiliki teman sesama pribumi yang juga menjadi anggota *Vrijmetselarij*. Raden Saleh dapat dikatakan adalah bagian dari golongan yang “tercerahkan” mendahului zaman kemunculan elit modern Indonesia.

b. Abdul Rachman

Berkenaan dengan pertanyaan tentang pribumi pertama yang dilantik menjadi seorang *Vrijmetselaar*, orang yang pertama dilantik di Jawa bernama

¹⁰¹ Keterangan mengenai biografi Raden Saleh lihat Harsja Bachtiar, Peter B.R. Carey, dan Onghokham, Raden Saleh: Anak Belanda, Mooi Indie dan Nasionalisme (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), hlm. 1-71.

¹⁰² *Ibid*, hlm. 28.

¹⁰³ *Ibid*, hlm. 300.

Abdul Rachman. Ia merupakan keturunan dari Sultan Pontianak. Rachman dilantik pada tahun 1844 di Surabaya, tepatnya di Loji *De Vriendschap*. Dapat ditemukan dalam *Gedenkboek* tahun 1917 tentang keterangan bahwa dia adalah *Vrijmetselaar* pertama yang beragama Islam.¹⁰⁴ Selain data yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang *Vrijmetselaar* pertama yang beragama Islam, tidak ada data yang didapat tentang kegiatannya selama menjadi anggota *Vrijmetselarij*.

c. Pakualaman

Suatu hal yang menarik ketika banyak dari kalangan Pakualaman masuk kedalam keanggotaan *Vrijmetselarij*. Paku Alam pertama yang dilantik menjadi anggota *Vrijmetselarij* adalah Pangeran Ario Soeryodilogo. Ia menjabat sebagai Paku Alam V sejak tahun 1878 menggantikan kakaknya selaku Paku Alam IV. Beliau dilantik menjadi anggota *Vrijmetselarij* di Loji *Mataram* di Yogyakarta pada tahun 1871.¹⁰⁵ Hal yang lebih menarik lagi, adalah ketika tidak hanya Paku Alam V yang menjadi anggota *Vrijmetselarij*. Setelah Paku Alam V resmi menjadi *Vrijmetselaar* kemudian secara aktif diikuti oleh Paku Alam VI dan Paku Alam VII.¹⁰⁶

Pangeran Adipati Ario Notokusuma yang menjadi Paku Alam VI pada tahun 1901, merupakan anggota *Vrijmetselarij* yang dilantik di Loji *Mataram*. Ia adalah anak dari Paku Alam V.¹⁰⁷ Disusul oleh Pangeran Ario Kusumo Yudo, yang juga merupakan anak dari Paku Alam V. Ia masuk menjadi anggota *Vrijmetselarij* di Loji *Mataram* pada tahun 1909. Bahkan ia sempat berkali-kali memegang jabatan dalam kepengurusan loji tempat ia dilantik menjadi anggota. Pada tahun 1930 masuk menjadi pengurus pusat dan kemudian juga menjadi anggota dari *Raad van Indie* (Dewan Hindia).¹⁰⁸

Pangeran Ario Notodirejo yang menjabat sebagai Paku Alam VII, masuk keanggotaan Loji *Mataram* pada tahun 1887 dan juga memegang berbagai jabatan kepengurusan dalam *Vrijmetselarij* selama menjadi anggota.¹⁰⁹ Selain memegang

¹⁰⁴ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 300 dan lihat juga Paul W. Van der Veur, *Op.Cit.*, hlm. 14.

¹⁰⁵ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 29.

¹⁰⁶ Abdurrachman Surjomihardjo, 2008, *Op.Cit.*, hlm. 49.

¹⁰⁷ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 29.

¹⁰⁸ *Ibid*, hlm. 30.

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 29.

berbagai jabatan dalam *Vrijmetselarij*, ia juga merupakan ketua Budi Utomo yang menjabat antara tahun 1911-1914. pada tahun 1913 ia mendirikan Sarekat Islam Cabang Yogya yang banyak beranggotakan elit Jawa. Notodirojo seorang yang disegani dan dianggap sebagai salah satu tokoh pergerakan rakyat Jawa. Keanggotaannya sebagai *Vrijmetselarij* juga sempat disinggung dalam *Gedenkschrift 25 jarig bestuursjubileum ZH Paku Alam VII* terbitan Jakarta juga dimuat tulisan dari kalangan *Vrijmetselaar* tentang Paku Alam VII pada waktu memperingati seperempat abad menjadi Kepala Kadipaten Pakualaman, yang dimuat pada halaman 42 yang berbunyi sebagai berikut:¹¹⁰

“Pada tanggal 17 Desember 1931 Sri Paku Alam VII akan memperingati genap 25 tahun menjadi Kepala Kadipaten Pakualaman. Karena nama Sri Paku Alam selama umur seorang manusia tidak pernah terlepas dari “Orde der *Vrijmetselaar*”, maka perlu dicatat hal-hal seperti di bawah ini. Sudah sejak tahun 1871 Sri Paku Alam V ditahbiskan sebagai seorang *Vrijmetselaar*, dan sejak itu baik Sri Paku Alam VI, maupun Sri Paku Alam VII, ataupun banyak anggota dari keluarga Pakualaman masuk ke dalam “Orde der *Vrijmetselaren*”. Dengan demikian maka dalam berbagai jabatan yang penting, mereka menyumbangkan tenaga dan pikirannya, tidak hanya pada “Loje Mataram” pada khususnya, akan tetapi pada Orde der *Vrijmetselaren* pada umumnya. Tentang Sri Paku Alam VII dapat dinyatakan bahwa beliau dalam tingkah lakunya menunjukkan sebagai anggota Orde der *Vrijmetselaren* yang terhormat. Semoga Sang Pencipta Alam Semesta masih akan memberi kebijaksanaan dan kekuatan dalam waktu lama pada beliau demi tugasnya yang mulia untuk memberi ketenteraman, restu dan kemajuan pada Kadipaten Pakualaman dan rakyatnya. Hal inilah yang menjadi do’a dari banyak orang-orang *Vrijmetselaar*.¹¹¹

Selain para para Paku Alam yang disebut diatas, tidak dapat diketahui siapa saja anggota keluarga Pakualaman yang juga menjadi anggota *Vrijmetselarij*. Meskipun sempat disebutkan bahwa banyak dari anggota keluarga Pakualaman yang lain juga masuk dalam keanggotaan *Vrijmetselarij*, terutama di Loji Mataram. Akan tetapi dapat diketahui, salah satu anggota keluarga Paku Alam terakhir yang masuk dalam keanggotaan *Vrijmetselarij* adalah cucu dari Paku Alam VII, yang menjadi kepala keluarga Paku Alam antara tahun 1908 dan 1938.¹¹²

¹¹⁰ Soedarisman Poerwokoesoemo (K.P.H.), *Kadipaten Pakualaman* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 282.

¹¹¹ *Ibid*, hlm. 282-283.

¹¹² *Ibid*, hlm. 30.

d. R.M. Adipati Ario Poerbo Hadiningrat

R.M. Adipati Ario Poerbo Hadiningrat, pada awal abad ke 20 memegang jabatan bupati Semarang dan Salatiga. Ia sempat menulis buku yang berjudul *Wat ik als Javaan voor geest en gemoed in de Vrijmetselarij heb Gevonden* (Apa yang kutemukan sebagai orang Jawa untuk roh dan jiwa dalam *Vrijmetselarij*). Setelah ia meninggal pada tahun 1928, buku kecil tersebut diterbitkan oleh Paku Alam VII dengan sampul yang bermotif batik. Selain buku tersebut, dimuat juga dua dari tiga Anggaran Dasar *Vrijmetselarij* yang ditulis dalam bahasa Belanda dan Jawa. Buku itu diterbitkan atas perintah dari Loji Agung Provinsi dan dimaksudkan untuk pembaca khalayak umum.¹¹³ Karangan tersebut dinilai sangat penting untuk memberikan uraian tentang tempat dan fungsi *Vrijmetselarij* dalam proses pembentukan suatu masyarakat yang baru. *Vrijmetselarij* sangat menghargai tulisannya tersebut dalam menyebarkan *Vrijmetselarij* bagi kalangan masyarakat Jawa, sehingga karangan-karangan itu sebelum diterbitkan pada tahun 1928, sempat dimuat dalam *Indische Maconniek Tijdschrift*. Aktualitas dalam kondisi yang berbeda dari karangan ini sangat menarik perhatian, karena karangan tersebut kembali dimuat pada tahun 1946-1947 di majalah yang sama.¹¹⁴

Judul-judul empat karangan itu cukup bermakna:

- Evolusi masyarakat Jawa dan Tarekat Mason Bebas
- Asas-asas Tarekat Mason Bebas, pekerjaan perorangan dan pekerjaan kemasyarakatan
- Tarekat Bebas sehubungan dengan aliran kerohanian lainnya
- Apa yang kutemukan sebagai orang Jawa untuk roh dan jiwa dalam Tarekat Mason Bebas¹¹⁵

Selain menulis buku yang berisikan beberapa tulisan dan juga tentang pengalaman sebagai *Vrijmetselarij*, Poerbo Hadiningrat juga menyumbangkan tulisannya yang dimuat pada halaman awal *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indie*, atau buku peringatan 150 tahun keberadaan *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda. Dalam buku tersebut, ia menyumbangkan karyanya berupa tulisan dalam bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf latin, yang berjudul "*Moenggoeh kang diharani Maconnerie (Vrijetselarij) hikoe opo?*".

¹¹³ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 317.

¹¹⁴ *Ibid*, hlm. 318.

¹¹⁵ *Ibid*.

Judul asli tulisan tersebut adalah “*Wat is Vrijmetselarij?*”,¹¹⁶ yang ditulis dalam bahasa Belanda. Selain karyanya kumpulan tulisannya yang dijadikan buku dan diterbitkan atas perintah Loji Agung Provinsial, karyanya yang disebut di atas menunjukkan bahwa Poerbo Hadiningrat cukup terpandang di kalangan anggota *Vrijmetselarij*, sehingga ia layak mendapat kehormatan untuk mengisi salah satu halaman awal dari buku peringatan tersebut.

e. Raden Adipati Tirto Koesoemo

Raden Adipati Tirto Koesoemo adalah seorang yang menjabat sebagai Bupati Karanganyar di Banyumas. Ia dilantik menjadi anggota *Vrijmetselarij* di Loji *Mataram* sejak tahun 1895. Ia juga menjalin hubungan yang cukup erat dengan keluarga Paku Alam –yang juga merupakan anggota *Vrijmetselarij*, bahkan ia memiliki hubungan perkawinan dengan salah seorang anggota keluarga Paku Alam.¹¹⁷

Selain pernah menjabat sebagai bupati, ia juga pernah menjabat sebagai ketua pertama dari perkumpulan Budi Utomo.¹¹⁸ Ketika Tirto Koesoemo menjabat sebagai ketua, pada kongres ke dua Budi Utomo, yang diadakan di Loji *Mataram*, ia mengusulkan pemakaian Bahasa Melayu sebagai bahasa resmi kongres tersebut. Hal ini mendahului pemakaian bahasa Indonesia pada saat Sumpah Pemuda.¹¹⁹ Hal ini menggambarkan bahwa ia sudah memikirkan pentingnya pemakaian bahasa, sebagai salah satu sistem pemersatu dalam suatu kelompok masyarakat.

f. R.A. Pandji Tjokronegoro

R.A. Pandji Tjokronegoro adalah seorang Bupati Surabaya, yang terdaftar sebagai anggota *Vrijmetselarij* pada tahun 1858. Tidak banyak yang dapat

¹¹⁶ *Gedenkboek, Op.Cit.*, hlm. 13.

¹¹⁷ Abdurrachman Surjomihardjo, 2008, *Op.Cit.*, hlm. 49.

¹¹⁸ Boedi Oetomo adalah suatu organisasi persatuan kebudayaan Jawa yang didirikan berdasarkan pandangan-pandangan yang di sebarakan oleh Dr. Wahidin Soedirohoesodo dan didukung oleh para mahasiswa STOVIA yang dipimpin oleh Dr. Soetomo. Organisasi ini didirikan pada tanggal 20 April tahun 1908, yang sampai saat ini hari itu diperingati sebagai Hari Kebangkitan Nasional. Lihat Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia, Budi Utomo 1908-1918* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989) dan Savitri Prastiti Scherer, *Keselarasan Dan Kejanggalan: Pemikiran-Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad X* (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1985).

¹¹⁹ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 168.

diketahui tentang dirinya dan juga tentang kegiatannya sebagai *Vrijmetselarij*. Akan tetapi bukti keanggotaannya sebagai *Vrijmetselaar* dikuatkan dengan catatan tentang perayaan Yubelium 50 tahun keanggotaannya sebagai *Vrijmetselaar*, yang dilaksanakan pada tahun 1908.¹²⁰

g. Dr. Radjiman Wediodiningrat

Dr. Radjiman Wediodipoera (Wediodiningrat) dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 21 April 1879. Radjiman meninggal pada tanggal 20 September 1952, di Dukuh Dirgo, Walikukun dan dimakamkan keesokan harinya di Mlati Yogyakarta.¹²¹ Seorang sejarawan yang bernama Soebaryo Mangunwidodo, menulis tentang biografinya yang berjudul *Dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat: Perjalanan Seorang Putra Bangsa 1879-1952*. Disebutkan dalam riwayat hidup singkat dalam buku tersebut, Dr. Radjiman menjadi anggota *Vrijmetselarij* pada tahun 1913.¹²² Ia pernah menjabat antara tahun 1906 sampai tahun 1936 sebagai dokter Kraton Surakarta Hadiningrat, di Solo.¹²³ Dr. Th. Steven pun menjelaskan dengan singkat tentang biografi Dr. Radjiman.

Dr. Radjiman Wediodipoera (Wediodiningrat), 1879-1952. Antara tahun 1906-1936 dokter pada kraton Solo. Sarjana dan penulis mengenai falsafah budaya. Menjabat Ketua Boedi Oetomo pada tahun 1915, dan Wakil Ketua Boedi Oetomo dari tahun 1914-1915. Pada tahun 1945 memainkan peranan penting sebagai ketua dari Badan Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Bersama Soekarno dan Hatta pergi menemui Marsekal Terauchi dalam pembicaraan Kemerdekaan Indonesia.¹²⁴

Soebaryo pun membahas tentang pengaruh beberapa tokoh yang pernah bertemu dengan Radjiman dan keanggotaannya sebagai *Vrijmetselaar*, yang mempengaruhi karirnya dalam bidang non-kedokteran.

Tekanan sebagai seorang filsuf dan budayawan dalam analisis karyanya dikarenakan ia merupakan manusia Jawa (Indonesia) pertama yang telah mendalami filsafat Barat. Asumsi ini memang perlu pembuktian dan apabila dapat dibuktikan maka sebenarnya Dr. Radjiman adalah seorang ideolog bangsa. Pertemuannya dengan Krisnamurti, Sosrokartono atau

¹²⁰ Paul W. Van Der Veur, *Op.Cit.*, hlm. 15.

¹²¹ Soebaryo Mangunwidodo, *Dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat: Perjalanan Seorang Putra Bangsa 1879-1952* (Jakarta: Yayasan Dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat, 1994) hlm. 191.

¹²² *Ibid*, hlm. 190.

¹²³ *Ibid*.

¹²⁴ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 171.

Sunan Paku Buwono X, para budayawan dan sebagai anggota Freemasonry, mendekatkan kita akan kebenaran asumsi yang ada.¹²⁵

Dari tulisan Soebaryo dapat kita lihat bahwa, dengan keanggotaannya dalam *Vrijmetselarij*, Radjiman banyak mempelajari filsafat Barat. Hal ini merupakan sebab yang menjadikannya tidak hanya sebagai seorang dokter, akan tetapi juga menjadikannya sebagai seorang filsuf dan budayawan. Selain itu, ada fakta lain yang mendukung tentang karyanya dalam bidang pemikiran yang membahas tentang *Vrijmetselarij*. Radjiman pernah menulis suatu tulisan tentang *Vrijmetselarij* yang berjudul, *De Javaansche beweging in het teeken van de Vrijmetselarij*.¹²⁶ Tulisannya tersebut masuk ke dalam buku peringatan yang berjudul *Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indie 1767-1917*. Tulisan ini juga dapat menjadi bukti bahwa Radjiman termasuk salah satu tokoh *Vrijmetselarij* dari golongan pribumi yang cukup dipandang, sehingga tulisannya layak masuk ke dalam buku peringatan 150 tahun *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda.

h. R.A.S Soemitro Kolopaking Poerbonegoro

Kanjeng Raden Adipati Ario Sumitro Kolopaking Purbonegoro merupakan Bupati Banjarnegara 1927-1947. Mendapat anugrah dari Pemerintah Belanda "Tumenggung Aria". Beliau pernah mengalami tiga zaman peralihan kekuasaan, yaitu Belanda, Jepang dan Republik Indonesia. Peralihan tersebut pun menjadikan beliau memiliki tiga gelar, yaitu Kanjeng Gusti Bupati pada masa Belanda, Bandara Ken-Cho pada masa Jepang, dan Bapak Bupati pada masa setelah Indonesia merdeka.¹²⁷ Semasa menjadi mahasiswa di Fakultas Indologie di Delft, Belanda, Soemitro menjadi salah satu pelopor berdirinya *Indische Vereniging* (Perkumpulan Hindia) pada tahun 1908.¹²⁸ Pada tahun 1921, ketika *Indische Vereniging* berganti nama menjadi *Indonesische Vereniging* dan diketuai oleh Dr. Soetomo, Soemitro menjabat sebagai sekretaris merangkap

¹²⁵ Lihat The Freemasons in Boedi Oetomo, hlm. 19, 35-42. Dikutip dari Soebaryo Mangunwidodo, *Op.Cit.*, hlm. 16.

¹²⁶ *Gedenkboek, Op.Cit.*, hlm. 503-507. Lihat juga Soebaryo Mangunwidodo, *Op.Cit.*, hlm. 129.

¹²⁷ Pemerintah Kabupaten Banjarnegara, <http://www.banjarnegarakab.go.id/v2/index.php/galeri-foto/item/5/asInline>, diakses pada tanggal 23 April 2012, 15.15 WIB.

¹²⁸ Drs. Sudiyo, *Perhimpunan Indonesia Sampai Dengan Lahirnya Sumpah Pemuda* (Jakarta: Penerbit Bina Aksara, 1989) hlm. 22-23.

bendahara. Pada masa kepemimpinan Dr. Soetomo juga organisasi yang berganti nama tersebut berubah haluan yang pada mulanya tidak bertujuan politik menjadi organisasi yang bertujuan politik.¹²⁹

Soemitro Kolopaking memiliki karir yang tidak biasa. Setelah lulus dari sekolah tinggi Belanda di Batavia pada tahun 1907, ia memutuskan untuk pergi ke Eropa di mana ia pertama kali bekerja sebagai pekerja dermaga di Rotterdam dan penambang di Jerman dan Spanyol. Soemitro kemudian belajar di Universitas Leiden. Pada tahun 1914 ia kembali ke Indonesia di mana ia sempat sebentar bekerja di pegadaian dan juga bekerja sebagai karyawan di sebuah perkebunan the dan kina. Dia kemudian memasuki dinas pemerintahan dengan mengikuti kursus pelatihan polisi. Pada tahun 1919 ia diangkat sebagai Petugas Polisi di Bandung dan tiga tahun kemudian menjadi Panglima Regional Kepolisian Mobile di Priangan Lama. Pada tahun yang sama ia menjadi anggota *Vrijmetselarij*, atas permintaan sanak keluarganya di Banyumas, ia menjadi Wedono dari Sumpiuh dan menyukseskan ayahnya untuk diangkat sebagai Bupati dari Bandjarnegara, di Karesidenan Banyumas, pada tahun 1926. Dalam posisi ini Soemitro membedakan dirinya melalui kegiatan penyuluhan untuk pengembangan kewirausahaan dan pertanian. Selama Revolusi Indonesia, ia menjabat sebagai Residen Pekalongan dan sempat bergabung dengan gerakan gerilya di Jawa Tengah setelah aksi militer pertama Belanda. Pada tahun 1955, ia terpilih sebagai anggota Parlemen Indonesia.¹³⁰

Pada tahun 1933, Soemitro menjadi salah satu tokoh yang memprakarsai pendirian Loji *Serajoedal* di Purwokerto, Jawa Tengah.¹³¹ Selain itu, pada tahun 1955, ia juga tokoh yang memprakarsai didirikannya Loji *Purwa Daksina*.¹³² Soemitro di kemudian, hari ketika peralihan *Vrijmetselarij* dari tangan orang Belanda kepada orang Indonesia harus terjadi, juga diangkat menjadi Pemimpin Agung dari Timur Agung Indonesia pada 7 April 1955. Hari itu juga dikenal

¹²⁹ *Ibid*, hlm. 39-40.

¹³⁰ Untuk informasi lain yang lebih lengkap lihat memoar Soemitro yang berjudul *Tjoret-Tjoretan Pengalaman Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Balai Pembina Administrasi UGM, 1969). Dikutip dari Paul W. Van der Veur, *Op.Cit.*, dan buku *Gedenkboek*, *Op.Cit.*, hlm. 28.

¹³¹ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 387 dan 389.

¹³² Lodge Incorporated Montrose Kilwinning. <http://www.lodge182.com/dutch.html> diakses pada tanggal 27 September 2011, 03.09 WIB., dan juga lihat Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 541.

sebagai hari didirikannya *Vrijmetselarij* Indonesia.¹³³ Ia merupakan orang Indonesia pertama yang menjabat sebagai Pemimpin Agung dari Timur Agung Indonesia.

i. Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo

Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo merupakan Kepala Kepolisian Negara (KKN) yang pertama. Sekarang KKN lebih dikenal dengan nama Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri). Ia lahir pada tanggal 7 Juni 1908 di Kampung Sawah, Bogor, Jawa Barat. Ia lahir dari pasangan Raden Ngabehi Martomihardjo dan Raden Ajeng Kasmirah. Ayahnya merupakan seorang Asisten Wedana di daerah Jasinga, Bogor.¹³⁴ Ayahnya merupakan seorang *pamong praja*, dan sebagai anak seorang priayi, Soekanto tidak kesulitan dalam menempuh pendidikan formal. Pada umur 5 tahun, ia masuk *Frobel School* (Sekolah Taman Kanak-Kanak Belanda). Dua tahun kemudian, ia melanjutkan ke Sekolah Rakyat Belanda (setingkat dengan Sekolah Dasar), yakni *Europeesche Lagere School* (ELS) di Tangerang hingga kelas II, kemudian melanjutkan lagi di ELS Bogor hingga tamat sekolah dasar. Selain pendidikan formal, ia juga menjalani pendidikan informal, yaitu pendidikan agama dari guru ngajinya yang bernama Ustad Mansyur. Setamat dari ELS, Soekanto melanjutkan pendidikannya di *Hoogere Burger School* (HBS) di Bandung. Ia menjalani pendidikan HBS di Bandung hanya sampai kelas II. Kemudian ia pindah ke HBS Jakarta untuk melanjutkan pendidikannya di tingkat III. Pendidikan HBS yang seharusnya ditempuh dalam waktu lima tahun, terpaksa ditempuhnya lebih lama karena pada saat ujian akhir ia tidak lulus. Akhirnya Soekanto menamatkan HBS pada tahun 1928. Setelah lulus HBS, memutuskan untuk meneruskan ke *Recht Hooge School* (RHS), yaitu Sekolah Tinggi Hukum di Jakarta. Selama kuliah di RHS ia menjalaninya tidak dengan sepenuh hati. Selain karena biayanya yang mahal, ia menyadari kekurangan dirinya dalam bidang akademis. Saat ia baru mencapai tingkat II, Soekanto memutuskan keluar dari RHS pada tahun 1929.¹³⁵

¹³³ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 174-175.

¹³⁴ Museum Polri, <http://www.museum.polri.go.id/kapolri1-soekanto.html>, diakses pada tanggal 23 April 2012, 15.16 WIB.

¹³⁵ *Ibid.*

Setelah keluar dari RHS, pada tahun 1929, ia mengajukan lamaran ke Sekolah Aspiran Komisararis Polisi. Akan tetapi, lamaran itu ditolak dan ia malah ditawarkan untuk mengikuti pendidikan *Hoofd Agent* (kursus agen polisi). Tawaran itu ditolak Soekanto. Setahun kemudian, Soekanto menerima telegram bahwa ia dipanggil untuk mengikuti pendidikan Sekolah Aspiran Komisararis Polisi (*Aspirant Commisararis Van Politie*). Pada saat itu sulit bagi orang pribumi untuk masuk ke sekolah tersebut. Soekanto masuk dalam Angkatan VIII, dan ia harus menempuh pendidikan selama 3 tahun dan tiap tahun ada kenaikan tingkat tanpa kenaikan pangkat. Ketika naik ke tingkat II, Soekanto melangsungkan pernikahannya dengan Hadidjah Lena Mokoginta, pada tanggal 21 April 1932 di sebuah bungalow di daerah Selabintana, Sukabumi. Sebelum lulus, Soekanto menjalani praktek selama 2 tahun di kantor kepolisian Jatinegara. Pada tanggal 1 Agustus 1933, Soekanto berhasil menamatkan pendidikannya dengan pangkat Komisararis Polisi Kelas III.¹³⁶

Riwayat singkat tentang karir Soekanto pun juga terdapat dalam literatur Masonik, yaitu buku yang ditulis oleh Dr. Th. Steven.

Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo lahir di Bogor pada tanggal 7 Juni tahun 1908. Pada tahun 1952 ia menjadi anggota dari loji Indonesia Purwo-Daksina. Ia menjabat sebagai Kepala kepolisian RI pertama. Soekanto menjadi Suhu Agung (Ketua Umum) dari Timur Agung Indonesia atau Federasi Nasional Mason. Ia juga menjabat sebagai ketua dari Yayasan Raden Saleh yang merupakan penerusan dari Carpentier Alting Stiching.¹³⁷

Selain karirnya yang cemerlang di bidang kepolisian hingga dapat menjabat sebagai Kapolri pertama, karir Soekanto di dalam *Vrijmetselarij* pun dapat dikatakan cemerlang. Soekanto dilantik menjadi anggota *Vrijmetselarij* pada tahun 1954, ketika pada masa itu sedang terjadi konflik antara Indonesia dan Belanda, maka masuknya ia kedalam barisan anggota memberi suatu harapan baru untuk masa depan *Vrijmetselarij* di Indonesia.¹³⁸ Beberapa tahun setelah resmi menjadi anggota, Soekanto dilantik menjadi Pemimpin Agung pada tahun 1958.¹³⁹

¹³⁶ *Ibid.*

¹³⁷ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 172.

¹³⁸ Paul W. Van Der Veur, *Op.Cit.*, hlm. 29-30.

¹³⁹ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 506.

Soekanto juga di angkat menjadi ketua dari Yayasan Raden Saleh pada tanggal 3 Juli 1958. Nama yayasan tersebut diambil dari nama seorang pelukis Jawa termasyur yang juga seorang anggota *Vrijmetselarij* dari pertengahan abad ke-19.¹⁴⁰ Yayasan tersebut merupakan kelanjutan dari yayasan *Carpentier Alting Stichting*, yang namanya juga berasal dari nama seorang anggota *Vrijmetselarij* yang terkenal. Yayasan ini dialihkan dari tangan orang Belanda kepada orang Indonesia, berkenaan dengan dikeluarkannya larangan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1958, yang berisi bahwa murid-murid warga negara Indonesia tidak boleh lagi mengikuti pendidikan di sekolah-sekolah “asing”.¹⁴¹ Hal ini disebabkan oleh kebijakan anti-Belanda dari pemertintahan Presiden Soekarno, akibat memanasnya hubungan Indonesia-Belanda ketika terjadi “Konfrontasi Irian Barat”. Pada masa itu, orang-orang Belanda terakhir yang masih berada di Indonesia pun terpaksa angkat kaki.¹⁴²

3.2 Anggota *Vrijmetselarij* Eropa

Kemunculan pertama golongan *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda diprakarsai oleh J.C.M. Radermacher, pada tahun 1762, dengan mendirikan Loji *La Choisie* di Batavia. Radermacher merupakan anak dari Pemimpin Agung pertama Loji Agung di Belanda.¹⁴³ Ia dapat dikatakan, adalah tokoh yang pertama kali meletakkan batu fondasi untuk bangunan “Kuil Kemanusiaan”, yang di bangun *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda.

Setelah Rademacher memelopori pendirian *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda, dengan mendirikan Loji *La Choisie*, banyak tokoh-tokoh Eropa di Hindia yang memiliki jabatan-jabatan penting juga ikut ambil bagian dalam keanggotaan. Salah satunya seperti Gubernur Jendral D.J. de Eerens. Nama lengkanya adalah Dominique Jacques de Eerens. Ia dilahirkan di kota Alkmaar, Belanda pada tanggal 17 Maret 1781 dan meninggal di *Buitenzorg*, atau Bogor pada tanggal 30 Mei 1840 di umur yang ke-59 tahun. Ia adalah Gubernur Jenderal

¹⁴⁰ *Ibid*, hlm. 506.

¹⁴¹ *Ibid*, hlm. 505.

¹⁴² *Ibid*.

¹⁴³ Paul W. Van der Veur, *Op.Cit.*, hlm. 4.

Hindia Belanda yang ke 45, dan menjabat antara tahun 1836-1840.¹⁴⁴ Eerens pernah menjabat sebagai Pemimpin Kehormatan Loji *De Ster in het Oosten*.¹⁴⁵

Salah satu tokoh yang ikut menjadi anggota *Vrijmetselarij* bernama Nicolaas Engelhard. Ia adalah tokoh yang mendirikan Loji *La Constante et Fidèle* di Semarang, pernah menjabat sebagai Wakil Pemimpin Agung Atas Bagian-bagian Timur dan Barat Hindia Batavia, dan ia jugalah yang memiliki peran serta pengaruh dalam hierarki dan kedudukan-kedudukan penting di Semarang. Bahkan termasuk tokoh seperti Hubertus Johannes Van Mook yang terkenal sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda setelah Perang Dunia II, mengambil bagian menjadi anggota *Vrijmetselarij*. Ketika masih muda, ia sudah dilantik menjadi anggota *Vrijmetselarij* di Loji *Mataram*. Pada tahun 1922, ia telah berbicara didepan sesama anggota *Vrijmetselarij* dengan sebuah wejangan yang berjudul *Hollander en Javaan*, yang berarti Orang Belanda dan Orang Jawa. Karena dianggap berbobot, tulisannya tersebut dimuat di dalam *Indische Maconniek Tijdschrift*. Dua tahun kemudian pun sekali lagi ceramahnya yang lain tentang nasionalisme juga dimuat dan mendapat perhatian yang luas dikalangan anggota *Vrijmetselarij*.¹⁴⁶ Selain itu, dalam sejarah Indonesia umumnya, Van Mook terkenal sebagai pencetus kebijakan yang disebut garis demarkasi atau yang lebih dikenal dengan *Garis Van Mook*. Bahkan pada tahun 1949, ia dikenal sebagai pencipta negara-negara anggota Republik Indonesia Serikat (RIS), kecuali Republik Indonesia di Yogyakarta.

Golongan Eropa berada pada lapisan tertinggi dalam strata sosial dalam masyarakat pada masa Kolonial. Pada umumnya mereka terdiri dari pegawai-pegawai pemerintah, pengusaha perkebunan, pengusaha industri, dan juga pedagang-pedagang.¹⁴⁷ Gambaran ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pendidikan sudah tinggi dikalangan orang Eropa, yang berbanding jauh dengan pribumi. Hal ini menyebabkan kesadaran untuk berorganisasi mereka –dalam hal ini menjadi anggota *Vrijmetselarij*, lebih tinggi. Dan seperti yang diketahui juga, orang Eropa pula yang membawa masuk *Vrijmetselarij* ke tanah Jawa, maka

¹⁴⁴ Mona Lohanda, *Op.Cit.*, hlm. 283.

¹⁴⁵ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 107.

¹⁴⁶ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 338.

¹⁴⁷ Abdurrachman Surjomihardjo, 2008, *Op.Cit.*, hlm. 44.

jumlah keanggotaan *Vrijmetselarij* dari orang Eropa paling banyak presentasinya, dibandingkan yang lain. Oleh sebab itu pembahasan disini akan dibatasi dengan hanya membahas beberapa tokoh saja yang dapat mewakili gambaran tentang keanggotaan *Vrijmetselarij* dari orang Eropa di Hindia Belanda.

a. A.S. Carpentier Alting

Albertus Samuel Carpentier Alting dilahirkan pada tahun 1837. Pada tahun 1856, ia memulai pendidikan teologinya di Leiden. Ia adalah seorang pendeta yang mendirikan *Nederlandse Protestantenbond* atau Perserikatan Protestan Belanda, cabang Hindia Belanda. Pertama kali tiba di Hindia Belanda pada tahun 1885, ia berlabuh di kota Padang, dan langsung bergabung dengan Loji *Matahari*. Di sana ia memprakarsai pendirian Perkumpulan Pengurusan Yatim Piatu, dan sekolah *Frobel* pada tahun 1889. Ia adalah salah satu tokoh yang mendirikan Loji *Excelsior* di Buitenzorg, atau Bogor, pada tahun 1891. Di Bogor pun ia banyak melakukan hal-hal yang bermanfaat, seperti mendirikan perpustakaan rakyat, bank pembantu, Wisma untuk Anak-anak Gadis, dan juga sekolah *Frobel*. Ia meninggalkan Bogor pada tahun 1895, ketika diangkat menjadi pendeta di Semarang, dan pindah ke kota tersebut.¹⁴⁸

Albertus Samuel adalah tokoh dibalik penerbitan *Indische Maconniek Tijdschrift*, atau Majalah Masonik Hindia. Majalah tersebut, selain menjadi sarana informasi bagi perkembangan *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda, juga banyak memberikan kontribusi di dalam pengembangan bidang pendidikan. Selain menjabat sebagai pemimpin redaksi majalah terbitan *Vrijmetselarij* di Batavia, ia juga pernah menjabat sebagai Wakil Pemimpin Agung sejak tanggal 8 Oktober 1946 sampai bulan Oktober tahun 1953.¹⁴⁹

Carpentier Alting adalah seorang tokoh yang banyak mempengaruhi perkembangan terutama dalam bidang pendidikan, yang diusung oleh para *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda. Untuk menghormati jasa-jasanya yang besar terhadap perkembangan *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda, namanya diabadikan dalam sebuah yayasan yang bernama *Carpentier Alting Stichting*.¹⁵⁰ Yayasan

¹⁴⁸ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, 162-165.

¹⁴⁹ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, 546.

¹⁵⁰ *Ibid*, hlm. 216.

tersebut adalah sebuah yayasan yang bertujuan mengembangkan pendidikan di Hindia Belanda dan Indonesia. Sejak awal terbentuknya, yayasan ini memang dirancang oleh Alting dengan menggabungkan *pensionaat* (asrama sekolah) dengan sekolah pendidikan dasar yang diperluas untuk anak-anak perempuan. dengan Sebagai yayasan sosial, yayasan ini juga memiliki sekolah yang dapat menjadi sarana menuntut ilmu untuk anak-anak, termasuk anak-anak perempuan pribumi.¹⁵¹

b. Herman Willem Daendels

Herman Willem Daendels dilahirkan di Hattem, pada tanggal 21 Oktober 1762. Ia meninggal di Ghana, pada tanggal 2 Mei 1818, ketika berumur 55 tahun. Daendels dikenal sebagai komandan pasukan militer Belanda di bawah kekuasaan Raja Louis Napoleon. Daendels adalah Gubernur Jendral Hindia Belanda yang ke-36, pada tahun 1808, ketika Belanda membubarkan *Verenigde Oostindische Compagnie* atau VOC dan menggantinya dengan pemerintahan kolonial. Ia terkenal dengan berbagai kebijakannya, yang salah satunya adalah ketika ia memasukan bupati Jawa ke dalam birokrasi kolonial, menganeksasi beberapa wilayah baru di Jawa, dan mengurangi kekuasaan Sultan dengan menurunkan kekuasaannya ke dalam bentuk *vassal*. Ia juga melarang para pejabat mencari penghasilan pribadi dan memindahkan pusat pemerintahan dari Batavia yang lama, ke pinggiran kota yang baru di Weltevreden. Daendels mereformasi sistem peradilan, dengan menetapkan sistem peradilan yang berbeda di setiap suatu kelompok populasi yang berbeda. Ia menetapkan kebijakan wajib buruh untuk membangun benteng agar dapat menangkal serangan Inggris yang dapat terjadi kapan saja. Ia juga memerintahkan pembangunan jalan sepanjang pulau Jawa, untuk perjalanan pos, yang rutenya dikenal dengan nama jaraknya, Anyer-Panarukan. Ia menjabat sampai tahun 1811, ketika ia dipanggil kembali ke Belanda.¹⁵²

Daendels diangkat dengan tujuan untuk mempertahankan Jawa untuk Kerajaan Perancis, ketika pada masa itu Belanda dan Perancis bersekutu dalam

¹⁵¹ *Ibid*, hlm. 215.

¹⁵² Robert Cribb, "Daendels, Herman Willem", *Encyclopedia of Modern Asia*, Ed. Karen Christensen dan David Levinson, Vol. 2 (New York: Charles Scribner's Sons, 2002) hlm. 228.

bidang politik dan militer.¹⁵³ Dapat dikatakan pada masa itu Belanda sedang dikuasai oleh Perancis. Daendels dilantik sebagai *Vrijmetselarij* di Loji *Le Profond Silence*, Kampen, Belanda.¹⁵⁴ Pada masa pemerintahannya yang cukup singkat di Hindia Belanda, Daendels dikenal sebagai seseorang yang keras dan semena-mena, walaupun beberapa tindakannya bertujuan positif. Menurut De Visser Smith, di Jawa ia menjalankan tindakan teror terhadap para anggota *Vrijmetselarij*. Menurut Daendels, dalam diri Engelhard terwujud segala sesuatu yang membuat Hindia Timur (Hindia Belanda) menjadi kacau, dan juga perlawanannya terhadap rencana reformasi akhirnya membuat dirinya dipecat sebagai gubernur. Hubungan di antara mereka sejak saat itu selalu tegang.¹⁵⁵

c. Thomas Stamford Raffles

Sir Thomas Stamford Bingley Raffles dilahirkan di Jamaika, pada tanggal 6 Juli 1781. Ia diangkat menjadi Letnan Gubernur Jawa sejak tahun 1811, setelah Inggris mengalahkan Belanda dan Perancis. Pada tahun yang sama ia juga diangkat menjadi Letnan Gubernur Bengkulu. Walaupun Raffles menilai bahwa masyarakat Indonesia korup dan terbelakang, akan tetapi ia menghargai kebudayaannya. Karirnya dimulai dengan didahulukannya reformasi administrasi colonial. Ia mengakhiri perbudakan, mendirikan sekolah-sekolah, dan mencoba mendistribusikan kekayaan kepada masyarakat dengan melemahkan kekuasaan para penguasa lokal. Ia juga lebih banyak menanamkan pengaruh Inggris, dan melemahkan pengaruh Belanda di Jawa. Raffles dikenal karena membuat kebijakan koloni Inggris yang lebih berasaskan kemanusiaan, akan tetapi juga sering dikritik karena sering bertindak tanpa persetujuan resmi. Ia jug lebih dikenal dengan keputusannya mendirikan Singapura pada tahun 1819, salah satu tindakannya yang ia ambil tanpa izin dari atasannya. Pada tahun 1815 Raffles kembali ke Inggris setelah Jawa dikembalikan ke Belanda setelah Perang Napoleon selesai. Pada 1817 ia menulis dan menerbitkan buku *History of Java*,

¹⁵³ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 52.

¹⁵⁴ *Ibid*, hlm. 101.

¹⁵⁵ *Ibid*.

yang menggambarkan sejarah pulau Jawa. Raffles meninggal di kota London, Inggris, pada tanggal 5 Juli 1826, ketika berumur 44 tahun.¹⁵⁶

Pada tahun 1811, Inggris merebut pulau Jawa dari tangan Belanda dan pemerintahan pun mengalami peralihan pemerintahan di bawah Letnan Gubernur Thomas Stamford Raffles.¹⁵⁷ Pada tanggal 26 Juni 1813, Raffles diterima di dalam *Vrijmetselarij* oleh Engelhard, sedangkan diplomasinya ditandatangani oleh para *Vrijmetselaar* yang terkenal dan penguasa-penguasa kolonial. Raffles dilantik di Loji *Virtutis et Artis Amici* di Podok Gede, di suatu perkebunan di Bogor, yang merupakan loji sementara yang dimiliki oleh Pemimpin Agung Engelhard. Di sana ia dinaikan menjadi pangkat ahli (*gezel*). Kemudian sebulan setelahnya ia dinaikan menjadi *meester* di Loji *De Vriendschap*, di Surabaya.¹⁵⁸

d. Merkus De Kock

Letnan Gubernur Jendral dan Komandan Tentara Hindia Belanda Hendrik Merkus De Kock menjadi Komisaris Pemerintahan untuk Tanah Kerajaan pada tahun 1825. Ia pernah mendapatkan penghargaan *Grootkruis M.W.O.* dan di beri gelar *Baron* pada tanggal 10 Januari 1835. Pada tanggal 1 Juni 1836, ia diberi gelar kehormatan propinsi Brabant Utara. Ia menjabat dalam Kementerian Dalam Negeri antara tahun 1836 sampai tahun 1841. Pada tanggal 11 Mei 1841, ia mendapatkan gelar *Grootkruis Orde Nederlandse Leeuw*. De Kock meninggal pada tanggal 12 April 1845 di Den Haag, Belanda.¹⁵⁹

Merkus De Kock diangkat sebagai Wakil Pemimpin Agung pada tahun 1821. Sebelumnya ia telah diangkat sebagai ketua di Loji *La Vertuese*. Pelantikannya dilaksanakan oleh ketua dari Loji *La Fidele Sincerite* dan disaksikan oleh para anggota dari kedua loji yang berada di Batavia tersebut. Pada masa jabatannya, De Kock tidak dapat banyak melakukan sesuatu, untuk menjalankan fungsinya. akibat pecah perang yang terjadi di Jawa Tengah. Setelah mendapat kabar tersebut dan ia segera beranjak dari Batavia. Sehingga jabatannya

¹⁵⁶ Karen Christensen dan David Levinson, "Raffles, Thomas Stamford", *Encyclopedia of Modern Asia*, Vol. 5 (New York: Charles Scribner's Sons, 2002) hlm. 42-43.

¹⁵⁷ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 50.

¹⁵⁸ *Ibid*, hlm. 82.

¹⁵⁹ Iwan Santosa, *Legiun Mangkunegara 1808-1942: Tentara Jawa-Perancis Warisan Napoleon Bonaparte* (Jakarta: Kompas, 2011) hlm. 159.

sempat diambil alih oleh mantan ketua Loji *La Vertueuse*, yang bernama Van Beusechem.¹⁶⁰

e. A.H. van Ophusyen S.H.

Pada awal masa kolonial banyak terjadi perkawinan campur antara pribumi dan golongan Eropa sehingga menimbulkan golongan Indo. Walaupun mendapatkan jaminan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan pegawai bumiputra dalam jabatan yang sama, golongan Indo hanya menduduki jabatan rendahan.¹⁶¹ Salah satu tokoh *Vrijmetselarij* dari golongan Indo bernama A.H. van Ophusyen S.H.

Van Ophuysen adalah seorang Indo-Belanda yang dilahirkan di Batavia pada tahun 1883. Ia pernah menjabat notaris dan juga anggota dewan kota Batavia. Ia adalah seorang pendiri dari *Indo Europees Verbond*, atau Perkumpulan Indo-Eropa. Ia juga pernah menjabat sebagai Wakil Pemimpin Agung untuk Indonesia.¹⁶² Ia mengundurkan dari jabatan Wakil Pemimpin Agung pada tahun 1937.¹⁶³ Hal ini terjadi ketika keadaan antara Pengurus Besar *Vrijmetselarij* di Den Haag dan Pengurus Besar Provinsial di Hindia Belanda mengalami perbedaan pendapat. Bahkan digambarkan keadaan hubungan antara “Den Haag” dan “Batavia” sejak tahun 1933, tidak ada kesimpulan lain kecuali ditandai oleh saling memaki, saling menyalahkan, dan saling mengecam.¹⁶⁴

¹⁶⁰ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 104.

¹⁶¹ Abdurrachman Surjomihardjo, 2008, *Op.Cit.*, hlm. 44.

¹⁶² Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 169.

¹⁶³ *Ibid*, hlm. 416.

¹⁶⁴ *Ibid*, hlm. 419.

BAB 4

VRIJMETSELARIJ DI INDONESIA

4.1 *Vrijmetselarij* dan Elit Indonesia

Keanggotaan pribumi dalam *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda, dan juga setelah Indonesia merdeka, memberikan gambaran tentang suatu hubungan unik yang terjalin antara pribumi dan *Vrijmetselarij* itu sendiri. Hubungan tersebut menjadi suatu yang menarik untuk di kaji mengingat keadaan pada masa itu masih dalam alam kolonial yang menerapkan sistem pembagian kelas masyarakat. Lebih menarik lagi ketika diketahui bahwa orang pribumi yang menjadi anggota *Vrijmetselarij* berasal dari golongan elit masyarakat pribumi. Salah satu contohnya adalah keanggotaan para pangeran Paku Alam.

Salahsatu segi yang muncul dalam proses pertumbuhan golongan masyarakat pada masa kolonial ialah kesempatan kontak intelektual yang terjadi antara penduduk bumiputra dengan Eropa. Jika di antara orang Indo-Eropa, ada yang memahami kebudayaan Jawa, sebaliknya dari golongan Eropa, para anggota *Vrijmetselarij* berhasil menarik beberapa bangsawan Paku Alam untuk masuk ke dalam gerakannya.¹⁶⁵

Pada masa kolonialisme, pemerintah kolonial Belanda menerapkan kebijakan yang memisahkan golongan pribumi dan golongan Eropa. Salah satu perwujudannya adalah fasilitas yang dibangun oleh pemerintah kolonial di kota-kota besar di Jawa pada umumnya hanya dapat dinikmati oleh sebagian golongan Eropa. Garis pemisah seperti itu seakan-akan terlebur hanya pada sekolah-sekolah yang didirikan oleh para penyebar agama Katolik dan Protestan. Sasaran pendidikan memang mayoritas bumiputra. Berbeda dengan *Vrijmetselarij* yang menerima keanggotaan tanpa membedakan ras dan kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa yang dengan jelas ingin meniadakan garis pemisah rasial tersebut diatas ialah *Vrijmetselarij*, atau yang disebut oleh sejarawan Abdurrachman Surjomihardjo, dengan gerakan *kemasonan* yang menampung kalangan elit bumiputra, terutama dari kalangan bangsawan.¹⁶⁶ Surjomihardjo, dalam bukunya yang membahas kota Yogyakarta tempo dulu, menjelaskan

¹⁶⁵ Abdurrachman Surjomihardjo, 2008, *Op.Cit.*, hlm. 45.

¹⁶⁶ *Ibid.*

kembali istilah *kemasonan* yang ia gunakan sebagai pengganti kata *Vrijmetselarij*, untuk memperjelas organisasi yang dimaksud.

Istilah kemasonan dipakai untuk mengindonesiakan kata *freemasonry* dalam bahasa Inggris atau kata *Vrijmetselarij* dalam bahasa Belanda. Gerakan itu merupakan aliran pembebasan pikiran yang menerima sesama manusia dalam kedudukan dan kesempatan yang sama, yakni tanpa pembedaan bangsa, warna kulit dan agama. Tujuannya ialah untuk ikut serta secara aktif dalam proses perkembangan suatu Negara dan bangsa secara serasi.¹⁶⁷

Keinginan meniadakan garis pemisah juga diwujudkan dalam bentuk penerimaan para anggota, dari golongan elit pribumi, yang bukan merupakan bagian dari masyarakat Eropa. Meniadakan batas-batas rasial, agama, ideologi memang merupakan bagian dalam nilai-nilai yang dianut *Vrijmetselarij*. Hal ini juga terwujud dengan pertemuan-pertemuan yang terjadi antara anggota dari orang Eropa dan anggota dari elit pribumi di dalam loji-loji, tanpa sedikit pun garis pemisah.

Mereka saling bertemu di dalam pusat-pusat kehidupan masonik, di loge-loge, dan banyak tukar pikiran berkisar pada jatidiri negeri dan bangsa Indonesia. Di loge-loge, pergaulannya berlangsung atas dasar persamaan, dan pendapat-pendapat yang berbeda dikemukakan secara timbal balik, dan hal itu berguna bagi kelanjutan gerakan nasional dan bagi Tarekat Mason Bebas.¹⁶⁸

Jika membicarakan tentang elit Indonesia, kita tidak dapat menjauhkan fokus bahasan tentang organisasi pertama diantara bangsa Indonesia yang disusun dalam bentuk modern,¹⁶⁹ yang bernama Budi Utomo. Badan ini didirikan atas prakarsa Dr. Wahidin Soedirohoesodo melalui propaganda-propagandanya pada tahun 1906 sampai tahun 1907. Ia berniat memajukan bangsa Indonesia dengan cara penitikberatan terhadap perluasan pengajaran dalam bidang pendidikan. Pandangannya tentang keadaan dan lapangan pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan pendidikan diluar negeri sangat menyedihkan. Hal ini dilihat dari sempitnya lapangan pendidikan dan sangat sedikitnya biaya untuk mendapatkan pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu, usaha pertama yang dilakukan Dr. Wahidin pada tahun-tahun tersebut adalah mengumpulkan dana

¹⁶⁷ *Ibid*, hlm. 45 dan 49.

¹⁶⁸ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. xxv.

¹⁶⁹ Yaitu dengan pengurus tetap, anggota, tujuan, rancangan pekerjaan dan sebagainya didasarkan atas peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Lihat A. K. Pringgodigdo, *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia* (Jakarta: P.T. Pustaka Rakjat, 1964) Hlm. 14.

studi atau yang disebut *studiefonds*. Usaha itu gagal, akan tetapi malah mendorong pembentukan suatu organisasi yang didirikan oleh Dr. Soetomo. Ia memiliki pandangan bahwa organisasi Budi Utomo hendaknya melebarkan sayap, tidak hanya berfokus pada pendidikan saja.¹⁷⁰

Pada tanggal 5 Oktober 1908 Budi Utomo mengadakan kongres pertama di Yogyakarta. Kongres itu menetapkan tujuan perkumpulan Budi Utomo, yaitu:

Kemadjuan jang selaras (harmonis) buat negeri dan bangsa, terutama dengan memajukan pengadjaran, pertanian, peternakan dan dagang, teknik dan industri, kebudajaan (kesenian dan ilmu).¹⁷¹

Ketua Pengurus Besar Budi Utomo yang pertama dipilih adalah Raden Adipati Tirta Koesoemo, yang merupakan Bupati Karanganyar, dan juga merupakan seorang anggota *Vrijmetselarij* yang terdaftar di *Loji Mataram*.¹⁷² Selain dia, anggota-anggota Budi Utomo yang lain pada masa itu hanya menjabat sebagai pegawai atau pegawai negeri biasa. Pada masa ini pusat perkumpulan Budi Utomo ditempatkan di Yogyakarta.¹⁷³

Hubungan yang terjalin antara Budi Utomo dan *Vrijmetselarij* sudah terjadi sejak awal didirikannya organisasi modern pertama di Indonesia ini. Bahkan seorang sejarawan Indonesianis yang berkebangsaan Jepang yang bernama Akira Nagazumi, dalam bukunya yang berjudul *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*, dalam sambutan buku tersebut yang ditulis oleh Abdurrachman Surjomihardjo, sempat menyinggung tentang hubungan yang terjalin antara Budi Utomo, Paku Alam, dan *Vrijmetselarij*.

Sering disebut, bahwa karya sejarah merupakan diskusi tanpa akhir dan tetap terbuka bagi para peneliti sejarah. Prof. Mr. G.J. Resink mempertanyakan *mengapa* justru di daerah kerajaan muncul organisasi-organisasi seperti Sarekat Islam (di Surakarta), Budi Utomo dan Muhammadiyah (di Yogyakarta). Ditunjukkan juga pengaruh para pangeran Paku Alam yang telah memberikan dorongan dan dukungan terselenggaranya kongres-kongres Budi Utomo, khususnya mereka yang ada hubungannya dengan gerakan mason (*Vrijmetselarij, Freemason*), jadi tidak seperti diuraikan dalam buku Nagazumi yang hanya menilai pengaruh gerakan teosofi dalam Budi Utomo. Dalam hubungan peranan kaum bangsawan, Resink menunjukan latar belakang keadaan dan kedudukan daerah kerajaan Surakarta dan Yogyakarta sebagai Negara berdaulat, yang memayungi gerakan-gerakan kebangsaan dari tusukan

¹⁷⁰ *Ibid.*

¹⁷¹ *Ibid.*

¹⁷² Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 168.

¹⁷³ A.K. Pringgogidgo, *Op.Cit.*, hlm. 14.

langsung sinar matahari pemerintah kolonial Hindia Belanda yang menyengat.¹⁷⁴

Tidak hanya itu, sejarawan Surjomihardjo pun membahas tentang hubungan yang terjalin antara dua individu yang merupakan anggota penting Budi Utomo, dan juga sebagai anggota *Vrijmetselarij*.

Sejak akhir abad ke-19, tepatnya tahun 1891, beberapa anggota gerakan itu telah berhubungan dan menanam bibit di lingkungan keluarga Paku Alam. ... Di antara keluarga Paku Alam, K.P.H. Notodirdjo dikenal sebagai anggota *mason* yang sanggup menyatakan pendapatnya dalam bahasa Belanda dengan jelas. Ia membicarakan keinginan kalangan orang-orang terkemuka untuk meningkatkan pengajaran bagi penduduk bumiputra dalam sebuah kongres kaum *mason* di Jakarta pada bulan Desember 1911. Ketika itu, ia bukan saja sebagai seorang *mason*, tetapi juga telah menjadi ketua pengurus besar Budi Utomo. Sejak awal paham Budi Utomo memang berhubungan dengan *mason*. Ketua Budi Utomo yang pertama, K.R.T. Tirtokusuma, Bupati Karanganyar di Banyumas, mempunyai hubungan perkawinan dengan keluarga Paku Alam.¹⁷⁵

Selain dua sejarawan diatas, Dr. Th. Steven juga memperkuat data tentang hubungan yang terjalin antara Budi Utomo, Paku Alam, dan *Vrijmetselarij* beserta Loji *Mataram*, dengan mengutip sejarawan lain yang menulis hal tersebut.

Pada tahun 1976 guru besar Resink menulis tentang gerakan nasionalis dini “Budi Utomo” dan tentang keterlibatan kaum Mason Bebas Indonesia terkemuka dengan organisasi tersebut. “Tarekat Mason Bebas”, demikian Resink, “melalui perantara para pangeran Paku Alam”, memberikan bantuan kepada “Budi Utomo”. Loge Jogya “Mataram” ia sebut sebagai suatu lembaga yang berbakti dan pantas dihormati.¹⁷⁶

Hubungan tersebut juga sempat disinggung oleh Abdurachman surjomihardjo yang menyebutkan tentang tradisi kejayaan Mataram yang terdapat di daerah Yogyakarta.

Yang juga istimewa adalah satu badan yang memang kurang porsais tetapi lebih mulia dan suci maksudnya yaitu loji *Vrijmetselarij* yang gedungnya dinamakan “Mataram”. Di dalam gedung loji “Mataram” itu yang disewa dari Sultan sekarang karena nilai tradisinya dipergunakan oleh Dewan Perwakilan Rakyat Istimewa diselenggarakan Kongres Kedua BU pada tahun 1909. Itu sebabnya mengapa ada banyak orang Eropa yang menghadirinya, seperti dijelaskan oleh Nagazumi dalam bukunya (hal. 57).

¹⁷⁴ G.J. Resink, “Boedi Oetomo in Vorstenlandse Omgeving”, *BKI*, karangan ini dalam Abdurachman Surjomihardjo, *Budi Utomo Cabang Betawi*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1980) hlm. 62-68. Buku ini semula diedarkan sebagai naskah sementara pada tahun 1973 menyambut pemugaran Gedung STOVIA sebagai Gedung Museum Kebangkitan Nasional. Dikutip dari Akira Nagazumi, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989) hlm. xii.

¹⁷⁵ Abdurachman Surjomihardjo, 2008, *Op.Cit.*, hlm. 49.

¹⁷⁶ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 48.

Dan Bahwa BU diizinkan mempergunakan gedung itu, mungkin sekali berkat Paku Alam VII dan Pangeran Ario Noto Dirodjo yang adalah anggota *Vrijmetselarij* itu. Jadi bukan saja *Theosopische Loge* dengan perantara D. van Hinloopen Labberton telah member restunya pada Budi Utomo seperti disebut Nagazumi (hal. 71) tetapi juga *Vrijmetselarij* dengan perantara pangeran-pangeran Pakualaman.¹⁷⁷

Pada uraian diatas, selain hubungan antara Budi Utomo, para pangeran Pakualaman, dan *Vrijmetselarij*, disebutkan juga bahwa hubungan ini juga terjalin dengan seorang tokoh penting Theosofi yang bernama D. van Hinloopen Labberton.

Hubungan yang unik memang terjalin antara *Vrijmetselarij* dengan Theosofi. Hal ini sempat diungkapkan pula oleh Iskandar P. Nugraha dalam tulisannya.

Organisasi lain yang kemudian dibentuk atas prakarsa Annie Besant dalam rangka itu adalah perkumpulan *Freemasonry*, *Moelism Bond*, *Theosofische Wereld Universiteit*, *The Liberal Catholic Church*, dan beberapa organisasi lainnya. Kesemua organisasi tersebut berada di bawah naungan TS, dengan Presiden TS sebagai pelindungnya. Organisasi-organisasi ini dimaksudkan mendukung cita-cita Gerakan Theosofi. Organisasi-organisasi yang dipimpin oleh tokoh TS itu kemudian disebarluaskan ke cabang-cabang Gerakan Theosofi di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Cabang-cabang itu selalu mengadakan hubungan dan mengirimkan laoprannya kepada pusat. Aktivitas organisasi-organisasi itulah yang kemudian membuat TS terkenal di seluruh dunia.¹⁷⁸

Penjabaran diatas menyebutkan bahwa *Freemasonry* atau *Vrijmetselarij* dianggap sebagai salah satu organisasi yang berada di bawah naungan Theosofie. Akan tetapi seperti yang kita ketahui dan di bahas sebelumnya, *Freemasonry* sendiri sudah berdiri sejak tahun 1717 di Inggris, sedangkan Theosofie baru didirikan pada tahun 1883 di Amerika.¹⁷⁹ Jadi penjelasan diatas tentang hubungan *Vrijmetselarij* dengan Theosofi dapat dikatakan tidak relevan dengan data yang tertulis. Akan tetapi hubungan diantara keduanya memang sangat mungkin begitu dekat sehingga timbul pendapat tersebut. Kedekatan antara keduanya di Indonesia dapat dilihat dari beberapa tokoh penting dalam sejarah Indonesia yang terdaftar

¹⁷⁷ Abdurrachman Surjomihardjo, Budi Utomo Cabang Betawi. Jakarta: Pustaka Jaya, 1973, *Op.Cit.*, hlm. 66.

¹⁷⁸ Iskandar P. Nugraha, Mengikis Batas Timur dan Barat: Gerakan Theosofi & Nasionalisme Indonesia (Jakarta: Komunitas Bambu, 2001), hlm. 12.

¹⁷⁹ Lihat Paul W. Van der Veur, *Op.Cit.*, hlm. 2, dan juga lihat Iskandar P. Nugraha, *Op.Cit.*, hlm. 13.

dalam kedua organisasi tersebut, antara lain Dr. Radjiman, para pangeran Pakualaman, dan juga para petinggi Budi Utomo.¹⁸⁰

Ketertarikan terhadap *Vrijmetselarij* tidak hanya di alami oleh sebagian elit pribumi dan organisasi serta tokoh-tokoh Budi Utomo saja. Akan tetapi rasa ingin tahu tentang *Vrijmetselarij* juga menghinggapi presiden Indonesia yang pertama, yaitu Presiden Soekarno. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia Serikat diakui oleh Belanda pada tahun 1949, Indonesia berubah bentuk dari negara kesatuan menjadi Negara-negara federal sebagai hasil dari perundingan KMB atau Konferensi Meja Bundar.¹⁸¹ Setahun setelahnya pada tanggal 3 Maret 1950, didorong rasa keingintahuannya, Presiden Soekarno memimpin pertemuan informal dengan delegasi *Vrijmetselarij* untuk berdiskusi tentang *Vrijmetselarij* itu sendiri. Diskusi yang berlangsung selama satu jam ini, merupakan suatu bentuk apresiasi Soekarno dikarenakan ia sudah banyak mendengar dan membaca tentang *Vrijmetselarij*, walaupun dalam hal-hal yang cenderung negatif. Hal inilah yang mungkin yang menjadi penyebab pengambilan keputusan presiden satu dekade setelahnya. Inti dari diskusi ini membahas tentang *Vrijmetselarij* dan tujuannya. Soekarno memulai dengan pertanyaan di bawah ini, yang diikuti dengan jawaban dari anggota delegasi.¹⁸²

*Pertanyaan-pertanyaan dari
Presiden Soekarno*

Apakah para Mason berpikir secara panteistik atau secara monoteistik?

Apakah ateis dapat diterima oleh Ordo?

Jawaban-jawaban dari Delegasi

Ada ruang bagi kedua aliran ketuhanan tersebut dalam Ordo asalkan keyakinan tersebut menganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa.

Mereka tidak akan mungkin bergabung dengan kami.

¹⁸⁰ Lihat Soebaryo Mangunwidodo, *Op.Cit.*, hlm. 190, lihat juga Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 171 dan 300, lihat juga Paul W. Van der Veur, *Op.Cit.*, hlm. 14, dan juga lihat Iskandar P. Nugraha, *Op.Cit.*, hlm. 21, 51, 84, 117, dan 118.

¹⁸¹ Sejak tanggal 17 Agustus 1950 secara resmi RIS dibubarkan dan kembali ke dalam bentuk Negara kesatuan. Persiapan membentuk Negara kesatuan sudah dilaksanakan beberapa bulan sebelumnya, sebab di dalam negara-negara bagian kehendak untuk bersatu sudah lama timbul seperti pada tanggal 8 Maret 1950 rakyat Jawa Barat menuntut dibubarkannya Negara Pasundan dan agar wilayahnya dimasukan ke dalam Republik Indonesia. Euforia masyarakat tersebut jelas telah melanda daerah-daerah lainnya, di antaranya tuntutan Surakarta sebagai bentuk keresidenan seperti di daerah-daerah lainnya. Lihat Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI* (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1984) hlm. 209.

¹⁸² Paul W. Van Der Veur, *Op.Cit.*, hlm. 26.

Apakah para mason tidak mengakui ajaran agama?

Kami menghormati semua pandangan agama seseorang dan tidak mengakui agama yang ditentukan secara seragam, tentu saja kami bukan orang yang tidak mengakui ajaran agama.

Kenapa ada yang mengatakan bahwa yang menjadi anggota Freemasonry hanya orang kaya?

Ini kesalahpahaman yang banyak dianut. Kami mengacu pada kewajiban pertama seorang Mason disimbolkan dengan menyisihkan hartanya.

Bagaimana kalian mendapatkan nama “*mason*” dan mengapa kalian menggunakan awalan “*free*”?

Konsep *freemasonry* bisa dilihat dari sisi historisnya, kita kembali ke serikat pekerja pada abad pertengahan; dan secara ideal, merujuk kepada struktur arsitektural kami, Kuil Kemanusiaan. Awalan “*free*” mengacu pada penghormatan kami untuk keyakinan agama setiap orang sehingga siapapun dapat memberikan kontribusi bahan bangunan dengan jalannya sendiri.

Apakah benar bahwa para Mason selalu saling membantu satu sama lain?

Kami memang suka menolong sesama Saudara, tetapi kami tidak akan pernah mengutamakan mereka daripada golongan non-mason.

Kenapa orang-orang Indonesia masih menyebut loji dengan sebutan *rumah setan*?

Kemungkinan disebabkan oleh hawa misterius yang masih menaungi loji. Kemisteriusan ini yang ingin sekali kami hapuskan. Kemungkinan lain bisa jadi kata *Setan* adalah korupsi kata dari kata *Sint Jan*, pelindung kami.¹⁸³

Diskusi tersebut diakhiri dengan pernyataan dari delegasi *Vrijmetselarij* kepada Presiden Soekarno yang menyatakan bahwa, *Vrijmetselarij* tidak terkait dengan politik dan juga tidak membiarkan diskusi tentang urusan agama dalam tubuh mereka. Mereka juga meyakinkan bahwa prinsip-prinsip *Vrijmetselarij* yang mendapatkan perhatian dari khalayak luas, akan dapat dipahami oleh masyarakat Indonesia.¹⁸⁴

¹⁸³ *Ibid*, hlm. 27-28. Teks ini diterjemahkan bebas oleh penulis dari bahasa Inggris.

¹⁸⁴ Diterjemahkan oleh penulis dari Paul W. Van Der Veur, *Op.Cit.*, hlm. 27.

4.2 Pendirian Loji Agung

Setahun setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaan pada akhir tahun 1946, Wakil Pemimpin Agung Z.H. Carpentier Alting berangkat ke Belanda, dengan tujuan menyampaikan kepada Badan Pengurus Besar tentang keadaan *Vrijmetselarij* di Hindia sejak akhir perang kemerdekaan Indonesia. Dengan misi tersebut, Carpentier Alting berharap dapat menerangkan bahwa Hindia berada pada ambang pintu perkembangan-perkembangan besar, dan dalam hal itu *Vrijmetselarij* dapat memainkan peranan penting.¹⁸⁵ Hal ini juga didukung oleh seorang anggota kehormatan terpandang, bernama A.F.L. Faubel yang pernah menulis buku yang berjudul *Vrijmetselarij en de Orde Van Vrijmetselarij* (*Vrijmetselarij dan Ordo Vrijmetselarij*), yang diterbitkan pada tahun 1923.¹⁸⁶

Sebelumnya, anggota kehormatan Pengurus Besar, A.F.L. Faubel, tokoh yang terpandang dalam Tarekat, telah menanggapi secara positif artikel pemimpin redaksi I.M.T. yang dengan judul *Onze Grootte Taak* (Tugas Kita yang Besar), dimuat dalam edisi bulan November 1946. Artikel itu berakhir dengan kesimpulan bahwa gagasan indah tentang persamaan dan tentang persaudaraan semua manusia pada umumnya, memang sudah lama diakui dengan mulut, namun dalam praktiknya tidak begitu dijalankan kepada orang Indonesia. Sekarang masalahnya bagaimana memperbaiki kelalaian itu dan menunjuk jalan kepada mereka. Bagi Faubel, Tarekat belum pernah mempunyai “tugas nyata yang langsung” seperti sekarang ini. “Tarekat Mason Bebas justru sekarang ini perlu”, dicanangkan sebagai semboyan saat itu, dan juga dikatakan, “Pikiran kita tentang nilai luhur kepribadian manusia, persamaan wujud dari semua manusia, dan Tarekat yang mengikat semua orang di atas pemisahan-pemisahan ras, agama, dan kebangsaan, harus bergema di kalangan orang Indonesia yang berpendidikan.”¹⁸⁷

Kesadaran akan suatu perubahan keadaan Indonesia setelah kemerdekaan, menimbulkan keinginan untuk menyesuaikan *Vrijmetselarij* dengan keadaan tersebut. Selain tokoh-tokoh *Vrijmetselarij* Belanda yang sadar akan hal ini, para elit pribumi yang juga anggota *Vrijmetselarij* pun menyadari diperlukan suatu perubahan dalam tubuh *Vrijmetselarij* di Indonesia. Kalangan elit *Vrijmetselarij* Indonesia ingin menjadikan *Vrijmetselarij* di Indonesia sebagai suatu badan yang mandiri, setelah seama ini bergantung pada *Vrijmetselarij* Belanda. Hal ini diwujudkan dengan kemunculan suatu ide untuk mendirikan Loji Agung

¹⁸⁵ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 461.

¹⁸⁶ Lihat A.F.L. Faubel, *Vrijmetselarij en de Orde Van Vrijmetselarij* (Gravenhage: Gebr. Giunta D'albani, 1923).

¹⁸⁷ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 461-462.

Indonesia yang dipimpin oleh para elit Indonesia sendiri agar perkembangannya kelak dapat mengikuti dan menyesuaikan dengan keadaan Indonesia yang telah merdeka.

4.2.1 Pendirian Loji *Purwa Daksina*

Perkembangan baru perjalanan *Vrijmetselarij* di Indonesia dimulai ketika sembilan orang anggota *Vrijmetselarij* yang merupakan orang Indonesia ingin mendirikan loji baru yang terkenal dengan nama *Purwa Daksina*. Sekretaris Agung *Vrijmetselarij* Belanda di Den Haag, mengumumkan permohonan itu pada tanggal 17 Juli 1952. Dari pengumuman tersebut diketahui bahwa keinginan ini diprakarsai oleh Soemitro Kolopaking, Soerjo Wisaksona, Wirjodihardjo, Soebali, Hoedioro Sontoyoedo, Soetisno, Liem Bwan Tjie, Liem King Tijau, dan Liem Mo Djan.¹⁸⁸ Permohonan tersebut berisi beberapa poin yang menjadi landasan keinginan untuk mendirikan *Vrijemetselarij* Indonesia.

Tiga alasan diberikan dalam permohonan itu:

1. Kepada orang Indonesia yang tidak menguasai bahasa Belanda, diberikan kesempatan untuk menerima Terang Masonik.
2. Menyebarkan lebih jauh Terang Masonik di antara orang Indonesia dengan caranya yang khas.
3. Dengan demikian menjaga terus menyalanya Terang Masonik di Negara ini.¹⁸⁹

Landasan yang dijadikan sebagai pijakan permohonan pendirian loji *Purwa Daksina* memberikan gambaran bahwa pendirian loji tersebut mengawali era baru dalam *Vrijmetselarij* di Indonesia. *Vrijmetselarij* yang awalnya memang dibawa oleh orang Belanda dan dengan bahasa pengantar bahasa Belanda pula, mulai menyesuaikan dengan keadaan di Indonesia yang telah merdeka dari Belanda. Penyesuaian yang diharapkan oleh para pemrakarsa Loji *Purwa Daksina* memang sesuai dengan keadaan pada tahun sekitar 1952, mengingat pada tahun-tahun berikutnya Indonesia dan Belanda mulai mengalami hubungan yang semakin buruk. *Vrijmetselarij* pun harus menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Akan tetapi pada saat diajukan permohonan tersebut, tidak ada halangan berarti dan tidak ada juga yang menentang pendirian loji tersebut.

¹⁸⁸ *Ibid*, hlm. 540.

¹⁸⁹ *Ibid*.

Kalau ada keberatan-keberatan terhadap permohonan itu, yang mendapat dukungan Pengurus Besar Provinsial, maka keberatan itu harus disampaikan sesuai dengan pasal-pasal bersangkutan dalam Anggaran Dasar Tarekat, dalam jangka waktu dua bulan. Kalau tidak ada, demikian surat edaran itu diakhiri, dianggap bahwa Majelis Tahunan telah memutuskan untuk mendirikan¹⁹⁰.

Tanpa proses yang rumit, pendirian Loji *Purwa Daksina* dapat disetujui oleh Majelis Tahunan *Vrijmetselarij* di Belanda. Maka pada tanggal 18 Oktober 1952 peresmian loji tersebut dapat dilaksanakan dengan pengangkatan Soemitro Kolopaking Poerbonegoro sebagai ketua. Pada pertemuan dihadiri oleh para petinggi dari berbagai loji *Vrijmetselarij* dan juga mendapat perhatian dari dunia Internasional, seperti yang tergambar dalam kutipan dibawah ini.

Pada tanggal 18 Oktober 1952 Surat Konstitusi untuk loge “Purwa-Daksina” ditandatangani oleh Suhu Agung dan Pengurus Besar di Belanda, kemudian pada tanggal 31 Oktober dalam suatu sidang resmi Pengurus Besar Provinsial, dilakukan penyerahan surat itu kepada ketua loge, Soemitro Kolopaking. Hal itu berlangsung di “*Ridderzaal* (Ruang Ksatria)” gedung Tarekat “*Adhuc Stat*” di Jakarta, dihadiri oleh Pengurus Besar Provinsial, Komisi Penasihat, dan sepuluh anggota pengurus dan pengurus biasa loge itu. Adanya perhatian internasional dibuktikan dengan kehadiran wakil “*District Grand Lodge of the Middle East*”. Pertemuan itu sebagai suatu peristiwa bersejarah berlangsung dalam suasana khusus yang benar-benar dirasakan oleh para hadirin. Namun jumlah orang Indonesia tidaklah besar, apalagi kalau dibanding dengan jumlah besar yang hadir pada pendirian perkumpulan masonik sebelumnya. Diberitahukan bahwa peresmian loge itu secara khidmat akan diadakan pada tanggal 29 November.¹⁹¹

Pendirian Loji *Purwa Daksina* diharapkan dapat menjadi jaminan untuk memastikan bahwa “pencerahan” dari *Vrijmetselarij* tetap menerangi Indonesia.

Sejak dari awal loji *Purwa Daksina* memang direncanakan untuk berada di bawah yuridiksi Loji Agung Indonesia, yang pada masa itu sedang dalam proses didirikan. Akan tetapi pada 29 November 1952, ketika loji ini didirikan masih berada dibawah yuridiksi Loji Agung Belanda. Baru pada tahun 1955, Loji *Purwa Daksina* ditetapkan berada dibawah yuridiksi Loji Agung Indonesia, Timur Agung Indonesia, yang didirikan pada 7 April 1955.¹⁹²

Pertemuan untuk peresmian Loji *Purwa Daksina* merupakan suatu pertemuan perdana yang diadakan *Vrijmetselarij* yang dihadiri oleh berbagai

¹⁹⁰ *Ibid*, hlm. 541.

¹⁹¹ *Ibid*, hlm. 541.

¹⁹² Lodge Incorporated Montrose Kilwinning, <http://www.lodge182.com/dutch.html>, diakses pada tanggal 27 September 2011, 03.09 WIB.

perwakilan dari loji-loji di Indonesia dan juga dari berbagai negara. Keistimewaan-keistimewaan lain juga diungkapkan untuk menyambut pendirian loji tersebut, seperti penerbitan Al Qur'an dalam edisi *lux* yang merupakan hadiah dari Loji *Sint Jan*. Hal ini juga digambarkan oleh Dr. Th Steven yang menulis sebagai berikut.

Titik puncak pertemuan tahun 1952 adalah peresmian khidmat dari loge "Purwa-Daksina", yang dilangsungkan pada tanggal 29 November di Rumah Pemujaan Agung di "Adhuc Staat". Peristiwa luar biasa ini dihadiri oleh 140 orang anggota, diantaranya dari Palembang, Bandung dan kota-kota lainnya, dan dari negara-negara Inggris, Amerika dan Australia. Ketua, anggota-anggota badan pengurus dan petugas-petugas dari loge baru itu dilantik, dan para hadirin diberi kesempatan merenungkan satu dan lainnya dengan iringan musik gamelan. Pada kesempatan itu cocoklah bahwa yang berbicara adalah sesepuh dari rombongan Indonesia, Sosrohadikusumo. Ia mengatakan bahwa hari lahir loge jatuh bersamaan dengan maulid Nabi Muhammad, dan bahwa nama loge, selain berarti "tenggara" juga berarti "sadar, menjadi sadar". Laporan tentang peresmian yang ditulis Soerjo dalam M.T.I. bulan Desember 1952, yang dimuat baik dalam bahasa Indonesia maupun Belanda, memberitakan tentang hadiah-hadiah yang diterima loge baru itu. Ada berbagai hadiah yang berhubungan dengan ritual dan juga sebuah Alquran yang diterbitkan dalam edisi *lux*, hadiah dari loge "Sint Jan" di Bandung.¹⁹³

Penggambaran tentang keistimewaan Loji Purwa Daksina menunjukkan bahwa pendirian loji tersebut juga merupakan suatu tonggak peralihan kekuasaan yang sedang dipersiapkan. *Vrijmetselarij* Hindia Belanda yang berada pada alam kolonial, beralih menuju *Vrijmetselarij* Indonesia.

Mengingat pendirian Loji *Purwa Daksina* yang terletak di Jakarta dan juga diresmikan di ibukota Republik Indonesia, maka para pengurus loji tersebut mengadakan kunjungan kepada kepala negara untuk mengabarkan keberadaannya. Selain mengunjungi presiden, para pengurus *Purwa Daksina* juga mengadakan suatu audiensi dengan wakil presiden.

Tidak lama setelah peresmian itu, pengurus loge tersebut memutuskan untuk mengadakan kunjungan kepada kepala negara untuk memberitahunya tentang keberadaan Tarekat Mason Bebas Indonesia. Pada tanggal 13 Januari pertemuan itu berlangsung, dan para anggota pengurus membawa pulang kesan bahwa presiden bersimpati dengan perjuangan masonik. Suatu pertanyaan yang menusuk dari pihaknya adalah apakah benar bahwa Tarekat hanya menerima golongan *upper-ten* sebagai anggota. Sayangnya, laporan itu tidak memberitahukan apa jawaban yang diberikan. Pada tanggal 4 Februari diadakan audiensi pada Wakil Presiden Drs. Hatta. Ia mengajukan beberapa pertanyaan tentang ruang lingkup

¹⁹³ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 542-543.

Tarekat. Sebagai penjelasan atas penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar diterangkan bahwa tujuan utama Tarekat adalah penyebaran asas-asas Tarekat Mason Bebas dikalangan rakyat Indonesia.¹⁹⁴

Seperti dalam kutipan di atas, meskipun presiden dianggap simpatik dengan perjuangan masonik akan tetapi beliau masih mempertanyakan tentang keanggotaan *Vrijmetselarij* yang masih dianggap eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa bagi presiden ada hal-hal yang masih dianggap misterius dalam tubuh *Vrijmetselarij*. Sedangkan, wakil presiden lebih tertarik dengan hal-hal mengenai ruang lingkup *Vrijmetselarij* dan juga alasan tentang penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam Loji *Purwa Daksina*. Loji ini memang tidak memiliki umur panjang. Loji *Purwa Daksina* ditutup pada tahun 1962, ketika *Vrijmetselarij* dilarang di Indonesia.¹⁹⁵ Akan tetapi usahanya untuk menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dinilai sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan Loji Agung Provinsial Indonesia.

4.2.2 Pendirian Loji Agung Provinsial Indonesia

Pada masa awal setelah pengakuan kedaulatan Indonesia oleh belanda pada tahun 1949, diawali dengan pendirian Loji *Purwa Daksina* pada tahun 1952, harapan untuk mendirikan Loji Agung Provinsial Indonesia baru terealisasi setelahnya. Bahkan rencana penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengantar pada pertemuan dalam loji-loji *Vrijmetselarij* di Indonesia sudah muncul pada tahun-tahun sebelumnya setelah kemerdekaan Indonesia.

Hampir dua setengah tahun diperlukan untuk pekerjaan persiapan sebelum masalah loge-loge dengan bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar yang disampaikan kepada utusan-utusan loge pada Majelis Tahunan Provinsial. Hal itu terjadi pada bulan April 1948 dan laporan mengenai hal itu telah dimuat dalam *Indische Maconniek Tijdschrift* edisi bulan Mei 1949 yang pada waktu itu sudah berubah namanya menjadi *Maconniek Tijdschrift voor Indonesie*. Mulai saat itu juga ada “Pengurus Besar Tarekat Kaum Mason Bebas di Indonesia”, sedangkan Loge Agung Provinsial dilengkapi dengan kata-kata “Indonesia di bawah Majelis Tahunan Nederland”.¹⁹⁶

Indische Maconniek Tijdschrift juga berubah nama menjadi *Maconniek Tijdschrift voor Indonesie*. Bahkan seperti dalam kutipan diatas penyebutan Pengurus Besar

¹⁹⁴ *Ibid*, hlm. 543.

¹⁹⁵ *Op.Cit.*, <http://www.lodge182.com/dutch.html>.

¹⁹⁶ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 524.

Vrijmetselarij mulai dilengkapi dengan kata “Indonesia” meskipun masih dilengkapi dengan “di bawah Majelis Tahunan Belanda”. Hal ini menggambarkan bahwa *Vrijmetselarij* di Indonesia bahwa pada masa itu Hindia Belanda telah berubah menjadi suatu negara yang merdeka, yaitu Indonesia.

Keinginan untuk mendirikan loji untuk Indonesia muncul sejak tahun 1948, pendapat tentang hal ini pada masa itu juga sangat menekankan bahwa dibutuhkan loji-loji yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Seorang *Vrijmetselaar* pribumi bernama Tjondro Negoro, yang menjabat sebagai Bupati Semarang, diberikan tanggung jawab untuk menyelidiki kemungkinan ini. Lapornya menghimbau kehati-hatian, dan memperingatkan bahwa pendirian loji dengan bahasa Indonesia bisa ditafsirkan sebagai perangkat separatis, mirip dengan upaya pemerintah kolonial untuk memecah Indonesia menjadi beberapa negara federal.¹⁹⁷ Meskipun demikian, Komite Eksekutif *Vrijmetselarij* tetap terus melanjutkan rencana untuk merealisasikan hal tersebut. Pada tahun 1949, diadakan suatu pertemuan para petinggi *Vrijmetselarij* yang menghasilkan sebuah resolusi untuk mendesak penerimaan orang Indonesia sebagai anggota sebanyak mungkin, dan juga perencanaan pembentukan loji independen, yang terutama terdiri dari orang Indonesia, dan menyatukan loji-loji tersebut di bawah satu *Grand Orient*, atau Loji Agung yang independen.¹⁹⁸

Setelah loji pertama dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, yaitu Loji *Purwa Daksina* didirikan pada tahun 1952, Loji Agung Provinsi Indonesia didirikan tidak lama setelahnya. Pendirian Loji Agung Indonesia dipelopori pada pertengahan tahun 1954, ketika para ketua dari empat loji Indonesia mengadakan suatu pertemuan untuk mengajukan sebuah konsep *Grand Orient* di Indonesia, yang disebut Loji Timur Agung Indonesia.¹⁹⁹ Keempat loji Indonesia tersebut yang didirikan antara tahun 1952-1954, antara lain terdiri dari Loji *Purwa Daksina* di Batavia, Loji *Dharma* di Bandung, Loji *Pamitrian* di

¹⁹⁷ M.A.A. Van Mook, “Eenige Herinneringen uit mijn Tienjarig Loge-leven,” di dalam *Gedenkboek*, hlm. 583. Anak dari Van Mook, H.J. Van Mook, diterima menjadi anggota di Loji *Mataram* pada tahun 1921. Selama ia menetap di Belanda (1926-1928), ia menjadi anggota dalam Loji *Hiram Abiff*, di Den Haag. Meskipun ia kembali lagi ke Indonesia pada tahun 1928, ia tidak bergabung dalam loji lokal. Keanggotaannya dalam Loji *Hiram Abiff* berlanjut hingga bulan Desember tahun 1935 ketika namanya secara resmi dihapus dalam daftar keanggotaan. Dikutip dan diterjemahkan dengan bebas oleh penulis dari Paul W. Van Der Veur, *Op.Cit.*, hlm. 25.

¹⁹⁸ Paul W. Van Der Veur, *Op.Cit.*, hlm. 25-26.

¹⁹⁹ *Ibid*, hlm. 29.

Surabaya, dan Loji *Bhakti* di Semarang.²⁰⁰ Peresmian dan pentahbisan dari Loji Agung yang baru tersebut dilaksanakan pada tanggal 7 April 1955 dengan Soemitro Kolopaking Poerbonegoro yang diangkat menjadi Pemimpin Agung pertama dari Timur Agung Indonesia.²⁰¹ Pada tanggal yang sama pula upacara peresmian pengurus baru dari Loji Agung tersebut dilantik.

Keadaan Indonesia pada masa pendirian Loji Timur Agung Indonesia dan setelahnya sedang tidak kondusif dikarenakan hubungan yang memburuk antara Indonesia Belanda. Oleh sebab itu *Vrijmetselarij* Indonesia yang baru berdiri tidak dapat banyak melakukan kegiatan-kegiatan, bahkan kegiatan yang rutin sekalipun. Akan tetapi dalam keadaan ini muncul suatu harapan ketika salah seorang yang cukup memiliki kedudukan penting bergabung dalam keanggotaan *Vrijmetselarij*, yaitu Raden Said Soekanto Tjokrodiatmodjo. Soekanto yang menjabat sebagai Kepala Kepolisian Negara dilantik menjadi Pemimpin Kehormatan Loji Purwa Daksina, dan pada tahun 1959 ia dilantik menjadi Suhu Agung dari Loji Agung Indonesia.²⁰² Ia menggantikan Soemitro Kolopaking Poerbonegoro sekaligus menjadi Pemimpin Agung terakhir dari Loji Agung Indonesia.

4.3 Masa Akhir *Vrijmetselarij* di Indonesia

Sepanjang tahun 1950-an di Indonesia terdapat satu isu besar yang menyatukan seluruh pemimpin Indonesia, yaitu masalah Irian Barat. Pada tahun 1949, terjadi penyerahan kedaulatan Indonesia dari Belanda sebagai hasil Konferensi Meja Budar. Akan tetapi masalah Irian Barat merupakan masalah tersendiri yang disepakati akan diselesaikan satu tahun kemudian setelah kesepakatan tersebut.²⁰³

Kebuntuan dalam pemecahan masalah Irian Barat mengakibatkan hubungan Indonesia dengan Belanda menjadi semakin memburuk. Salah satu akibatnya, pada tanggal 21 Februari 1956 Kabinet Burhanudin Harahap secara sepihak membatalkan perjanjian KMB dan pembayaran hutang Indonesia kepada Belanda yang tercantum di dalam perjanjian tersebut. Keputusan tersebut

²⁰⁰ *Ibid*, hlm. 28-29.

²⁰¹ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 176.

²⁰² Paul W. Van Der Veur, *Op.Cit.*, hlm. 30.

²⁰³ Bondan Kanumoyoso, *Nasionalisasi Perusahaan Belanda di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 25.

dilandasi oleh pemikiran bahwa hutang yang dipikul Indonesia merupakan biaya perang Belanda untuk menentang revolusi kemerdekaan Indonesia. Penghapusan hutang ini mendapatkan sambutan hangat dari rakyat Indonesia.²⁰⁴

Selain masalah Irian Barat konflik dengan Belanda juga berlanjut dalam bidang perekonomian. Berawal dari aksi mogok selama 24 jam terhadap perusahaan-perusahaan Belanda di Indonesia yang secara resmi diumumkan oleh pemerintah Indonesia atas perintah Presiden Soekarno pada tanggal 1 Desember 1957, tindakan ini menjadi awal dari aksi nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda secara besar-besaran.²⁰⁵ Sejak masa kolonial Hindia Belanda, sektor ekonomi modern Indonesia sebagian besar dikuasai oleh modal asing khususnya Belanda. Keadaan tersebut tidak banyak berubah bahkan setelah Indonesia mendapatkan kedaulatan dari Belanda pada tahun 1949 dan sepanjang tahun 1950-an. Hal ini menuntut pemerintah untuk mengambil suatu sikap tegas terhadap modal asing yang masih beroperasi yang dinilai menghambat terwujudnya kedaulatan di bidang ekonomi.²⁰⁶ Setelah melalui suatu proses yang panjang, pada tahun 1958 pemerintah Indonesia memberlakukan undang-undang nasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda di Indonesia.²⁰⁷ Selain pengambilalihan perusahaan-perusahaan aksi anti belanda juga diwujudkan dengan cara pengusiran warga negara Belanda. Warga negara Belanda yang akan dipulangkan diumumkan pada awal bulan Desember oleh Menteri Kehakiman berjumlah 50.000 orang, dan menurut perkiraan jumlah mereka yang dipulangkan sampai dengan akhir bulan Agustus 1958 diperkirakan kurang lebih 36.500 orang.²⁰⁸ Konflik-konflik sepanjang tahun 1950-an dan kebijakan anti Belanda inilah yang menimbulkan kekhawatiran dikalangan anggota *Vrijmetselarij* terhadap masa depan *Vrijmetselarij* di Indonesia.

Masa akhir *Vrijmetselarij* di Indonesia memang banyak menghadapi permasalahan yang memberatkan pergerakan dan perkembangannya. Akan tetapi *Vrijmetselarij* masih tetap memiliki daya tarik bagi para anggota yang baru masuk. Hal ini diungkapkan oleh Dr. Th. Steven yang menyebutkan bahwa para

²⁰⁴ *Ibid*, hlm. 30.

²⁰⁵ *Ibid*, hlm. 31 dan 63.

²⁰⁶ *Ibid*, hlm. 35-36.

²⁰⁷ *Ibid*, hlm. 45-64.

²⁰⁸ *Ibid*, hlm. 65.

anggota *Vrijmetselarij* pada tahun 1957, merupakan orang-orang yang baru masuk dalam keanggotaan. Loji-loji yang masih ada pada masa ini memasuki titik rawan karena jumlah anggotanya yang mulai menyusut, kecuali Loji *De Ster in het Oosten*. Tabel berikut memberikan rincian jumlah anggota *Vrijmetselarij* pada tanggal 1 Juli 1957, yang dibagi menurut derajat *Entered Apprentice*, *Fellow Craft*, dan *Master Mason*.²⁰⁹

Tabel 6. Daftar loji dan jumlah anggota *Vrijmetselarij* di Indonesia pada tahun 1957.²¹⁰

No.	Nama Loji	Nama Kota	Jumlah Anggota	I	II	III
1	<i>De Ster in Het Oosten</i>	Batavia	67	5	10	52
2	<i>La Constante et Fidèle</i>	Semarang	21	5	1	15
3	<i>De Vriendschap</i>	Surabaya	28	3	6	19
4	<i>Arbeid Adelt</i>	Makasar	4	1		3
5	<i>Deli</i>	Medan	32	8	1	23
6	<i>Palembang</i>	Palembang	20	5	2	13
7	<i>St. Jan</i>	Bandung	30	2	1	27
8	<i>De Witte Roos</i>	Batavia	32	5	5	22
		Total	234	34	26	174

Keanggotaan *Vrijmetselarij* pada tabel di atas terlihat mengalami penurunan. Hal ini dapat di lihat dari jumlah keanggotaan baru yang jauh lebih sedikit dibandingkan jumlah keanggotaan lama. Keanggotaan baru pada derajat *Entered Apprentice* (I) hanya bertambah sebanyak 34 orang dibandingkan jumlah keanggotaan yang lebih lama yang berjumlah 26 orang pada derajat *Fellow Craft* (II) dan seratus 174 orang pada derajat *Master Mason* (III). Penurunan tersebut disebabkan berbagai hal yang terjadi pada fase akhir *Vrijmetselarij* di Indonesia, terutama kebijakan anti Belanda yang diterapkan oleh pemerintah pada masa itu.

Kisah tentang fase akhir Tarekat Mason Bebas Hindia dapat diceritakan dengan singkat, bila disesuaikan dengan sejarah sengketa Belanda-Indonesia tentang Irian-Barat. Pada tahun 1957 di Indonesia terjadi aksi-aksi missal melawan perusahaan-perusahaan Belanda, demikian catatan sederhana seorang sejarawan, dan dikeluarkan larangan untuk mencetak terbitan-terbitan dalam bahasa Belanda. Kecuali itu, lima puluh

²⁰⁹ Derajat tersebut diterjemahkan bebas menjadi murid, tukang, dan suhu dalam buku Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 561.

²¹⁰ Daftar Anggota Loji Agung Provincial 1957, arsip *Vrijmetselarij* di Den Haag. Dikutip dari Dr. Th. Stevens, *Ibid*, hlm. 561.

ribu orang Belanda harus meninggalkan Indonesia. Pada akhir tahun 1957 semua perusahaan Belanda ditempatkan di bawah pengawasan Negara, setahun kemudian perusahaan-perusahaan itu dinasionalisasi. Suatu eksodus orang Belanda pun terjadi. Pada tahun 1960 Indonesia memutuskan hubungan politik. Dengan demikian berakhirlah sisa-sisa terakhir pengaruh kolonial Belanda.²¹¹

Bagi *Vrijmetselarij* Indonesia perkembangan seperti dalam bahasan di atas berarti loji terakhir yang aktif, De Ster in het Oosten di Jakarta, harus mengakhiri kegiatannya pada tanggal 23 Juni 1960, dengan mempersembahkan kepada “Wakil untuk Asia Tenggara dari Majelis Tahunan Nederland” suatu pertemuan perpisahan. Sebagai pemegang kuasa Pengurus Besar *Vrijmetselarij* Belanda, K. Lewin mendengarkan sambutan-sambutan dari para anggota pengurus Loji *Purwa Daksina* dan kemudian juga dari Wakil Pemimpin Agung Loji Agung Indonesia.²¹²

Pada tahun 1961, K. Lewin menulis beberapa sumbangan yang dimuat dalam *Algemeen Maconniek Tijdschrift* (Majalah Masonik Umum) di Belanda, dan dari karangan-karangan itu dapat disusun kembali kejadian-kejadian pada fase terakhir. Di dalamnya disinggung juga persoalan hak milik *Vrijmetselarij*. Dalam rangka politik konfrontasi terhadap Belanda oleh pemerintah Indonesia, pada tahun 1958 semua perusahaan dan hak milik Belanda disita, dan pertanyaan muncul apa yang akan terjadi dengan hak milik *Vrijmetselarij* dalam keadaan seperti itu. Mula-mula mereka tidak khawatir terhadap penyitaan, sebab hak milik yuridis dari Gedung Loji *Adhuc Staat* di Jakarta berada di tangan yayasan yang mempunyai nama yang sama, dan yang berdomisili di Indonesia. Juga, dalam badan pengurusnya ada anggota orang Inonesia. Juga gedung-gedung loji di luar ibu kota secara yuridis adalah milik pihak Indonesia. Walaupun begitu mereka tidak yakin bahwa hak milik *Vrijmetselarij* akan luput dan oleh karena itu pada tahun 1960 diputuskan untuk menyerahkan semua barang tidak bergerak secara resmi kepada Kuasa Agung Indonesia.²¹³

...pada tanggal 27 Februari 1961, sebuah keputusan Presiden R.I. memaksa Tarekat Mason Bebas Indonesia untuk menghentikan kegiatannya. Sebagai alasan diberikan bahwa asas dan tujuan tidak sesuai dengan identitas nasional Indonesia. Bukan hanya Tarekat Mason Bebas,

²¹¹ *Ibid*, hlm. 561-562.

²¹² *Ibid*, hlm. 562.

²¹³ *Ibid*, hlm. 562-563.

tetapi sejumlah perkumpulan lainnya terkena juga oleh larangan itu, seperti *Rotary*, *Moral Re-armament*, dan Perkumpulan *Rosicrucian*. Dengan menyatakan bahwa Tarekat Mason Bebas Indonesia dilarang, maka hak miliknya pun akhirnya jatuh ke tangan pemerintah.²¹⁴

Keputusan Presiden Soekarno tersebut benar-benar mengakhiri keberadaan *Vrijmetselarij* Indonesia. Kebijakan itu ditetapkan di Jakarta pada tanggal 6 September 1962.

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

No. 264 TAHUN 1962

TENTANG

LARANGAN ADANJA ORGANISASI “LIGA DEMOKRASI”,
“ROTARY CLUB”, “DEVINE LIFE SOCIETY”, “VRIJMETSELAREN-
LOGE”, “ANCIENT MYSTICAL ORGANIZATION OF RUCEN
CRUISERS (AMORC) DAN ORGANISASI “BAHA’I”²¹⁵

Keputusan Presiden Soekarno seperti judul yang tertulis melarang keberadaan *Vrijmetselarij* atau tertulis di keputusan di atas dengan “*Vrijmetselaren-Loge*” dan juga organisasi-organisasi lain. Dalam surat keputusan itu, pelarangan organisasi-organisasi diatas disebabkan karena organisasi-organisasi tersebut dinilai tidak sesuai dengan kepribadian Indonesia dan menghambat penyelesaian revolusi atau bertentangan dengan cita-cita sosialisme Indonesia.²¹⁶

Namun kejadian-kejadian pada tahun 1960-1961 belum berarti akhir yang definitif. Di Hollandia, di Guinea Baru Belanda (Papua), pada tahun 1960 masih didirikan satu loji baru, dengan nama yang tidak asing lagi, *De Ster in het Oosten*. Tetapi keberadaannya tidak lama, sebab setelah peresmian pada tanggal 4 Januari, loji itu mengakhiri kegiatannya pada waktu penyerahan wilayah tersebut dari Belanda kepada Indonesia pada tahun 1962.²¹⁷

²¹⁴ *Ibid*, hlm. 563.

²¹⁵ Lembaran Negara No. 264 Tahun 1962 yang didapatkan penulis dari Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

²¹⁶ *Ibid*.

²¹⁷ Dr. Th. Stevens, *Op.Cit.*, hlm. 564-565.

BAB 5

KESIMPULAN

Kemunculan *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda memberikan warna baru dalam kehidupan elit masyarakat di alam kolonial. *Vrijmetselarij* membuat suatu pola yang sama sekali berbeda dalam hubungan yang terjalin antara masyarakat pribumi dan orang-orang Belanda. Terutama hubungan yang terjalin antara *Vrijmetselarij* dan elit pribumi di Jawa. Dalam loji-loji mereka para anggota *Vrijmetselarij* dari kalangan pribumi maupun orang Belanda berkumpul dalam satu ruangan yang sama dalam kesetaraan. Berkumpul dalam suatu wadah persaudaraan tanpa membedakan agama, ras, dan apapun yang membedakan seorang manusia dengan manusia yang lainnya.

Hubungan antara anggota *Vrijmetselarij* dengan anggota yang lainnya terjalin dalam kesetaraan di dalam loji. Hal ini memungkinkan munculnya simpati dari kalangan elit pribumi terhadap nilai-nilai kesetaraan yang di anut para *Vrijmetselaar*. Memang banyak anggota *Vrijmetselarij* dari kalangan pribumi yang bergabung karena seringnya mereka berinteraksi dengan kalangan elit Belanda karena pekerjaannya sebagai pegawai pemerintah kolonial. Akan tetapi tidak sedikit juga kalangan elit Indonesia yang menjadi anggota *Vrijmetselarij* karena kesadarannya akan kebijaksanaan yang terdapat dalam *Vrijmetselarij* yang di dapat melalui proses pencarian yang cukup panjang.

Kegiatan *Vrijmetselarij* selama di Hindia Belanda terutama kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan pendidikan terlihat jelas dengan berbagai upaya yang dilakukan loji-loji *Vrijmetselarij* di mana pun didirikan. Di kota-kota besar diberbagai daerah di Hindia Belanda loji-loji *Vrijmetselarij* dan juga para *Vrijmetselaar* memprakarsai didirkannya perpustakaan-perpustakaan dan juga sekolah-sekolah yang mengusung pemisahan antara ilmu pengetahuan dengan pendidikan agama. Pada masa sebelum didirikannya sekolah-sekolah netral oleh *Vrijmetselarij*, pendidikan hanya bisa didapat dari sekolah-sekolah yang didirikan oleh Misionaris, Zending, dan pesantren untuk pendidikan islam. Pendidikan yang dari sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial pun tidak merangkul seluruh lapisan masyarakat, karena diperuntukan bagi kalangan atas. Akan tetapi

Vrijmetselarij memberikan kesempatan bagi pribumi yang berprestasi dalam bidang pendidikan untuk mendapatkan bantuan biaya pendidikan, bahkan sampai pendidikan tinggi di Eropa. Hal ini juga mendorong kemunculan golongan elit pribumi yang berpendidikan Barat.

Keberadaan *Vrijmetselarij* di Indonesia memberikan suatu warna yang berbeda dalam sejarah pembentukan dan perkembangan elit pribumi di pulau Jawa mengingat hubungannya yang cukup erat dengan organisasi seperti Budi Utomo dan juga beberapa tokoh berpengaruh dalam sejarah Indonesia. Pemimpin Agung pertama di Indonesia pun merupakan anggota dan juga pengurus Perhimpunan Indonesia yang didirikan di Belanda oleh para pelajar Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin antara elit pribumi dan *Vrijmetselarij* berawal dari kesadaran dari para anggota dan bukan hanya berasal dari sekedar gaya hidup golongan elit pribumi yang terbawa karena pergaulannya dengan orang Belanda.

Setelah kemerdekaan Indonesia pendirian Loji Agung Indonesia atau yang disebut dengan Timur Agung Indonesia merupakan suatu langkah perubahan sekaligus peralihan dari *Vrijmetselarij* yang dipimpin dan berada di bawah Loji Agung *Vrijmetselarij* di Belanda, menuju Loji Agung Indonesia yang independen. Pemimpin Agung dari Loji Agung baru yang didirikan di Indonesia pun berasal dari kalangan orang Indonesia. Cita-cita untuk mendirikan Loji Agung Indonesia yang independen sudah tercetus setelah Indonesia merdeka. Perencanaan tersebut diawali dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam Loji Purwa Daksina sebagai bahasa pengantar di dalam loji. Kemudian hal ini diterapkan juga pada beberapa loji yang didirikan setelah Indonesia mendapatkan pengakuan kedaulatan dari Belanda.

Loji Agung Indonesia memang tidak berumur panjang. Kepemimpinannya hanya sempat berganti sekali sejak Pemimpin Agung pribumi pertama dilantik. Akan tetapi harapan akan keberadaan Loji Agung atau *Grand Orient* di Indonesia menunjukkan bahwa *Vrijmetselarij* di Indonesia sudah mencapai suatu keadaan yang mapan. Mengingat perjalanan panjang yang telah di tempuh *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda dan keadaan Indonesia setelah merdeka, maka pantaslah pendirian suatu pusat pergerakan *Vrijmetselarij* di bangun di Indonesia. Jika *Vrijmetselarij*

tidak dilarang dan ditutup oleh Presiden Soekarno, mungkin pada masa kini dapat kita lihat suatu perkumpulan persaudaraan sekuler yang sudah sangat mapan di Indonesia. Akan tetapi hal ini mungkin saja terwujud di masa yang akan datang, mengingat keputusan Presiden Soekarno pada tahun 1962 yang berisi larangan terhadap keberadaan *Vrijmetselarij* di Indonesia di cabut oleh Presiden Gus Dur dengan keputusannya yang dikeluarkan pada tahun 2000.²¹⁸



²¹⁸ Lihat Lembaran Negara No. 69 Tahun 2000 yang berisi tentang pencabutan Keputusan Presiden No. 264 Tahun 1962 yang berisi tentang pelarangan keberadaan *Vrijmetselarij* dan beberapa organisasi lain di Indonesia.

BIBLIOGRAFI

Arsip

Lembaran Negara No. 264 Tahun 1962, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).

Buku Peringatan

Gedenkboek van de Vrijmetselarij in Nederlandsch Oost-Indie 1767-1917.
Semarang-Surabaya: G.C.T. Van Dorp & Co., 1919.

Buku

Bachtiar, Harsja W., Peter B.R. Carey, dan Onghokham. Raden Saleh, Anak Belanda, Mooi Indie dan Nasionalisme. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.

Christensen, Karen dan David Levinson. "Raffles, Thomas Stamford." *Encyclopedia of Modern Asia*. Vol. 5. New York: Charles Scribner's Sons, 2002.

Clavel, F.T.B. *Geshiedenis der Vrijmetselarij en der Geheime Genootschappen van Vroegeren en Lateren Tijd*. Goude: G.B. van Gaar, 1865.

Cribb, Robert. "Daendels, Herman Willem." *Encyclopedia of Modern Asia*. Ed. Karen Christensen dan David Levinson. Vol. 2. New York: Charles Scribner's Sons, 2002.

Faubel, A.F.L. *Vrijmetselarij en de Orde Van Vrijmetselarij*. Gravenhage: Gebr. Giunta D'albani, 1923.

Geesteranus, A.M. Maas. *Het Opper Bestuur in de Nederlandsche Vrijmetselarij*. Gravenhage, 1884.

Groot, Hans. *Van Batavia Naar Weltevreden, Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 1778-1867*. Leiden: KITLV Uitgeverij, 2009.

Hageman, J. *Geshiedenis der Vrijmetselarij in de Oostelijke en Zuidelijke Deelen der Aardbols*. Soerabaya: Thieme Kolff, 1866.

- Iwan Santosa, *Legiun Mangkunegara 1808-1942: Tentara Jawa-Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*. Jakarta: Kompas, 2011.
- Kanumoyoso, Bondan. *Nasionalisasi Perusahaan Belanda di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Knight, Christopher dan Robert Lomas. *The Book Of Hiram: Freemasonry, Venus, and The Secret Key To The Life Of Jesus*. New York: Sterling Publishing, 2003.
- Lohanda, Mona. *Sejarah Para Pembesar Mengatur Batavia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2007.
- Mackey, Albert Gallatin. *The History Of Freemasonry*. New York: Gramercy Books, 1996.
- Mangunwidodo, Soebaryo. *Dr. K.R.T. Radjiman Wediodiningrat: Perjalanan Seorang Putra Bangsa 1879-1952*. Jakarta: Yayasan Dr. Radjiman Wediodiningrat, 1994.
- Nagazumi, Akira. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1989. Terj. *The Dawn of Indonesian Nationalism: The Early Years of the Budi Utomo 1908-1918* (Tokyo: Institute of Developing Economies, 1972).
- Niel, Robert Van. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984. Terj. *The Emergence of the Modern Indonesian Elit* (Den Haag: W. Van Hoeve, 1960).
- Nugraha, Iskandar P. *Mengikis Batas Timur dan Barat: Gerakan Theosofi dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2001.
- Poerbonegoro, Soemitro Kolopaking. *Tjoret-Tjoretan Pengalaman Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Balai Pembina Administrasi Universitas Gadjah Mada, 1969.
- Poerwokoesoemo, Soedarisman (K.P.H). *Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Pringgodigdo, A. K. *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia*. Jakarta: P.T. Pustaka Rakjat, 1964.
- Ricklefs, M.C. *A History Of Modern Indonesia*. 1981. Terj. Drs. Dharmono Hardjowidjono. 1992. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Robinson, John J. *Born in Blood: The Lost Secrets of Freemasonry*, New York: M. Evans & Company, 1989.
- Scherer, Savitri Prastiti. *Keselarasan Dan Kejanggalan: Pemikiran-Pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1985.
- Smits, De Visser dan W. Antheunissen. *Vrijmetselarij: Geschiedenis, Maatschapelijke Beteekenis en Doel*. Soerabaya, 1931.
- Stevens, Dr. Th. *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764-1962*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004. Terj. *Vrimetselarij en Samenleving in Nederlands-Indie en Indonesie 1764-1962* (Hilversum: Uitgeverij Verloren, 1994).
- Sudiyo, Drs. *Perhimpunan Indonesia Sampai Dengan Lahirnya Sumpah Pemuda*. Jakarta: Penerbit Bina Aksara, 1989.
- Surjomihardjo, Abdurrachman. *Budi Utomo Cabang Betawi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1973.
- _____. *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Sutherland, Heather. *Terbentuknya Sebuah Elit Birokrasi*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1983.
- Veur, Paul W. Van der. *Freemasonry in Indonesia from Radermacher to Soekanto 1762-1961*. Ohio: Ohio University Center for International Studies, 1976.
- _____. *Kenang-Kenangan Dokter Soetomo*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1984.

Wignjosoebroto, Soetandyo. *Dari Hukum Kolonial Ke Hukum Nasional: Dinamika Sosial-Politik dalam Perkembangan Hukum di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Wulan, G. Ambar. *Polisi Dan Politik: Intelijen Kepolisian Pada Masa Revolusi Tahun 1945-1949*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.

Ensiklopedia

Encyclopaedie van Nederlandsch Oost Indie, 1932.

Encyclopaedia Britannica. Chicago: William Benton Publisher, 1983.

Encyclopaedia of Religion and Ethics. Edinburgh: T. & T. Clark, 1961.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

ESSAY

Steven C. Bullock, "Initiating the Enlightenment?: Recent Scholarship on European Freemasonry", *Eighteenth-Century Life*, Volume 20, No. 1, Februari 1996.

SITUS INTERNET

Pemerintah Kabupaten Banjarnegara, <http://www.banjarnegarakab.go.id>, diakses pada tanggal 23 April 2012, 15.15 WIB.

Dictionary of Freemasonry. <http://www.rgle.org.uk/Dictionary.htm> diakses pada tanggal 9 Desember 2010, 20.11 WIB.

Museum Polri, <http://www.museum.polri.go.id/kapolri1-soekanto.html>, diakses pada tanggal 23 April 2012, 15.16 WIB.

Lodge Incorporated Montrose Kilwinning. <http://www.lodge182.com/dutch.html> diakses pada tanggal 27 September 2011, 03.09 WIB.

United Grand Lodge of England. <http://www.ugle.org.uk/> diakses pada tanggal 9 Desember 2010, 20.00 WIB.

LAMPIRAN

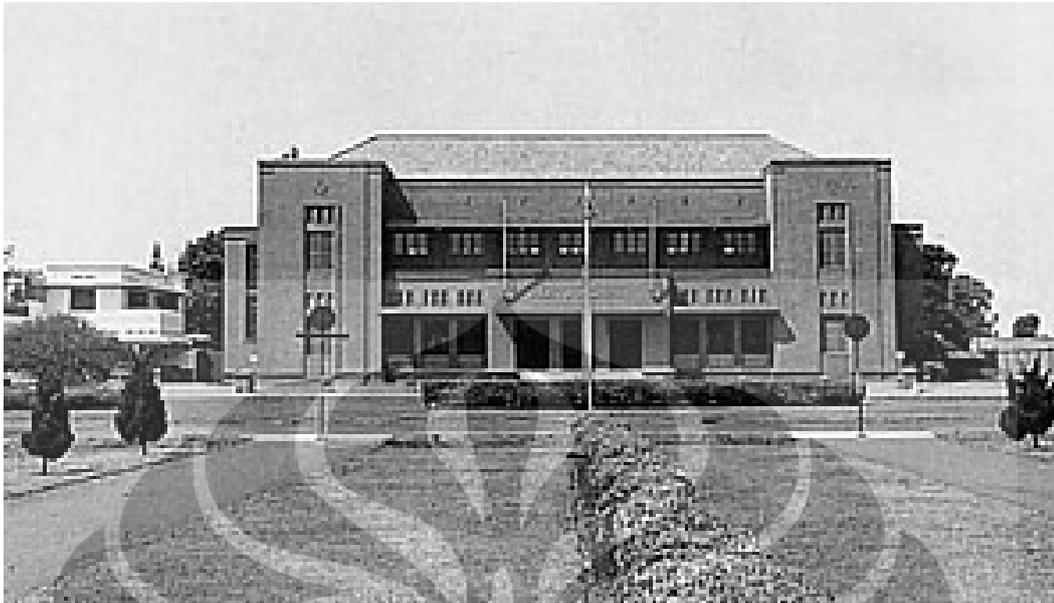
Lampiran 1



Gedung Loji *De Ster in het Oosten* yang pertama di *Weltevreden*, Batavia, tahun 1880. Sekarang gedung ini digunakan oleh PT Kimia Farma.

Sumber: www.kitlvpictura.nl

Lampiran 2



Gedung Loji *De Ster in het Oosten* yang baru di kawasan Menteng, Batavia. Gedung yg dulu bernama *Adhuc Staat* ini digunakan sejak tahun 1934. Gedung ini sekarang digunakan oleh BAPPENAS.

Sumber: www.nedindie.nl & www.kitlvictura.nl

Lampiran 3



Loji *Sint Jan* di Bandung tahun 1920.
Sumber: www.kitlvpictura.nl

Lampiran 4



Loji *Tidar* di Magelang tahun 1924.
Sumber: www.kitlvpictura.nl

Lampiran 5



Loji *La Constante et Fidèle* di Semarang, antara tahun 1900-1915. Loji ini pernah di sebut oleh pribumi dengan sebutan “rumah setan”.

Sumber: www.kitlvpictura.nl

Lampiran 6



Loji *l'Union Frédéric Royal* di Surakarta tahun 1900.

Sumber: www.kitlvpictura.nl

Lampiran 7



Loji *Excelsior* di Bogor antara tahun 1920-1930.

Sumber: www.tropenmuseum.nl

Lampiran 8



Loji *Prins Frederik* di Kotaradja sekitar tahun 1900.
Sumber: www.kitlvpictura.nl

Lampiran 9



Loji *Deli* di Jalan Serdang, Medan, tahun 1918.
Sumber: www.kitlvpictura.nl

Lampiran 10



Loji *Arbeid Adelt* di Makassar, pada tahun 1901.

Sumber: www.kitlvpictura.nl

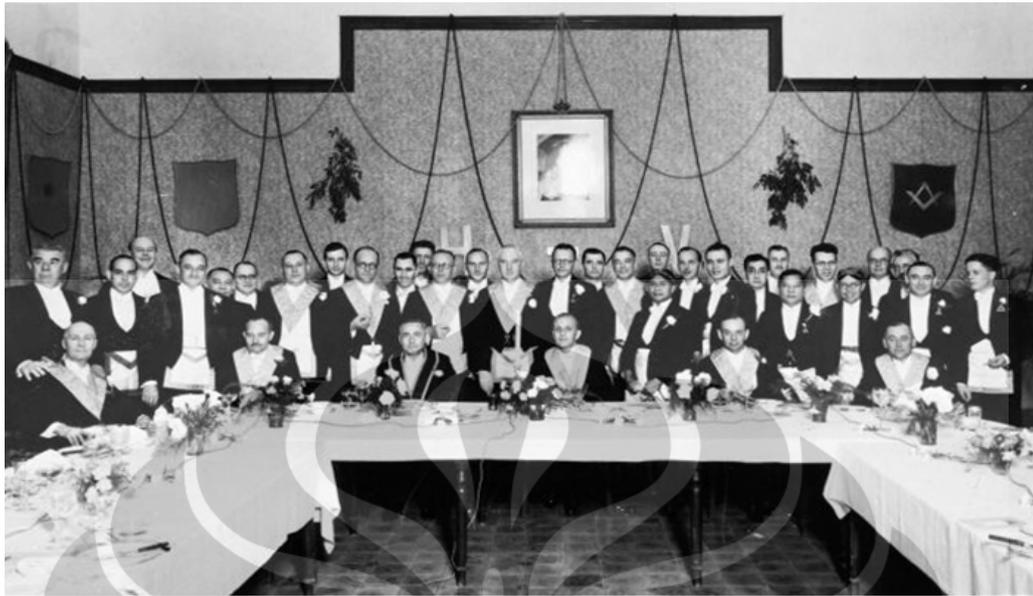
Lampiran 11



Loji *De Ster in het Oosten* di Weltevreden, Batavia tahun 1937, di foto pada malam hari.

Sumber: www.kitlvpictura.nl

Lampiran 12



Potret para anggota dari salah satu loji *Vrijmetselarij* di Jawa antara tahun 1900-1940. Dapat di lihat keanggotaan terdiri dari orang Belanda dan juga Indonesia.

Sumber: www.tropenmuseum.nl

Lampiran 13



Potret beberapa anggota Loji *Deli* di Medan sekitar tahun 1900.

Sumber: www.tropenmuseum.nl

Lampiran 14



Salah satu gedung loji *Vrijmetselarij* di Hindia Belanda pada tahun 1935. Terlihat simbol busur dan jangka yang merupakan simbol *Vrijmetselarij*.

Sumber: www.kitlvpictura.nl

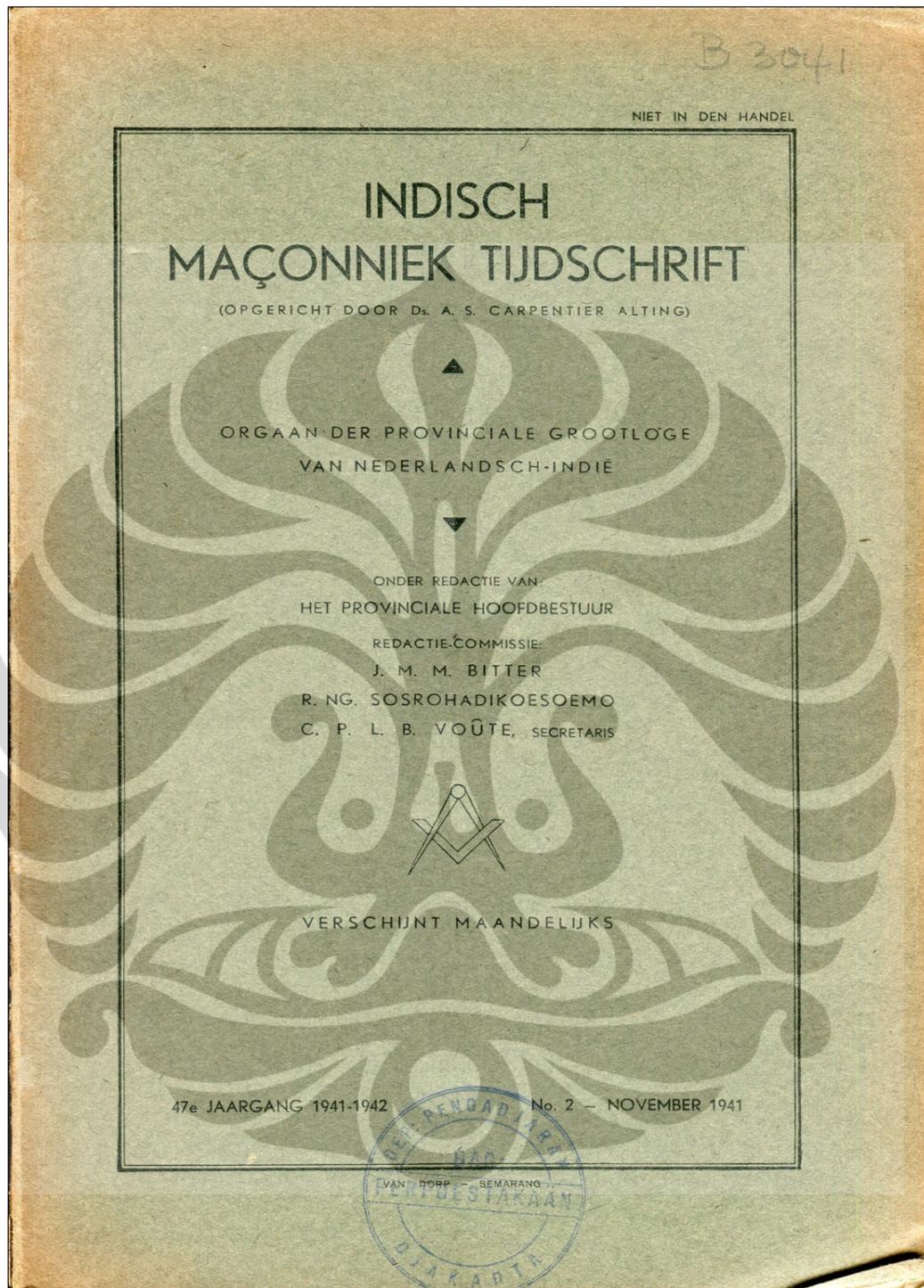
Lampiran 15



Raden Saleh Sjarif Bustaman (1810-1880), seorang pelukis Jawa termasyhur. Pada tahun 1836 dilantik menjadi *Vrijmetselarij* di Loji *Endracht Maakt Macht* di Den Haag. Raden saleh merupakan tokoh yang hidup di masa elit tradisional di Jawa, akan tetapi secara pendidikan beliau sudah lebih modern dibanding pendidikan elit pribumi pada zamannya.

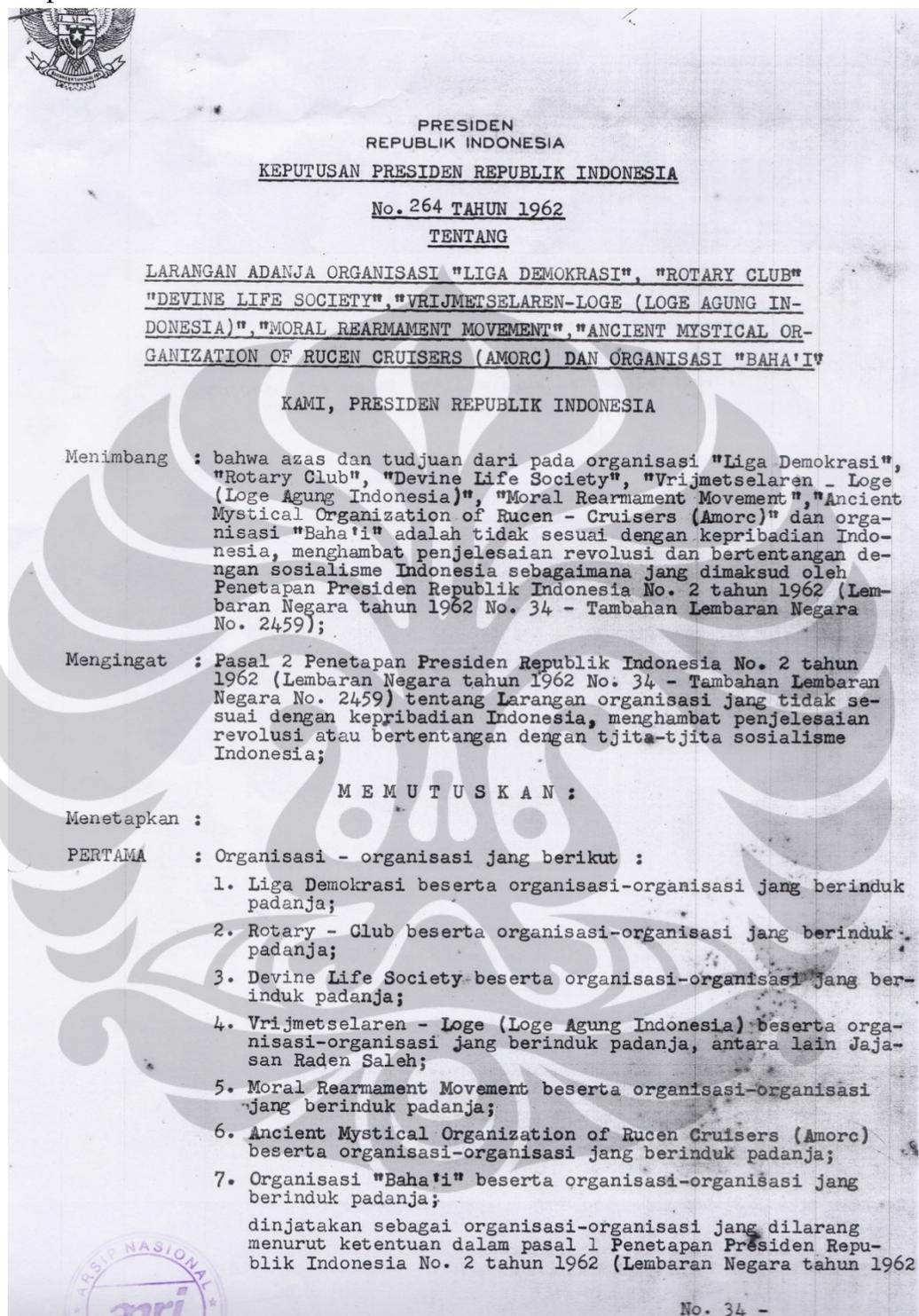
Sumber: www.kitlvpictura.nl

Lampiran 16



Salah satu majalah terbitan *Vrijmetselarij*, *Indische Maçonniek Tijdschrift*, atau Majalah Masonik Hindia terbitan bulan November 1941.
Sumber: Koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

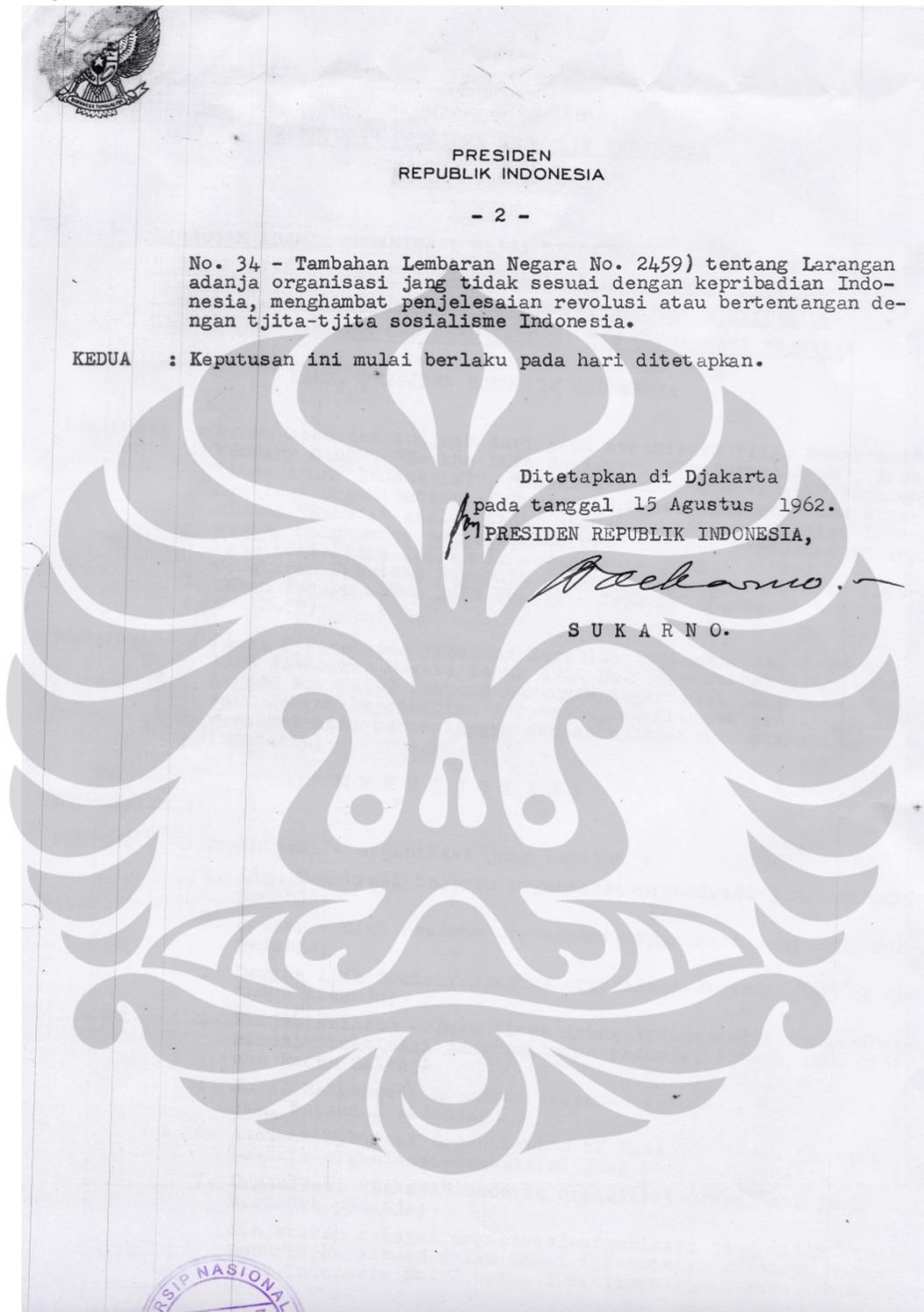
Lampiran 17



Lembaran Negara berisi Keputusan Presiden No. 264 tahun 1962, tentang pelarangan *Vrijmetselarij* dan beberapa organisasi lain di Indonesia.

Sumber: Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia

Lanjutan



Bagian kedua Keppres yang terlihat ditandatangani oleh Presiden Soekarno pada tanggal 15 Agustus 1962. Keputusan ini menjadi akhir dari keberadaan *Vrijmetselarij* di Indonesia.

Sumber: Koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia